

ISBN 978-979-19227-9-1

Seri Terbitan Candi Borobudur - 4

Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibhangga



BALAI KONSERVASI BOROBUDUR

2012

**Adegan dan Ajaran Hukum Karma
pada Relief Karmawibhangga**

**Adegan dan Ajaran Hukum Karma
pada Relief Karmawibhangga**

BALAI KONSERVASI BOROBUDUR
2012

Seri Terbitan Candi Borobudur - 4
Adegan dan Ajaran Hukum Karma
pada Relief Karmawibhanga

Diterbitkan oleh :

Balai Konservasi Borobudur
Jalan Badrawati Borobudur Magelang 56553
Telp. (0293) 788225, 788175
Fax. (0293) 788367
e-mail : balai@konservasiborobudur.org
website : www.konservasiborobudur.org

TIM PENYUSUN

Pengarah

Drs. Marsis Sutopo, M.Si

Penanggung jawab

Yudi Suhartono, M.A

Redaktur

Isni Wahyuningsih, S.S
Winda Dyah Puspita Rini, S.S

Desain Grafis

Dian Eka Puspitasari, S.T

Penulis

Prof. Dr. Haryani Santiko
Dra D.S Nugrahani

ISBN 978-979-19227-9-1
Cetakan 1-2012



DAFTAR ISI

vii	Kata Pengantar
ix	Sambutan Kepala Balai Konservasi Borobudur
1	RELIEF KARMAWIBHANGGA : Identifikasi Adegan dan Ajaran Hukum Karma (<i>Hariani Santiko</i>)
15	KARMAWIBHANGGA : Peringatan Bagi Perilaku Manusia (<i>D.S. Nugrahani</i>)
29	160 Panel Relief Karmawibhangga
111	Pahatan Inskripsi pada Relief Karmawibhangga



DAFTAR ISI

vii	Kata Pengantar
ix	Sambutan Kepala Balai Konservasi Borobudur
1	RELIEF KARMAWIBHANGGA : Identifikasi Adegan dan Ajaran Hukum Karma (<i>Hariani Santiko</i>)
15	KARMAWIBHANGGA : Peringatan Bagi Perilaku Manusia (<i>D.S. Nugrahani</i>)
29	160 Panel Relief Karmawibhangga
111	Pahatan Inskripsi pada Relief Karmawibhangga



Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Buku Seri Terbitan Candi Borobudur pada tahun 2012 dengan judul “Adegan dan Ajaran Hukum pada Relief Karmawibhangga” telah diselesaikan dan dapat dinikmati pembaca. Perlu kami informasikan, pada tahun 2008 kami telah menerbitkan Buku Seri Terbitan Candi Borobudur dengan judul “Mengungkap Makna Relief Karmawibhangga”. Pada penerbitan tahun 2012 ini, kami mengupas kembali relief Karmawibhangga dari sisi yang berbeda dan ditulis oleh penulis yang berbeda dengan sebelumnya.

Candi Borobudur sungguh luar biasa, beribu misteri serasa menyelimutinya, mampu menggelitik inspirasi dan imajinasi siapa saja, layaknya sebuah pustaka tiada habis untuk dibaca. Setiap sudut, sisi atau bagian yang diamati atau dibaca, baik itu pada bangunan, relief, lingkungan sekitar ataupun yang lainnya, dapat menghasilkan bermacam karya berbeda-beda dan beraneka, dan justru semakin menggugah dan memperkaya warna-warna karya yang telah hadir tercipta sebelumnya. *Karmawibhangga*, salah satu relief tersohor yang dipahat di kaki Candi Borobudur, sejumlah 160 panil relief dan hanya empat panil relief yang terbuka di sisi tenggara. Relief yang menggambarkan kehidupan manusia beserta lingkungan dan perilakunya, baik perilaku terhadap lingkungan maupun terhadap sesama manusia. Apa yang digambarkan dalam relief ini bukan semata-mata hanya pahatan tak bermakna. Jika dikupas di dalamnya menjadi media pembelajaran untuk mencapai tingkatan hidup yang lebih baik, berdasarkan hukum sebab akibat sebagai pokok utamanya.

Apa yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan sarat akan ajaran nilai-nilai luhur nenek moyang yang dapat dipetik dan diterapkan untuk masa kini ataupun masa yang akan datang. Sangatlah sayang jika nilai-nilai dan keagungan nenek moyang tersebut, tak disebarakan dan dikenalkan pada semua orang. Maka melalui terbitan inilah, salah satu media untuk menyebarkan nilai-nilai agung karya nenek moyang. Menjadi tanggungjawab bersama menanamkan rasa peduli dan melestarikan warisan budaya untuk mengkokohkan jati diri bangsa kepada generasi kini dan mendatang.

Terimakasih kami ucapkan kepada Prof. Dr. Hariani Santiko, Guru Besar Arkeologi UI dan Dra. D.S. Nugrahani, dosen Arkeologi UGM, yang telah bersedia menuangkan tulisannya pada buku terbitan “Adegan dan Ajaran Hukum pada Relief Karmawibhangga” ini. Semoga dengan diselesaikannya buku seri terbitan ini, dapat menjadi pelengkap referensi tentang Candi Borobudur yang pernah ditulis oleh berbagai pihak yang ada, serta dapat bermanfaat bagi pelestarian Candi Borobudur dan warisan budaya Indonesia.

Borobudur, Agustus 2012

Redaksi

Sambutan Kepala Balai Konservasi Borobudur

Membicarakan Candi Borobudur itu tidak akan pernah selesai dan habis. Berbagai pesan dan ajaran tentang nilai kehidupan tersimpan di dalam bagian-bagian candi yang dituangkan ke dalam pahatan relief pada kaki candi, dinding langkan, dan dinding candi. Sebanyak 1460 panil relief yang dipahatkan di Candi Borobudur terbagi ke dalam Relief Karmawibangga, Relief Jataka, Relief Lalitavistara, Relief Avadana, dan Relief Gandawyuha.

Relief Karmawibangga yang dipahatkan di bagian kaki Candi Borobudur selalu menarik untuk dibicarakan, didiskusikan, dan ditafsirkan kembali. Berbagai seminar dan diskusi tidak pernah dapat menjawab secara tuntas terhadap pertanyaan-pertanyaan terhadap Relief Karmawibangga yang dipahatkan di kaki Candi Borobudur. Namun yang jelas, apapun pendapat dan tafsir para ahli, pesan yang terkandung di dalam Relief Karmawibangga bersifat universal dan lintas generasi. Inti dari pesan Karmawibangga adalah hukum karma atau hukum sebab akibat: kejahatan akan dibalas dengan siksaan dan kebaikan akan dibalas dengan kebahagiaan. Begitu dalamnya makna pesan dari nenek moyang kita tentang hukum sebab akibat, sehingga pesan tersebut perlu kita ungkapkan kembali sesuai dengan kondisi kekinian. Untuk itu maka Balai Konservasi Borobudur kembali menerbitkan Buku Seri Terbitan Candi Borobudur Nomor 4/2012 dengan judul **Adegan dan Ajaran Hukum Karma pada Relief Karmawibangga**.

Mudah-mudahan buku ini memberikan manfaat untuk pembaca semua, khususnya kalangan generasi muda sebagai pewaris budaya Indonesia.

Kepala
Balai Konservasi Borobudur,

Drs. Marsis Sutopo, M.Si





RELIEF KARMAWIBHANGGA DI CANDI BOROBUDUR : Identifikasi Adegan dan Ajaran Hukum Karma

Oleh
Hariani Santiko

PENDAHULUAN

Candi Borobudur didirikan di atas sebuah bukit, di desa Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Candi yang didirikan sekitar tahun 800 Masehi oleh Raja Samaratunga dari Sailendrawangsa, dan oleh suatu sebab ditinggalkan pada abad ke-10, ketika raja-raja Mataram Kuno memindahkan pusat kerajaannya ke wilayah Jawa Timur.

Borobudur baru ditemukan kembali pada tahun 1814, ketika Sir Stamford Raffles Gubernur Jendral Inggris di Jawa mendapatkan laporan tentang sebuah candi bernama Borobudur, di desa Bumisegoro Magelang. Raffles menyuruh Cornelius, seorang Insinyur Belanda untuk meneliti candi tersebut. Keadaan candi sangat menyedihkan, tertutup oleh semak belukar, dan dalam waktu dua bulan sekitar Borobudur baru bisa dirapikan. Apa yang dikerjakan oleh Cornelius ditulis dalam kitab Stamford Raffles yang terkenal yaitu *The History of Java*, terbit tahun 1817. Selanjutnya

banyak orang Belanda yang tertarik untuk meneliti dan menulis tentang Candi Borobudur. Salah seorang di antaranya adalah J.W. Ijzerman yang membuka kaki Candi Borobudur tahun 1885 dan menemukan sejumlah relief. Pada tahun 1890-1891, kaki candi dibongkar untuk memungkinkan pemotretan. Secara hati-hati batu lantai dibongkar, untuk didokumentasikan foto lengkap dari seluruh panil, dan ditutup kembali. Pendokumentasian dilakukan secara lengkap oleh Kasian Chepas, seorang pribumi yang merupakan perintis fotografer Indonesia. Relief yang seluruhnya berjumlah 160 panil tersebut kemudian dikenal sebagai relief *Karmawibhangga*. Pada tahun 1942, orang-orang Jepang yang tertarik dan penasaran pada relief *Karmawibhangga* telah membongkar batu-batu candi yang menutupinya, maka pada bagian sudut tenggara sengaja dibuka agar masyarakat tahu adanya relief *Karmawibhangga* yang tertutup kaki. Uraian lengkap tentang arsitektur Candi Borobudur dilakukan oleh Th van

Erp, sedangkan dari segi reliefnya dilakukan oleh N.J.Krom. Kedua uraian tersebut baru diterbitkan tahun 1927 dan 1931, dan kedua tulisan itu sangat penting untuk penelitian Candi Borobudur.

RELIEF DAN LATAR BELAKANG AGAMA

Candi Borobudur berdenah bujursangkar, berukuran 123x123 meter, tinggi asli 42 meter termasuk *yasthi* (tongkat, tiang) lengkap dengan *chattra* (payung), apabila tanpa *chattra* menjadi 31 meter. Candi Borobudur merupakan sebuah “bangunan terbuka”, maksudnya tidak mempunyai ruangan candi (*garbhagrha*), terdiri dari 10 undakan, enam undakan di bawah berdenah bujur sangkar dengan catatan makin ke atas makin mengecil, dan tiga undakan (7,8,9) berdenah hampir bundar (sedikit lonjong), diakhiri oleh stupa puncak yang besar atau dikenal dengan stupa induk. Secara keseluruhan Candi Borobudur berbentuk stupa dengan kaki berundak teras, struktur semacam itu dikenal sebagai *teras-stupa* (*terrace-stupa*). Para seniman-agama (*śilpin*) Jawa Kuno mempunyai gagasan cemerlang dalam hal memilih lokasi candi, di atas bukit serta dekat pertemuan dua sungai. Kemahiran mereka terlihat pula dalam menggabungkan sesuatu yang bersifat sakral dengan pengalaman estetis sehingga menjadi sebuah karya seni yang mengagumkan.

Selain struktur candi yang istimewa, Candi Borobudur dihiasi pula dengan relief naratif (beruntun), dan relief ornamental di sepanjang galerinya. Krom berhasil mengenali relief naratif yang terpahat di Candi Borobudur, yaitu *Karmawibhanga*, *Jatakamala*, *Lalitavistara*, *Awadāna*, *Gandawyuha* dan *Bhadracarī*, yang dipahat di bagian-bagian candi seperti tertera di bawah ini:

Lokasi	Bagian	Relief
Kaki candi tertutup	dinding candi	<i>Karmawibhanga</i> (160 panil)
Galeri 1, tingkat 2	dinding candi	<i>Lalitavistara</i> (120 panil) <i>Jataka-Awadana</i> (372 panil)
	pagar langkan	<i>Jataka-Awadana</i> (128 panil)
Galeri 2, tingkat 3	dinding candi	<i>Gandawyūha</i> (128 panil)
	pagar langkan	<i>Jataka/Awadāna</i> (100 panil)
Galeri 3, tingkat 4	dinding candi	<i>Gandawyūha</i> (88 panil)
	pagar langkan	<i>Gandawyūha</i> (88 panil)
Galeri 4, tingkat 5	dinding candi	<i>Gandawyūha</i> (84 panil)
	pagar langkan	<i>Gandawyūha/Bhadracarī</i> (72 panil)

Relief naratif ini hanya sampai dengan undakan lima (galeri empat), yaitu pada undakan candi yang berdenah bujur sangkar, sementara itu pada undakan yang berbentuk hampir bulat (undakan 7,8,9,) tidak diberi relief, hanya berhiaskan stupa-stupa berongga dengan arca *Tathagatha* di dalamnya, diakhiri oleh sebuah stupa puncak yang besar.

Relief *Karmawibhanga* di kaki candi dipahat pada 160 panil, akan dibicarakan tersendiri. Cerita *Lalitavistara* menceritakan riwayat hidup Siddharta Gautama sejak lahir

sampai mencapai *bodhi* (kebenaran tertinggi). Cerita *Jataka* tentang kehidupan Sang Buddha sebelum terlahir sebagai Siddharta Gautama, dan *Awadana*, mirip dengan cerita *Jataka*, tetapi bertokoh orang suci lain. Relief *Gandawyūha* diakhiri dengan cerita *Bhadraçarī*; *Gandawyūha* menceritakan tentang putera seorang saudagar bernama Sudhana, ingin mencari Kebenaran Tertinggi seperti yang telah dialami oleh Sang Buddha. Ia pergi mencari guru, hingga mencapai 30 orang, namun tidak satu pun yang sesuai dengan apa yang ia cari. Dalam keputusan ia bertemu dengan Buddha yang akan datang yaitu Maitreya. Kemudian oleh Maitreya, Sudhana dianjurkan berguru kepada Samantabhadra. Bagian ia berguru kepada Samantabhadra dikenal sebagai cerita *Bhadracarī*. Di bawah bimbingan Samantabhadra, Sudana mengalami berbagai pengalaman yoga, sehingga ia mencapai Kebenaran Tertinggi (Bernet Kempers 1976:95-141).

Mengingat tidak ada sumber tertulis yang membicarakan sifat keagamaan candi yang megah ini, maka tafsiran keagamaannya didasarkan pada relief naratif yang terpahat di dinding candi dan bagian dalam pagar langkan, serta arca-arca yang masih tertinggal. Pada dasarnya para peneliti mempunyai persepsi bahwa candi Borobudur bersifat agama Buddha Mahayana, bahkan ada yang berpendapat aliran Tantrayana telah mempengaruhi ajaran keagamaan di candi tersebut.

W.F.Stutterheim dalam ulasannya yang berjudul

“*Borobudur, Naam, Vorm en Betekenis*” mengemukakan bahwa secara simbolis struktur candi hanya terdiri dari tiga tingkat dan masing-masing merupakan simbol dari tiga jenjang (*dhātu*) yang harus dilalui oleh mereka yang ingin mencapai Ke-Buddha-an. Ketiga *dhātu* tersebut adalah *kamadhātu*, *rūpadhātu*, dan *arūpadhātu*. *Kamadhātu* dilambangkan oleh kaki candi yang berhiasan relief *Karmawibhanga*. *Rūpadhātu* dilambangkan oleh empat tingkat di atasnya yang berbentuk segi empat, dengan relief *Lalitavistara*, *Jataka*, *Awadāna*, *Gandawyūha*, dan *Bhadracarī*. Sementara itu *arupadhatu* dilambangkan oleh tingkatan yang berbentuk agak bulat tidak ada relief, tetapi berhiasan stupa-stupa berlubang dan diakhiri oleh stupa puncak yang besar (Stutterheim 1956).

Berdasarkan tingkatan Candi Borobudur yang berjumlah 10, J.G.de Casparis menghubungkan dengan 10 tingkatan yang harus dilalui oleh seorang bodhisattwa yang akan mencapai tingkat Ke-Buddha-an (*daśabodhisattwabhūmi*). Ajaran tentang sepuluh jalan bodhisattwa ini ada dalam sebuah Sutra yaitu *Daśabhumika Sutra*, dan Candi Borobudur dengan tingkatannya yang berjumlah 10 adalah lambang *Daśabodhisattwabhūmi* tersebut (De Casparis 1950).

Woodward Jr (1981) berpendapat bahwa Candi Borobudur sebuah *mandala* dalam agama Buddha Shingon yang berkembang di Jepang. Dalam ajaran Shingon, *mandala* menurut konsep ini ada dua tataran yaitu yang bersifat fisik

(*garbhadhātu mandala*) dan yang bersifat ideal (*vajrādhātumandala*). Woodward selanjutnya mengemukakan, bahwa Candi Borobudur terdiri dari dua bagian, yaitu bagian yang berdenah segiempat sebagai *garbhadhātu-mandala*, dan yang berdenah agak lonjong sebagai *vajradhātu-mandala* (Woodward 1981, Magetsari 2000:41).

Nurhadi Magetsari membahas agama Buddha di Borobudur berdasarkan arca *Tathagatha* dan relief di candi tersebut. Arca Buddha *Tathagatha* yang terdapat di dalam relung-relung setiap undakan Candi Borobudur, dan juga arca-arca yang ada di dalam stupa-stupa berlubang di undakan ke-7,8,9, yaitu arca *Tathagatha Wairocana*, *Aksobhya*, *Ratnasambhawa*, *Amithabha*, dan *Amoghasiddhi*. Di samping kelima *Tathagatha*, masih ada tokoh *Tathagatha* keenam yang terletak di dalam stupika berlubang yang belum jelas identifikasinya. Setelah melakukan studi perbandingan, Magetsari menyimpulkan bahwa agama Buddha Mahayana di Candi Borobudur merupakan suatu ajaran yang khas. Kekhasan itu berupa pengintegrasian antara ajaran Mahayana dengan Tantrayana, yang dijembatani oleh meditasi filsafat Yogācara. Konsep yang sama dalam bentuk tertulis, ditemukan dalam naskah Sang Hyang Kamayahanikan (Magetsari 2000:45-46, 2008).

IDENTIFIKASI ADEGAN KARMAWIBHANGGA

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, tahun 1885 J.W.Ijzerman telah menemukan kembali sejumlah relief pada kaki candi Borobudur. Lima tahun lamanya batu penutup kaki candi selesai dibongkar, ternyata terdapat relief yang dipahatkan pada 160 panil. Sebelum ditutup kembali, relief seluruhnya difoto oleh Kasian Cephas pada tahun 1890-1891. Relief tersebut telah menarik perhatian para peneliti untuk mengidentifikasinya, di antaranya N.J.Krom (1920, 1927) dan Sylvain Levi (1931). Krom dalam karangannya *Archaeologische Beschrijving van Borobudur* (1920) berpendapat bahwa relief-relief tersebut tidak lain terkait dengan ajaran Hukum Karma, Hukum Sebab Akibat yang sangat penting dalam agama Buddha. Selanjutnya Levi menerbitkan sebuah naskah Sansekerta dari Tibet dan Nepal, berjudul *Mahakarmawibhangga*. Selama tinggal di Kathmandu, Levi menemukan sebuah naskah Buddha dan sebuah naskah lain lagi yang sudah lusuh disimpan oleh Rajguru Hemraj Sarman. Setelah kembali ke Perancis, Levi mulai mempelajari naskah-naskah Buddhis tersebut dan menerbitkannya dengan terjemahannya ke dalam bahasa Perancis. Pekerjaan membandingkan naskah dengan relief Borobudur, diserahkan kepada Krom, yang kemudian diterbitkan dalam *Het Karmawibhanga op Borobudur*, tahun 1933 (Fontein 1989:10).

Pada tahun 1989, Jan Fontein melakukan penelitian kembali tentang relief *Karmawibhangga* tersebut, karena dilihat olehnya terdapat ketidakcocokan antara adegan dalam panil dengan naskah Levi. Ia melakukan studi pada beberapa naskah Tripitaka yang berbahasa China, dan ternyata terdapat dua naskah yang isinya mendekati naskah Nepal dari Levi, yaitu pertama terjemahan dari Sutra mengenai “perbedaan dari akibat setiap perbuatan yang diajarkan oleh Buddha kepada Suka Manava”, judul dalam bahasa Chinanya adalah *Fu-shuo Ch'ang-che Yeh-pao Ch'a-pieh-ching*. Naskah tersebut diterjemahkan dalam bahasa China pada tahun 582 Masehi oleh Gautama Dharmaprajna, anak dari Prajñaruci yang datang dari India. Terjemahan ini diterbitkan ulang dalam Taisho Tripitaka No. 80. Naskah kedua adalah Sutra tentang “perbedaan akibat setiap perbuatan baik dan buruk”, judul dalam Bahasa China adalah *Fen-pieh Shan-wo Pao-ying-ching*. Naskah tersebut diterjemahkan oleh seorang pendeta Kasmir bernama T'ien-Shi-Tsai yang datang ke China tahun 980 dan tinggal disana selama 20 tahun. Terjemahannya diterbitkan dalam Taisho Tripitaka No. 81 (Fontein 1989:13).

Menurut penelitian Jan Fontein, kedua Sutra, khususnya *Yeh-pao ch'a -pieh-ching* (T.80) sangat dekat dengan adegan-adegan dalam relief *Karmawibhangga* di kaki Candi Borobudur. Namun sebelum membandingkan naskah dan relief, akan dijelaskan dulu konsep *karma* dan penggambarannya secara garis besar di kaki Candi

Borobudur.

Karmawibhangga, *karma* berarti “perbuatan, tingkah laku”, dan *wibhangga* berarti “alur, gelombang”. *Karmawibhangga* adalah paparan tentang alur atau gelombang kehidupan manusia sebagai akibat perilaku kehidupannya yang lalu. Setiap perbuatan manusia akan berakibat pada bentuk kelahirannya setelah si pelaku tersebut meninggal. Ia bisa dilahirkan kembali sebagai manusia yang cantik atau buruk, yang kaya atau miskin, bodoh atau pandai, dan lain sebagainya. Ia bisa lahir sebagai dewa, sebagai binatang, sebagai hantu kelaparan (*preta*), sebagai asura, lahir di neraka, lahir di sorga, dan lain sebagainya. Jadi, baik buruknya nasib ditentukan oleh perbuatan (*karma*) manusia itu sendiri. Hukum Karma atau Hukum Sebab-akibat berlaku untuk semua orang, baik raja, bangsawan, pendeta maupun orang kebanyakan. Ajaran *Karmawibhangga* menegaskan bahwa suatu perbuatan pasti ada akibatnya.

Relief *Karmawibhangga* dipahatkan pada 160 panil yang menggambarkan ajaran tentang karma, hukum sebab-akibat, perbuatan yang baik dan buruk. Dibaca dari sebelah timur dengan mengkanankan candi (*pradaksina*). Cara membacanya diatur sedemikian: Satu panil terdiri atas dua atau tiga adegan, dan adegan paling kiri adalah akibat dari perbuatan yang tergambar pada adegan sebelumnya (sebelah kanan). Setiap adegan dibatasi oleh sebatang pohon, atau suatu benda yang tegak.

Di samping itu seluruh relief (160 panil) dikelompokkan dalam dua kelompok :

- 1) Kelompok pertama menggambarkan satu akibat dari beberapa sebab. Menurut Krom, kelompok ini dimulai dari panil 0-1 diakhiri panil 0-117, sedangkan menurut Jan Fontein dimulai dari panil 0-1 sampai dengan panil 0-123.
- 2) Kelompok kedua, mulai panil 0-118 (Krom) atau 0-124 (Jan Fontein), menggambarkan beberapa akibat yang timbul dari satu sebab.

Jan Fontein menterjemahkan naskah berbahasa China (T 80) tersebut dan melihat adanya kecocokan antara naskah

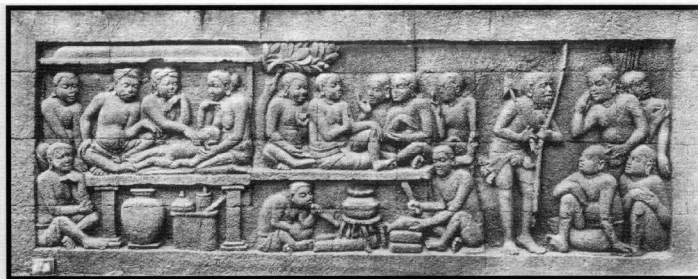


Foto 1: (0-2) Orang berburu (sebab) dan kematian anak kecil (akibat)

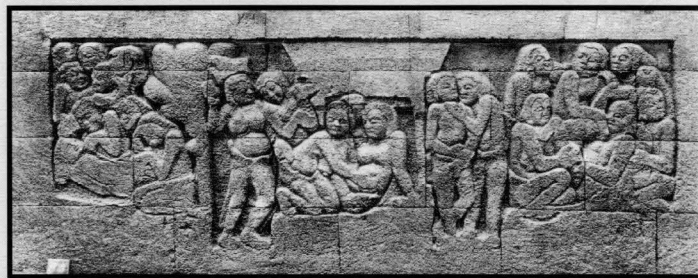


Foto 2: (0-3) Orang melakukan pengguguran kandungan (sebab) dan kematian anak-anak (akibat)

dan adegan-adegan relief. Di bawah ini akan disampaikan beberapa contoh **kelompok pertama (0-1 – 0-123)** : Terdapat 10 perbuatan yang berakibat pada kelahiran kembali dalam usia pendek, yaitu 1) membunuh makhluk dengan tangan sendiri, 2) terpengaruh oleh orang lain untuk melakukan pembunuhan, 3) gemar membunuh, 4) senang melihat seseorang dibunuh, 5) mengharapkan kematian seseorang yang dibenci, 6) senang akan kematian seseorang yang dibenci, 7) menyebabkan seseorang melakukan aborsi, 8) mendorong seseorang agar melakukan aborsi, 9) menemukan kuil tempat membunuh makhluk, 10) mendorong orang lain untuk saling menyakiti. Itulah 10 perbuatan yang akan berakibat kelahiran kembali berusia pendek.

Pada paragraf I (pertama), terdapat kecocokan dengan adegan di kaki Candi Borobudur No. 01-05. Misalnya pada panil 0-2, adegan sebelah kanan menggambarkan orang berburu dan memasak ikan, pada bagian kiri terlihat kesedihan sekelompok orang akan kematian anak kecil (foto 1). Pada panil 0-3, menggambarkan pengguguran kandungan, mengakibatkan kematian anak-anak (foto 2). Kematian anak kecil (usia pendek) merupakan akibat dari sebab yang tergambar pada adegan-adegan panil 0-1 – 0-5. Panil 0-1 hanya menggambarkan “sebab”, terlihat penggambaran seseorang memasukkan sesuatu (ikan yang ditangkap ?) ke sebuah wadah yang di Jawa disebut *susuk* atau *wuwu*. Panil 0-1 ini menjadi satu dengan panil 0-2, dan

akibatnya terdapat pada panil 0-2 sebelah kiri.

Sementara itu pada paragraf II menyebut akibat dan sebab kebalikan dari paragraf I, yaitu “orang akan lahir kembali sebagai manusia berumur panjang” apabila melakukan 10 perbuatan kebalikan apa yang disebut pada paragraf I, dan hal ini terlihat pada relief candi *panil 0-6 - 0-12*. Namun bagaimana menggambarkan “usia panjang” rupanya si seniman mengalami kesulitan, maka “usia panjang” digambarkan sebagai orang bersama keluarganya, dengan pelayan-pelayannya dan sebagainya (Fontein 1989:17). Misalnya pada relief 0-10 ada adegan yang menggambarkan “menghalangi orang-orang lain untuk membunuh”, pada adegan sebelah kanan, digambarkan tiga orang menolong seseorang dari pengeroyokan, sedangkan adegan sebelah kiri adalah kelahiran kembali para penolong sebagai orang yang berbahagia dan berumur panjang (foto 3).

Selanjutnya pada *panil 0-15* terdapat adegan seorang pendeta yang melarang orang-orang makan dan minum berlebihan, dan akibatnya mereka akan lahir kembali sebagai orang berpenyakit (adegan sebelah kiri) (foto 4). Adegan tersebut bagian dari paragraf III, dikatakan ada 10 perbuatan yang dapat mengakibatkan kelahiran kembali sebagai orang yang selalu sakit, diantaranya dilarang memukul orang lain, mengecewakan dan membuat sedih orang tua, senang melihat orang lain sakit/sengsara, makan dan minum berlebihan yang dikatakan dengan kalimat “makan lagi

sebelum makanan sebelumnya belum tercerna” (Fontein 1989:18).

Pada *panil 021-024* terdapat relief-relief yang dapat dikaitkan dengan inskripsi *virupa* (berwajah buruk). Adegan sebelah kiri pada relief-relief tersebut terlihat gambaran orang yang berwajah cacat/buruk, sebagai akibat kelahiran kembali karena telah melakukan 10 perbuatan yang dilarang, diantaranya selalu marah, tidak jujur, tidak hormat pada orang tua, merusak lampu kuil atau stupa dan sebagainya. Pada *panil 0-24* terlihat adegan sebelah kanan orang-orang yang merusak lampu kuil, dan adegan sebelah kiri terdapat



Foto 3: (0-10) Tiga orang menolong manusia dari kematian (sebab) dan mereka terlahir sebagai manusia yang berbahagia (akibat)

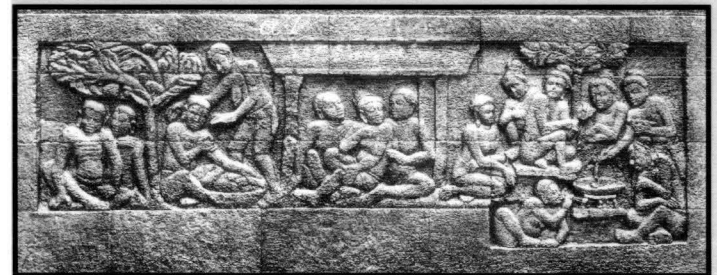


Foto 4: (0-15) Seorang pendeta melarang orang-orang makan dan minum berlebihan (sebab) bisa terlahir kembali sebagai orang yang berpenyakit (akibat)

orang-orang bermuka buruk (foto 5). Pada panil 0-26 terdapat kelahiran kembali sebagai orang yang baik dan menyenangkan, akibat dari perbuatan yang baik, di antaranya “jangan memusuhi orang lain, memberi pemberian baju, membersihkan kuil atau rumah pendeta “ dan sebagainya, keseluruhannya berjumlah 10 kebaikan.

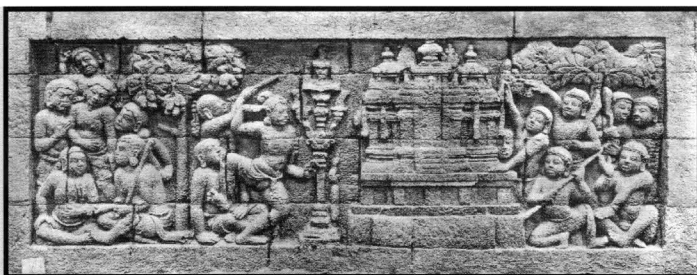


Foto 5: (0-24) Orang-orang merusak lampu kuil (sebab) dan terlahir kembali sebagai orang-orang yang berwajah buruk (akibat)

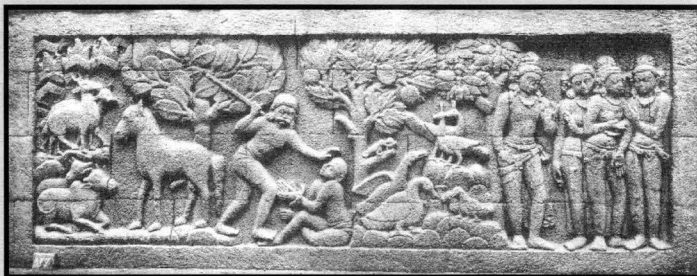


Foto 6: (0-93) Bergunjing dan memukul orang lain (sebab) akan lahir sebagai binatang (akibat)



Foto 7: (0-102) Menghormati orang tua (sebab) akan terlahir di surga (akibat)

Berbagai sebab dan akibat kelompok pertama masih berlanjut, dengan pola 10 perbuatan terlarang berakibat kelahiran kembali yang merugikan, disusul kemudian 10 perbuatan baik dengan akibat yang menyenangkan. Pola semacam ini terdapat pada paragraf I s/d XIX. Berbagai kelahiran kembali yang tidak menyenangkan terdapat pada panil 0-86, yaitu lahir kembali di neraka (0-86 – 0-92), kelahiran kembali dapat berbentuk binatang, misalnya kelinci, kijang, sapi, ular naga, garuda dan sebagainya (panil 0-93, 0-94) (Foto 6). Lahir kembali sebagai *preta* (hantu kelaparan 0-095), selanjutnya lahir sebagai *asura*, dan sebagai manusia biasa. Kelahiran di surga (*svargga*) dibicarakan dalam tiga paragraf (XX-XXII), (Fontein 1989:34-46). Contoh terlihat pada panil 0-101–0-102 (foto 7).

Kelahiran kembali di neraka, rupanya digemari dalam *Karmawibhangga*, kita dapat melihat pada panil 0-109 (foto 8), bahwa terdapat kepercayaan adanya beberapa jenis neraka dikenal dalam sumber tertulis baik prasasti maupun naskah kuno di Jawa.

Kemudian **kelompok kedua**, yaitu bagian yang mengemukakan satu perbuatan (sebab) mengakibatkan beberapa akibat (0-124–0-160). Bagian kedua ini baru mulai pada relief di panil 0-124, yaitu menggambarkan perbuatan memuja stupa (*chaityawandana*) dan tempat-tempat suci Buddha dengan akibat memperoleh 10 pahala, tergambar pada relief 0-124-0-126, di antaranya akan lahir sebagai orang penting/berkuasa (0-125), dan kelahiran di surga.

Keadaan surga ditandai oleh pohon *kalpawrksa* diapit oleh kinara-kinari (0-126).

Pada kelompok kedua, adegan *Karmawibhangga* ini terdapat berbagai perbuatan yang terkait dengan kebajikan, terutama pemberian *dāna* yaitu sedekah kepada fakir miskin, kepada pendeta, kepada tempat suci dan sebagainya. Setiap satu *dāna* akan mendapat sekitar 10 kelahiran yang baik sebagai akibatnya. Beberapa *dana* pada relief adalah *chattradāna* (pemberian payung) kepada pendeta pada panil 0-127, *vastradana* (pemberian pakaian) kepada seorang pendeta yang duduk di bawah payung (panil 0-135), relief 0-138 tentang *bhojanadāna* (pemberian makanan) pada tiga orang pendeta, *mālādāna* (pemberian kalung bunga) pada relief 0-154, *puspadāna* pada relief 0-152, *ghantādāna*, pemberian genta pada relief 0-131, *patakadāna* pemberian berupa *pataka* (bendera) pada relief 0-142 dan sebagainya (Fontein 1989:60-..., Santiko 2008:6).

Pemberian *dāna*, merupakan salah satu dari 10 *Paramitā* yaitu kebajikan yang harus dilakukan oleh setiap penganut agama Buddha, khususnya *Bodhisattwa* yang mencari Ke-Buddha-an. Kesepuluh *Paramitā* ini harus dijalankan bersama-sama dengan jalan *Bodhisattwa* yang sepuluh (*dasaboddhisattwabhumī*). Oleh karena itu agama Buddha Mahayana disebut pula sebagai *Paramitāyana*.

Menurut penelitian Jan Fontein (1989), naskah *Yeh-pao-ch'a-pieh-ching* (T.80), banyak memberi penjelasan adegan-adegan yang sebelumnya belum bisa terkuak

maksudnya. Walaupun begitu terdapat beberapa adegan atau tokoh yang terpahat berbeda dengan naskah, misalnya burung garuda dan naga muncul dalam relief sebagai wujud kelahiran kembali (panil 0-94) (Foto 9). Kedua tokoh binatang tersebut merupakan tokoh penting dalam mitos di Jawa, tetapi keduanya tidak disebut dalam naskah. Kelahiran kembali sebagai kedua binatang tersebut membingungkan, sebagai hukuman atau sebaliknya?(Fontein 1989).

Dalam Sejarah Kesenian, perkembangan gaya seni amat erat hubungannya dengan keadaan masyarakat dimana kesenian yang bersangkutan dilahirkan, tidak hanya tergantung pada jiwa jaman, tetapi juga tergantung pada penguasa (raja, dan/atau pendeta) (Sedyawati 1986:3-6).

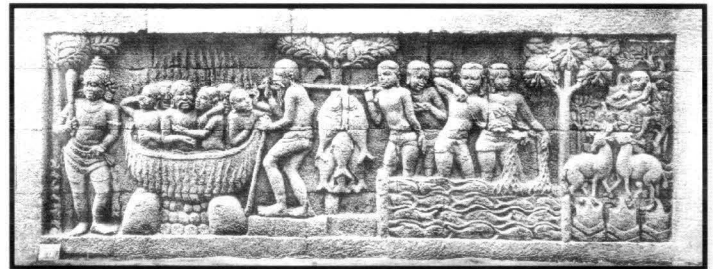


Foto 8: (0-109) Menangkap ikan dan berburu binatang (sebab akan terlahir di neraka (akibat)

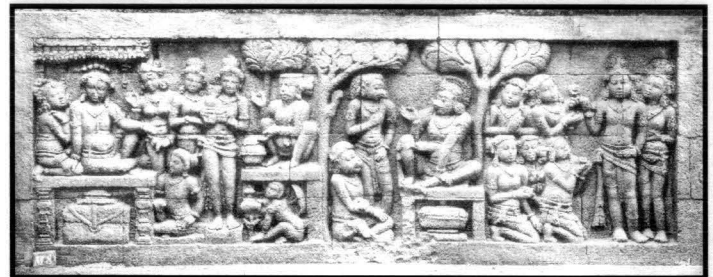


Foto 9: (0-94) Kelahiran kembali sebagai garuda dan naga

Pendapat tersebut dapat menjelaskan beberapa perbedaan antara naskah dan adegan relief di Candi Borobudur. Campuran pendeta terlihat pula pada perbedaan konsep tentang kebaikan dan keburukan/kejahatan. Dalam naskah kedua hal tersebut haruslah seimbang, namun dalam *Karmawibhangga* Borobudur, kebaikan jauh lebih ditekankan daripada kejahatan (Fontein 1989:70).

Demikian pula gambaran tokoh-tokoh, adegan-adegan sering tidak sama dengan naskah. Hal tersebut disebabkan pertama, ajaran Hukum Sebab-akibat tersebut adalah untuk masyarakat Jawa Kuno dari semua lapisan masyarakat, maka apa yang tergambar harus dapat dicerna oleh mereka. Kedua, relief pada dinding candi menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuno, yang sudah dikenal baik oleh para *śilpin*, sehingga tergambar dengan sempurna.

Naskah China yang diterjemahkan oleh Jan Fontein sangat membantu menganalisa relief-relief *Karmawibhangga* Candi Borobudur. Namun timbul pertanyaan, naskah mana yang dipakai oleh para *śilpin* Borobudur, naskah China (T.80), atau naskah Sansekertanya sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa China oleh Gautama Dharmaputra? Pertanyaan tersebut muncul karena di bagian atas panil terdapat inskripsi pendek (sekitar 50 buah) yang dipakai sebagai petunjuk para seniman, ditulis dalam huruf Jawa Kuna dan kata-kata Sansekerta!

KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA KUNA SEMASA CANDI BOROBUDUR

Karmawibhangga dipercaya merupakan kumpulan ajaran sang Buddha sendiri tentang Hukum Sebab Akibat, dan mengingatkan manusia khususnya para peziarah akan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang harus dihindarkan. Namun begitu, episode yang tergambar adalah peri kehidupan masyarakat Jawa Kuno pada abad VIII-X Masehi, yang terkait dengan ajaran Hukum Sebab Akibat tersebut. Adegan-adegan dalam panil juga sangat penting untuk melihat perilaku masyarakat Jawa Kuno masa itu, antara lain aktifitas keagamaan, mata pencaharian, struktur sosial, tata busana, peralatan hidup, jenis-jenis flora dan fauna (Bernet Kempers 1976: 235-279, Santiko 2008:3). Banyak hal yang bisa diteliti, namun dalam karangan ini hanya akan dikaitkan dengan aktifitas keagamaan mereka.

Ajaran *Karmawibhangga* yang dipahat oleh para *śilpin* Jawa Kuna di dinding kaki Candi Borobudur menekankan perilaku yang baik dan yang buruk/jahat. Sikap yang ditujukan kepada bangunan suci, kepada para agamawan, kepada orang tua, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri, dan kepada makhluk lain. Perilaku yang mempunyai akibat baik dan buruk bagi pelakunya, berbagai akibat terkait dengan kelahiran kembali pelaku tersebut.

Tokoh agamawan yang merupakan tokoh penting

untuk mendapat penghormatan, banyak tergambar dalam relief *Karmawibhangga*. Pada relief tersebut banyak tergambar tidak hanya para *bhiksu*, tetapi terlihat pendeta-pendeta non-Buddha (Siwa), bahkan para pertapa (*rsi*) dengan jumlah tidak sedikit. Dari pengamatan penulis, jumlah pendeta Buddha (*bhiksu*) hanya setengah jumlah agamawan lain, yaitu sekitar 18. Mereka digambarkan berkepala gundul, memakai jubah yang terbuka di pundak kanan, memegang tempurung untuk minta-minta, kadang-kadang terlihat memakai tongkat dan membawa tasbih. Contoh, relief tiga bhiksu terlihat pada relief 0-55 (foto 10). Namun di samping itu terdapat relief seseorang dengan ciri-ciri bhiksu pada panil 0-73, tetapi memakai asesoris anting-anting dan kumis, sehingga diragukan apakah tokoh tersebut seorang bhiksu.

Di samping bhiksu, terlihat beberapa tokoh pendeta Siwa, pada umumnya mereka memakai *jaṭa-makuta* (mahkota rambut), *upawita* (tali kasta), seperti yang terlihat antara lain pada relief 0-26 (foto 11). Jumlah pendeta Siwa ini kira-kira ada 29, dan pada umumnya digambarkan memberi wejangan.

Kemudian masih ada tokoh lain yaitu para pertapa (*rsi*) yang disebut *śramana* dalam agama Buddha atau *rsi* baik Buddha maupun Hindu. Dalam agama Buddha dikenal pula *rsi* dengan ciri-ciri sebagai berikut: berbusana kulit kayu, mengunyah kayu cendana, memegang tasbih dan perlengkapan lainnya yang sesuai (Magetsari 1998:112).

Bahwa *rsi* (*muni*) mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno pada sekitar abad IX-X diuraikan dalam kakawin *Rāmāyana*. Para pertapa (*rsi*) seringkali disebut sebagai Maharesi atau Mahamuni, dianggap ahli di bidang sastra dan agama, dan tahu tentang berbagai jenis upacara (*tumoli ri yajña kabeh*). Mereka tinggal di *patapan* yang terpencil letaknya (Santoso 1980:40-...).

Siapakah *rsi* ini? Dalam prasasti raja Airlangga, mereka disebut “berpakaian kulit kayu” (*walkali, walkalika*) dan dibedakan dengan pendeta Siwa dan Buddha, walaupun ketiganya disebut bersama-sama, dalam kelompok tiga yaitu

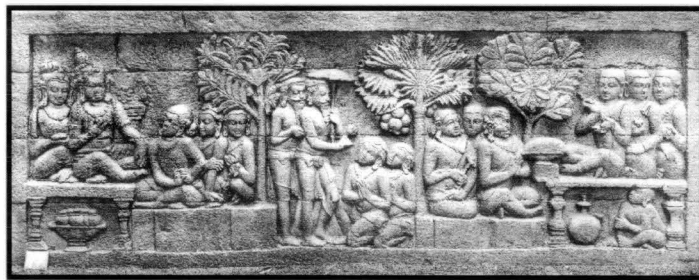


Foto 10: (0-55) Adegan sebelah kanan: tiga biksu dihadap oleh murid-muridnya. Adegan tengah: pertapa berjalan memakai payung

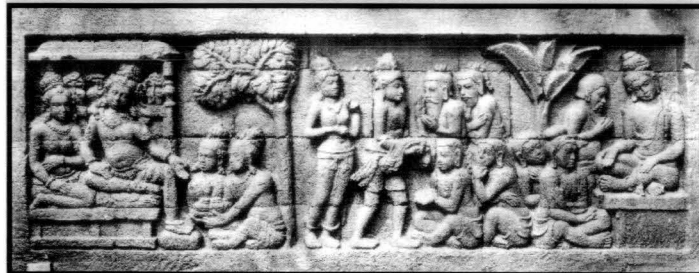


Foto 11: (0-26) Contoh seorang pendeta Siwa yang memberi wejangan (adegan sebelah kanan)

rsi-saiwa-sogata dan kelompok empat yaitu *rsi-saiwa-sogata-mahabrahmana*. Dimaksud tokoh *rsi* di Jawa agak berbeda dengan pengertian di India. Apabila di India, *rsi* adalah tokoh mitos ahli Veda dan berbagai pengetahuan agama, misalnya Narada, Marici, Kasyapa, Pulastya, Bharadvaja dan sebagainya. Namun di Jawa ada 2 macam *rsi*, yaitu tokoh mitos seperti yang ada di India, dan satu kelompok lagi adalah pertapa (*muni*) yang telah memasuki tahap hidup *wanaprastha* dan *Sanyasin* (tahap tiga dan empat), jadi bukan sembarang pertapa (Santiko 1996). Pada relief di candi-candi masa Majapahit, misalnya Candi Panataran, yang disebut *rsi* ada yang memakai jubah dan sorban namun ada pula yang tidak berjubah, rambut terurai, seperti dalam adegan "Bubuksah dan Gagangaking", sebuah relief pada batur candi Panataran.

Kembali pada relief *Karmawibhangga*, di samping pendeta Siwa dengan ciri-ciri yang telah disebut di atas, terdapat tokoh-tokoh bertelanjang dada, dan umumnya membawa payung, kemungkinan mereka adalah pertapa, misalnya relief 0-49, 0-54, 0-55, 0-117 (foto 12). Walaupun



Foto 12: (0-117) Dua pertapa yang berpayung minta derma kepada orang kaya

secara pasti berapa jumlah pendeta Siwa dan berapa pertapa belum jelas, namun jumlah agamawan non-bhiksu ini hampir dua kali lipat jumlah bhiksunya sendiri. Mereka, baik pendeta Siwa maupun pertapa, memberi wejangan, mendapat dana, diberi penghormatan oleh penduduk dari berbagai lapisan sosial.

Relief *Karmawibhangga* merupakan relief tentang Hukum Sebab Akibat, ajaran tentang Hukum Karma yang sebaiknya diketahui oleh semua pengunjung candi pada masa Borobudur, atau masa sesudahnya. Tetapi kaki candi dengan relief tersebut ditutup, hanya disisakan sedikit di sudut tenggara untuk dilihat. Apa alasan penutupan ? Ada yang berpendapat untuk menjaga stabilitas agar bangunan candi yang besar tersebut tidak longsor. Alasan tersebut bisa kita mengerti, karena Candi Borobudur berdiri di atas sebuah bukit tanpa fondasi. Candi pada umumnya didirikan di atas fondasi dengan cara memadatkan tanah, seperti halnya Candi Prambanan yang memiliki fondasi sedalam enam meter. Tetapi fondasi Candi Borobudur dibuat berbeda, candi didirikan langsung di atas bukit, yang dibentuk sesuai dengan bentuk candi yang dikehendaki dengan memotong bagian bukit yang tinggi dan mengurug yang rendah. Fondasi candi terluar dibuat masuk ke dalam tanah sedalam kurang lebih satu meter. Fondasi tersebut tertumpang di atas batu karang (*bedrock*), sedangkan bagian atas candi tertumpang di atas beberapa lapis batu. Namun ada yang berpendapat, hal tersebut dikaitkan dengan ajaran 10 tingkatan

Bodhisattwa (*dasabodhisattwabhumis*) seperti yang dikemukakan oleh J.G. de Casparis dan Nurhadi Magetsari. (Magetsari 2000:42-43). Tetapi dugaan yang paling masuk akal adalah alasan teknis semata, jika dilihat bahwa banyak panil relief yang belum selesai diukir, bahkan ada yang sama sekali belum dipahat. Dimungkinkan sebelum seluruh panil selesai digarap, telah timbul sejumlah kesulitan teknis serius yang harus dihadapi para perencana dan pendirinya, yang mengakibatkan teracamnya kekokohan bangunan. Bagian kaki candi yang dihiasi 160 panil relief itu kemudian ditimbun dan ditutup dengan kurang lebih 13.000 meter kubik batu untuk memperkokoh konstruksi bangunannya (Mindra F, 1987). Bagian penutup tersebut sekarang menjadi *undag* dan *selasar* Candi Borobudur.

PENUTUP

1. Ajaran Hukum Karma di Candi Borobudur digambarkan dalam berbagai adegan yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat pada masa itu, karena digambarkan dalam berbagai adegan keseharian mereka.
2. Apa yang digambarkan dalam relief *Karmawibhangga* adalah kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuna, maka dengan sendirinya apa yang tergambar adalah hal-hal yang sesuai dengan sikap dan cara hidup mereka. Terlihat mereka sangat menghormati pendeta lain di

samping bhiksu, dan menghormati pula para pertapa yang jumlahnya jauh melebihi jumlah para bhiksu. Candi Borobudur adalah candi bersifat agama Buddha, namun para *śilpin* dengan tanpa ragu-ragu menggambarkan agamawan lain pada adegan-adegan relief. Candi Borobudur dikelilingi oleh candi-candi Siwa, walaupun ukurannya kecil namun jumlahnya banyak, kurang lebih terdapat 30 situs dalam radius lima kilometer, dengan ciri-ciri candi yang sejaman dengan Candi Borobudur, Mendut maupun Pawon. Hal tersebut menunjukkan, walaupun raja yang mendirikan candi beragama Buddha, namun rakyat dan bawahannya tetap beragama Siwa.

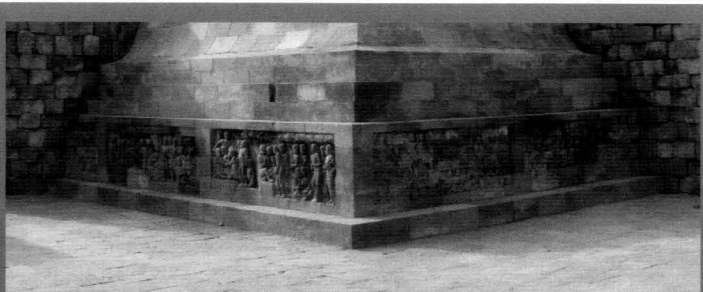
3. Berdasarkan inskripsi pendek yang terpahat di atas panil, yang diduga sebagai petunjuk bagi para *śilpin*, dapat dikemukakan bahwa para *śilpin* yang memahat relief candi adalah orang Jawa (Indonesia) yang mengerti petunjuk-petunjuk yang diberikan. Insripsi ditulis dalam huruf Jawa Kuna, dan kata-kata berbahasa Sansekerta tanpa akhiran, yang semestinya ditambahkan pada kata-kata tersebut. Misalnya kata "*swargga*" bagi orang yang terbiasa dengan bahasa Sansekerta, misalnya orang India sendiri, akan bingung adegan apa yang akan dipahatkan, apakah di surga (*svargge*), makhluk surga (*svarggah*), atau yang lainnya. Hal ini antara lain sebagai bukti bahwa orang Jawa/Indonesia sendiri yang menjadi pemahat di candi Borobudur.

DAFTAR PUSTAKA

- 1987. *Yang Selalu Menggapai dari Balik Kaki Candi Borobudur*, dalam *Karmawibhangga Candi Borobudur Gambaran Masyarakat Jawa Abad ke-9*. Jakarta : Bentara Budaya-IAAI-GEMABUDHI.
- 1996. *Religious Life of the Rsis in the Majapahit Era*, In *Southeast Asian Archaeology in 1996. Proceedings of the 6th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists*. Leiden 2-6 September.
- 2000. *Candi Borobudur Ditinjau dari Sudut Buddhologi*, *Symposium Sehari Rahasia Dibalik Keagungan Borobudur*. Dharmasena Trisakti.
- Anom, IGA. 2000. *Candi Borobudur Sekilas Pintas, Symposium Sehari Rahasia di balik Keagungan Borobudur*. Dharmasena Trisakti.
- Bernet Kempers, A.J. 1976. *Ageless Borobudur, Buddhist Mystery in Stone*. Servire Wassenaar.
- De Casparis, J.G. 1950. *Inscripties uit de Sailendra-tijd*. Bandung.
- Fontein, Jan. 1989. *The Law of Cause and Effect in Ancient Java*. Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen Verhandelingen Afdeeling

Letterkunde. Nieuwe Reeks, deel 140.

- Krom, N.J. 1920. *Beschrijving van Borobudur I: Archaeologische Beshrijving*. 1920,1927.
- Levi, Silvain. 1931. *The Karmavibhanga Illustrated in The Buried Basement of The Candi Borobudur*, dalam *Annual Bibliography of Indian Archaeology IV*.
- Magetsari, Nurhadi. 1998. *Candi Borobudur, Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya*. Jakarta.
- Mindra Faizaliskandar. 1987. *Kronik Borobudur*, dalam *Karmawibhangga Candi Borobudur Gambaran Masyarakat Jawa Abad ke-9*. Jakarta : Bentara Budaya-IAAI-GEMABUDHI.
- Santiko, Hariani. 2008. *The Religious Atmosphere of the Karmawibhanga Reliefs of Borobudur*, *International Seminar on Karmawibhanga*, 1-3 July.
- Santoso, Soewito. 1980. *Ramayana Kakawin*, 3 vols. Issued under the auspices of the Institute of Southeast Asian Studies, Singapore and the International Academy of Indian Culture, New Delhi.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengarcnaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari, Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Disertasi UI.
- Soekmono. 1976. *Chandi Borobudur*. Amsterdam : The Unesco Press.
- Van Erp, Th. 1931. *Berschrijving van Borobudur*. 's-Gravenhage.



KARMAWIBHANGGA : Peringatan Bagi Perilaku Manusia

Oleh
D.S. Nugrahani

PENDAHULUAN

Karmawibhangga merupakan salah satu relief yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kemasyhuran Candi Borobudur. Siapa yang tidak mengenal Candi Borobudur? Candi Borobudur yang berlokasi di sebuah desa kecil bernama Borobudur, di Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini namanya telah berkumandang di berbagai penjuru dunia. Sejak ditemukan kembali pada 1814 hingga sekarang keberadaannya tak pernah luput dari perhatian orang. Ratusan juta umat manusia telah menginjakkan kakinya ke Borobudur dan pasti, masih ada ratusan juta lainnya yang menyimpan asa untuk mendapatkan kesempatan berkunjung ke Candi Borobudur.

Kemasyhuran Candi Borobudur itu tentu bukan tanpa alasan. Candi Borobudur memang istimewa! Sebagai karya bangsa, Candi Borobudur layak mendapat predikat karya *masterpiece*. Penilaian tersebut diberikan terhadap

keunikan arsitekturnya, nilai artistiknya yang ditunjukkan melalui keberhasilan para seniman dalam memahat arca dan reliefnya, nilai sejarah, serta ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalamnya belum dapat diuraikan semua, meskipun telah ratusan ahli menelitinya. Semuanya istimewa dan tak tertandingi!

Borobudur merupakan candi Buddhis yang dibangun oleh seniman-seniman handal di zaman pemerintahan seorang raja dari dinasti besar yang pernah berkuasa di Jawa pada abad VIII-X AD, dinasti Sailendra. Prasasti Kayumwungan (824 AD) yang ditemukan di Karang Tengah (Parakan, Temanggung) mengindikasikan bahwa Candi Borobudur dibangun oleh Samaratungga, yang pada masa pemerintahannya (803-827 AD) juga dikenal dengan sebutan Rakai Warak Dyah Manara. Dyah Manara merupakan seorang raja yang meniupkan angin pembaharuan di berbagai bidang, termasuk toleransi beragama. Pada zamannya, agama Hindu dan Buddha berkembang

berdampingan secara damai. Sejumlah candi dengan latar keagamaan yang berbeda eksis pada masanya. Selain Candi Borobudur, adalah Candi Mendut, Candi Pawon, serta candi-candi lain yang tersebar di sekitar Borobudur, baik yang berlatar agama Buddha maupun Hindu.

Candi adalah terminologi umum yang digunakan untuk menyebut bangunan peninggalan kuna yang berlatar agama Hindu dan atau Buddha. Dilihat dari etimologinya, candi sering dikaitkan dengan *candika greha* yang berarti rumah Candika, nama Durga Mahisasuramardhini yang berkedudukan sebagai dewi kematian. Akan tetapi, pada prakteknya terminologi candi itu tidak merujuk pada fungsinya. Hal ini dapat dilihat dari penyebutannya yang sama, untuk bangunan yang mempunyai fungsi berbeda-beda. Candi digunakan untuk menyebut bangunan yang berfungsi sebagai “rumah pemujaan dewa”, tetapi juga digunakan untuk petirtaan, gapura, krematorium, dan bahkan stupa. Berkaitan dengan hal tersebut, Borobudur, meskipun disebut candi, sama sekali tidak mempunyai keterkaitan dengan rumah Candika sebagaimana dikemukakan. Borobudur adalah stupa. Dari segi bentuknya, Borobudur adalah stupa besar yang dikelilingi oleh 72 stupa lain yang lebih kecil ukurannya dan didirikan di atas bidang persegi yang berundak-undak.

Dalam agama Buddha, stupa digunakan sebagai penanda kuburan, tempat menyimpan relik suci, atau dibangun untuk memperingati peristiwa keagamaan yang

penting. Candi Borobudur tidak hanya menggambarkan stupa, tetapi juga dibangun untuk menggambarkan gunung suci dalam konsep Buddhisme Mahayana yang menjadi pusat alam semesta. Di atas semua itu, Borobudur adalah *mandala*, yaitu diagram magis yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual manusia.

Untuk memenuhi kebutuhan itulah maka pembangunan Candi Borobudur diasumsikan melibatkan tim kerja yang tidak sederhana. Setidaknya, terdiri atas arsitek, pekerja yang memiliki spesifikasi tugas, pekerja umum, manajer, pemasok bahan, dan tentu saja penyandang dana. Tak kalah pentingnya adalah mereka yang ada di balik layar, yang tidak secara langsung terlibat di dalam pembangunan Borobudur. Mereka adalah para rohaniwan dan mereka yang bertugas menjaga stamina pekerja, yaitu mereka yang bekerja menyiapkan konsumsi. Bahkan, mungkin juga para tabib yang bertugas memelihara kesehatan para pekerja. Dengan demikian, dapatlah kiranya dibayangkan bagaimana mengorganisasikan tenaga kerja yang terlibat dalam proyek pembangunan Candi Borobudur. Bagaimana mengumpulkan tidak kurang dari 2.000.000 balok batu dengan ukuran yang hampir seragam serta menjalinkannya, baik secara horizontal maupun vertikal menjadi bangunan stupa yang besar; bagaimana mengerahkan para seniman untuk menghasilkan 1.212 panel relief tinggi (*bass reliefs*) dan 504 arca buddha seukuran manusia; seperti apakah kesibukan memberi makan para pekerjanya; dan masih banyak lagi?

Tentulah hal semacam itu bukan pekerjaan yang sederhana dan mudah. Karena kompleksitasnya, pembangunan candi seringkali membutuhkan waktu yang lama dan dengan proses yang bertahap pula. Para ahli mengasumsikan bahwa Borobudur dibangun dalam lima tahap. Pelaksanaannya dilakukan setidaknya oleh empat generasi raja yang berkuasa di Mataram Kuna.

Candi Borobudur dan juga candi-candi lainnya adalah bangunan para penguasa, raja atau pejabat di bawahnya yang diberi mandat oleh raja lah yang berwenang mendirikan bangunan candi. Kewenangan raja membangun candi dilatari oleh hak-hak istimewa yang melekat padanya. Salah satu hak istimewa raja yang dimaksud adalah *gaway haji*, yaitu hak raja untuk meminta bawahan dan rakyatnya memberikan kontribusi pada saat raja membangun candi. Kontribusi yang dimaksud dapat bersifat materiil (batu, bahan makanan, atau sarana bangunan yang lain) maupun non materiil (tenaga kerja).

Ada maksud dan tujuan tertentu yang melatari pembangunan sebuah candi. Oleh karena itu, candi dapat dipandang sebagai sebuah pesan yang disampaikan oleh pembuatnya kepada masyarakat. Pesan-pesan yang dimaksud terkandung dalam berbagai komponen candi, mulai dari denahnya, bentuk bangunannya yang menyerupai gunung, ikon dewa yang ada di dalamnya, relief naratifnya, hingga komponen bangunan baik yang bersifat struktural maupun dekoratif. Semuanya sarat dengan makna, sehingga

keberadaannya pada bangunan candi dipertimbangkan dengan seksama. Masing-masing komponen bangunan candi tersebut mempunyai peran dan fungsi untuk menggambarkan sesuatu dan atau untuk mencapai tujuan tertentu. Tidak hanya itu, dari bangunan candi dapat digali berbagai informasi yang terkait dengan pengetahuan, keteladanan, bukti pencapaian teknologi, serta berbagai hal yang dapat menjadi sumber inspirasi. Informasi tersebut tidak pernah kering, meskipun ratusan publikasi telah dihasilkan sebagai upaya untuk menggali informasi yang terkandung dalam Candi Borobudur.

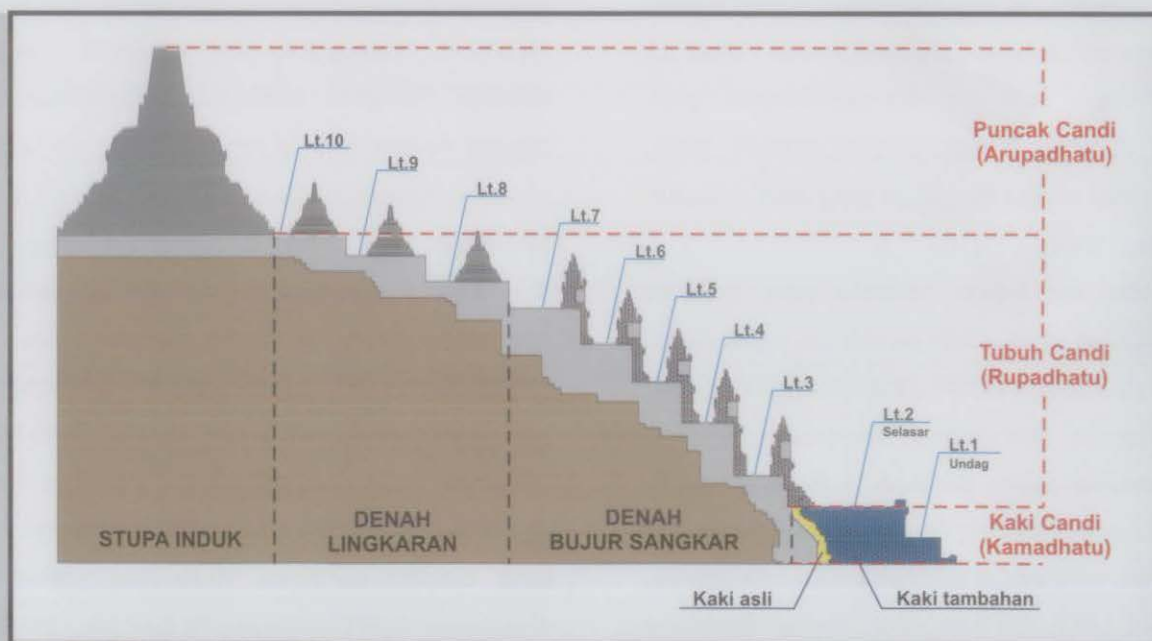
Keberadaan relief naratif di Candi Borobudur misalnya, dapat diambil sebagai contoh dari penjelasan yang dimaksud. Penempatan relief naratif di Candi Borobudur tidaklah dilakukan asal-asalan, melainkan disesuaikan dengan tingkat spiritual yang dicapai manusia yang menjadi sasaran tujuannya. Secara garis besar, relief naratif-dipahatkan pada tingkat *Kamadhatu* dan *Rupadhatu*, dapat dirunutkan dari tingkatan yang paling bawah adalah relief *Karmawibhanga*, kemudian berturut-turut di tingkatan atasnya adalah relief *Lalitavistara* pada dinding candi bagian atas dan *Jataka-Awadana* pada dinding candi bagian bawah dan pada dinding langkanya. Di lantai dua terdapat Relief *Jataka-Awadana* pada dinding langkanya dan *Gandawyuha* pada dinding candinya. Pada dua tingkat berikutnya, diperhatikan Relief *Gandawyuha*, baik pada dinding candinya maupun dinding langkanya.

MENGENAL RELIEF KARMAWIBHANGA

Relief *Karmawibhangga* dipahatkan di bagian kaki Candi Borobudur (lihat gambar). Pada umumnya, candi memang mempunyai bagian yang secara vertikal disebut kaki candi, tubuh candi, dan kepala (atap) candi. Kaki candi di Borobudur melambangkan *Kamadhatu*, dunia manusia yang terikat oleh nafsu. Bagian tubuh candinya melambangkan *Rupadhatu*, yaitu dunia manusia yang masih terikat bentuk tetapi telah mampu mengendalikan nafsu. Bagian yang paling atas, yaitu bagian atap yang melambangkan *Arupadhatu*, mewakili dunia para dewa sebagai makhluk suci

yang tidak lagi terikat pada bentuk dan bebas dari ikatan ikatan nafsu. Secara simultan, ketiga bagian Candi Borobudur itu menggambarkan perjalanan spiritual makhluk hidup, dalam rangka mendapatkan pencerahan sempurna agar menjadi makhluk suci yang terbebas dari lingkaran kelahiran kembali dan dapat mencapai nirwana.

Relief *Karmawibhangga* yang dipahatkan dalam 160 panil bukan merupakan rangkaian adegan yang menarasikan satu cerita yang berkesinambungan, sebagaimana relief *Lalitavistara* pada dinding Candi Borobudur di lantai satu. Keseratus enam puluh panil tersebut merupakan potongan-potongan dari sejumlah adegan tentang *karma*. Secara



Struktur Candi Borobudur : Relief Karmawibhangga tersembunyi di balik kaki tambahan (selasar dan undag)

harafiah karma dapat diartikan sebagai tindakan yang berasal dari sebab dan menimbulkan akibat. Akan tetapi, karma sebenarnya tidak hanya dihasilkan oleh berbagai bentuk tindakan fisik saja, melainkan juga pikiran dan kata-kata.

Di dalam Buddhisme, karma merupakan doktrin dasar yang dirumuskan dan diajarkan oleh Sidharta Gautama. Menurut doktrin tersebut, setiap makhluk hidup mempunyai karma, baik yang dihasilkan oleh dirinya sendiri maupun yang diwarisi dari leluhurnya. Mereka tak dapat menghindarkan diri dari karma, dan karma inilah yang menentukan tinggi-rendahnya martabat dan kualitas hidup mereka.

Karma mempunyai efek yang tidak hanya dirasakan oleh pelakunya, tetapi juga orang-orang di sekitar dan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena satu karma dapat mendorong karma-karma lain yang dampaknya menjangkau ke segala arah. Demikian juga sebaliknya, kita pun dapat terkena efek dari karma yang dilakukan individu lain. Karma inilah yang telah menyebabkan samsara dan menjadi penghalang untuk mencapai nirwana.

Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa *Karmawibhangga* berasal dari kata *karma* dan *wibhangga*. Apabila *karma* secara garis besar telah dijelaskan di atas, maka *wibhangga* adalah sebutan untuk salah satu kitab suci dalam Agama Buddha (*Buddhist scripture*). Dengan demikian *Karmawibhangga* adalah salah satu kitab suci dalam Agama Buddha yang membahas tentang *karma*, yaitu hukum moral

yang terkait dengan sebab akibat.

Kitab yang terkait dengan hukum sebab akibat yang dimaksud adalah Maha *Karmawibhangga*. Kitab tersebut memang merupakan kitab yang sangat penting dalam Agama Buddha Mahayana, sehingga kitab tersebut tersebar ke berbagai penjuru seiring dengan persebaran Agama Buddha itu sendiri, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Keberadaan kitab Maha *Karmawibhangga* di suatu lokasi mungkin saja merupakan terjemahan langsung dari kitab aslinya, akan tetapi dapat pula merupakan turunan dari kitab aslinya. Karena itulah, barangkali hingga kini para ahli menghadapi kendala dalam merunut kitab manakah yang digunakan sebagai acuan para seniman dalam memahatkan Relief *Karmawibhangga* di Candi Borobudur. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya hanya berhasil mengidentifikasikan 23 dari 160 panil Relief *Karmawibhangga* yang dapat dirujuk dengan kitab Maha *Karmawibhangga*. Terlepas dari berbagai kemungkinan berkenaan dengan keberadaan ke-23 panil tersebut, fakta bahwa ke 137 panil lainnya yang tidak dapat dirunut keberadaannya dalam kitab Maha *Karmawibhangga* ini lebih menarik!

Dengan berpegang pada kemampuan *genius* yang dimiliki orang Jawa pada waktu itu, kemungkinan bahwa kitab yang menjadi acuan dalam pembuatan Relief *Karmawibhangga* itu telah diolah dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang

berbeda dengan kitab aslinya. Perbedaan yang ada kiranya tidak seharusnya diperlakukan sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai upaya kompromi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dari ajaran dalam relief tersebut. Berkenaan dengan hal ini, pantas kiranya diasumsikan bahwa kitab Maha *Karmawibhangga* telah mengalami proses pe-lokal-an.

Proses yang dimaksud dapat pula ditengarai melalui setting cerita yang menggambarkan kondisi masyarakat dan lingkungan lokal Jawa. Meskipun cerita *Karmawibhangga* sendiri bukanlah cerita lokal, melainkan cerita yang berasal dari India. Sejumlah kajian yang pernah dilakukan terhadap unsur-unsur yang digambarkan dalam relief hampir seluruhnya dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal Jawa yang keberadaannya masih dapat dirunut hingga sekarang. Demikian juga penggambaran figur manusia, baik penggambaran fisik maupun karakter budaya yang menyertainya menunjukkan ciri orang Jawa.

Walaupun Relief *Karmawibhangga* bukan merupakan relief naratif yang berkesinambungan, akan tetapi cara pembacaannya mengikuti tradisi pembacaan cerita naratif, yaitu dibaca mengikuti arah jarum jam (*pradaksina*). Pembacaan dimulai dari pintu masuk candi di sebelah timur. Panil pertama Relief *Karmawibhangga* diletakkan di sebelah selatan pintu, sedangkan panil yang ke-160 diletakkan di sebelah utara pintu. Karena di Candi Borobudur terdapat

empat pintu, maka keseratus enampuluh panil Relief *Karmawibhangga* tersebut didistribusikan ke dalam empat blok. Empat puluh panil pertama ada di blok antara pintu timur dan pintu selatan; empat puluh panil kedua ada di blok antara pintu selatan dan pintu barat; empat puluh panil ketiga ada di blok antara pintu barat dan pintu utara; dan empat puluh panil terakhir ada di blok antara pintu utara dan pintu timur.

Untuk memahami adegan dalam panil-panil Relief *Karmawibhangga* melalui sumber-sumber sekunder, diperlukan pemahaman tentang nomenklaturanya. Penyebutan Relief *Karmawibhangga* menggunakan nomenklatur O, sebagaimana telah digunakan oleh Krom sejak 1927 dan masih terus digunakan oleh para peneliti hingga sekarang. Dengan nomenklatur tersebut, maka penyebutan masing-masing panilnya dimulai dari O-1 dan seterusnya hingga O-160. Identifikasi adegan dalam masing-masing panil dapat dilihat dalam tulisan lain di buku ini.

PERILAKU MANUSIA DALAM KARMAWIBHANGA

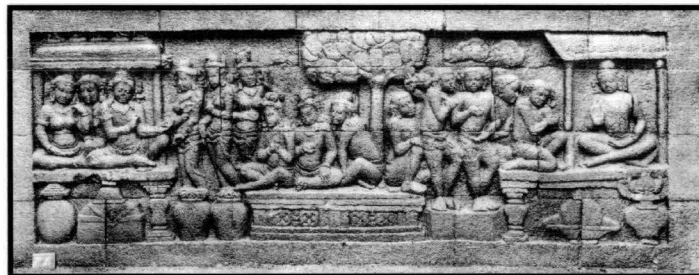
Secara garis besar, Relief *Karmawibhangga* menggambarkan kehidupan manusia beserta lingkungan dan perilakunya, baik perilaku terhadap lingkungan maupun terhadap sesama manusia. Apa yang digambarkan dalam relief ini bukan semata-mata merupakan rekaman perilaku

sebagaimana disebutkan, melainkan juga merupakan media pembelajaran untuk mencapai tingkatan hidup yang lebih baik berdasarkan ajaran Buddhisme, lebih spesifik lagi berdasarkan hukum sebab akibat. Dengan melihat lokasi penempatannya yang dipahatkan pada kaki Candi Borobudur, maka dapat dikemukakan bahwa sasaran dari ajaran yang terkandung di dalamnya adalah makhluk hidup yang ada di dunia fana, yang hidupnya masih berorientasi pada material (bentuk) dan dikendalikan oleh keinginan atau nafsu.

Sebelum membicarakan lebih lanjut tentang perilaku apa sajakah yang digambarkan dalam Relief *Karmawibhangga*, perlu diketahui terlebih dahulu gambaran masyarakat yang menjadi pelakunya. Setidaknya terdapat tiga kelas dalam masyarakat, yaitu golongan rohaniwan (pendeta, bhiksu, resi), golongan penguasa (bangsawan, kepala desa, cakrawartin, tuan tanah), dan masyarakat kebanyakan dengan beragam profesi. Sejumlah profesi yang dapat diidentifikasi melalui panil-panil Relief *Karmawibhangga* antara lain adalah petani (O-65), pedagang (O-1), pemain musik (O-39), penari (O-72), pemain akrobat (O-52), pengamen (O-117), tabib (O-18), algojo (O-4), dukun beranak (O-3), dan pelayan (O-58). Tentu masih banyak profesi lain yang tidak digambarkan secara eksplisit, namun keberadaannya dapat diinterpretasikan secara tidak langsung. Banyaknya ragam wadah gerabah yang tersebar di banyak panil, misalnya panil O-66,

memberikan indikasi adanya profesi pembuat gerabah. Demikian juga profesi pembuat pakaian dan perhiasan. Kajian yang dilakukan terhadap sejumlah prasasti yang sezaman dengan Candi Borobudur menemukan tidak kurang dari 100 jenis profesi yang dijalani masyarakat.

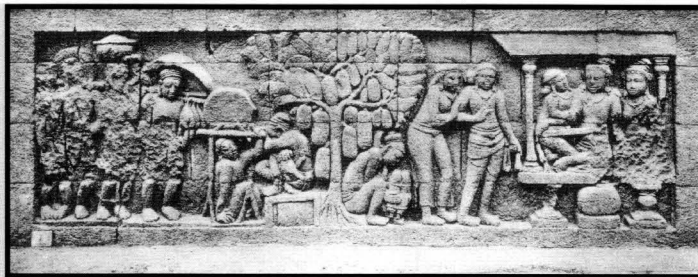
Perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing golongan, dapat menunjukkan tugas dan kewajibannya sendiri-sendiri. Golongan rohaniwan misalnya, bertugas memberikan pengajaran tentang agama dan pengetahuan dari kitab, sebagaimana digambarkan antara lain pada panil O-55 dan O-60. Golongan ini juga berkewajiban memberikan wejangan (O-46) dan menyediakan diri sebagai tempat bertukar pikiran (O-49). Golongan penguasa adalah golongan yang mempunyai sumberdaya, baik sumberdaya kekuasaan maupun harta benda. Dengan kekuasaan dan harta bendanya, golongan penguasa antara lain mempunyai kewajiban memberikan penghidupan kepada dua golongan lain, dengan cara memberikan derma dan sedekah. Derma dan sedekah diberikan kepada golongan rohaniwan (O-12)



Panil O-66 : Banyak gerabah memberikan indikasi adanya profesi pembuat gerabah

dan fakir miskin (O-32), bentuknya beragam. Dapat berupa bahan makanan, pakaian, uang (O-107), dan bahkan kendi (O-115). Selain dalam bentuk derma atau sedekah, para rohaniwan juga menerima persembahan dari masyarakat, baik dari golongan penguasa maupun warga kebanyakan, seperti dalam bentuk bunga, sebagaimana ditunjukkan antara lain melalui panil O-7 dan O-31. Derma dan sedekah dapat diberikan secara langsung atau dengan memerintahkan bawahan para penguasa untuk memberikan derma dan sedekah yang dimaksud, sebagaimana dicontohkan melalui panil O-11. Sementara golongan masyarakat kebanyakan, karena yang dipunyai adalah tenaga untuk mengasikkan barang dan jasa, maka golongan ini mempunyai peran sebagai penyedia kebutuhan barang dan jasa (O-27 dan O-57), baik kepada golongan rohaniwan maupun golongan penguasa. Panil O-50 misalnya, menggambarkan warga masyarakat kebanyakan yang memanen nangka dan memberikan nangka tersebut sebagai persembahan kepada bangsawan.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa tradisi menanam



Panil O-50 :Menggambarkan warga memanen nangka untuk persembahan

buah-buahan di pekarangan rumah dapat ditengarai melalui sejumlah panil dalam Relief *Karmawibhangga*, sebut saja panil O-123. Selain nangka, jenis tanaman lain yang ditanam di dekat rumah adalah pisang (O-39), jambu (O-62), manggis (O-61), mangga (O-49), dan kelapa (O-129). Sumberdaya lingkungan yang dimanfaatkan manusia, selain tanaman, adalah hewan. Hewan ada yang dimanfaatkan sebagai binatang piaraan, misalnya anjing yang juga dimanfaatkan sebagai binatang penjaga (O-65) dan teman berburu (O-87). Gajah dan kuda merupakan dua jenis binatang yang dimanfaatkan sebagai sarana transportasi (O-159). Walaupun demikian, gajah dan kuda tampaknya hanya dimanfaatkan oleh golongan bangsawan saja, sebagaimana terlihat dalam panil O-132 dan O-159. Kedua panil tersebut menunjukkan bahwa gajah dan kuda berasosiasi dengan individu/kelompok figur yang mempunyai atribut bangsawan, dapat diidentifikasi melalui pakaian dan perhiasan yang dikenakan.

Status kebangsawanan tokoh juga dapat ditengarai melalui posisi duduknya yang lebih tinggi dari tokoh-tokoh lain di sekitarnya (O-132). Panil O-56 misalnya menggambarkan perilaku rakyat (duduk di bawah) yang bersikap menyembah kepada bangsawan yang duduk di tempat yang lebih tinggi. Sementara panil O-57 menunjukkan bagaimana para abdi atau rakyat harus bersikap kepada para bangsawan, baik ketika berada di rumah maupun pada saat mengiringinya ketika melakukan

perjalanan. Keberadaan payung juga menjadi penanda status seseorang yang lebih tinggi dari individu yang lain (O-115), meskipun tidak selalu berasosiasi dengan bangsawan, karena para rohaniwan pun menggunakan payung (O-100). Payung merupakan salah satu benda yang dipersembahkan kepada golongan rohaniwan (O-127), selain bunga.

Ada pula beberapa jenis binatang yang dikonsumsi. Babi dan ikan yang ditenakkan sebagaimana digambarkan pada panil O-9, kemungkinan untuk keperluan konsumsi. Panil O-9 menggambarkan ayam yang ditenakkan, sementara ikan, dapat diambil langsung dari sungai tanpa harus ditenakkan terlebih dahulu (O-1), untuk kemudian dijual di pasar dan dikonsumsi. Memburu binatang di hutan sebagaimana dimuat dalam panil O-118 merupakan cara lain untuk mendapatkan protein hewani bagi mereka.

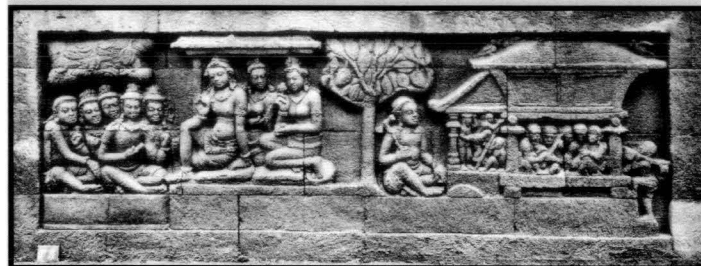
Pengendalian hama tidak luput pula dari rekaman para seniman yang memahat panil-panil *Karmawibhangga*. Tikus (O-65) dan babi (O-74) merupakan contoh hama yang dimaksud. Keduanya merupakan jenis hama yang menyerang lahan pertanian (O-65). Pemberantasan hama tikus dilakukan secara bersama-sama oleh warga masyarakat dengan cara mengasapi lubang persembunyiannya (O-87), cara ini dikenal dengan sebutan *gropyokan*. Sementara hama babi diberantas dengan cara ditombak (O-74).

Menarik untuk disimak adalah panil O-30. Panil tersebut menggambarkan perilaku warga yang bergotongroyong membangun sebuah rumah. Berbagai

bentuk rumah dapat diidentifikasi dalam sejumlah panil, ada rumah beratap pelana (O-47), beratap tajuk (O-88), dan ada pula rumah panggung yang mempunyai bangunan tambahan semacam *kuncungan* (O-30). Bangunan lain yang dapat diidentifikasi adalah dangau (O-65), lumbung (O-158), bangunan suci berupa candi (O-147) dan stupa (O-124), serta bangunan tidak permanen semacam *tratang* yang didirikan untuk keperluan khusus (O-128). Membersihkan bangunan suci (O-24) dikategorikan pula sebagai pekerjaan yang dilakukan secara bergotongroyong oleh anggota masyarakat, karena hal tersebut merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi.



Panil O-65 : Anjing yang dimanfaatkan sebagai penjaga sawah



Panil O-30 : Warga bergotongroyong membangun sebuah rumah panggung dengan *kuncungan*

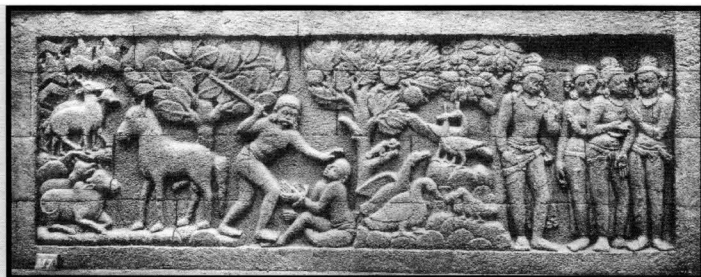
Sikap saling peduli masyarakat ditunjukkan melalui aktivitas untuk meringankan penderitaan orang lain, sebagaimana ditunjukkan melalui panil O-18 dan O-19 yang menggambarkan para wanita merawat orang sakit. Panil O-25 mewakili gambaran bagaimana upaya warga dalam menjaga kerukunan antar anggotanya, yaitu dengan cara meleraikan pertengkaran yang terjadi di antara warga dan memberikan perlindungan kepada anak-anak serta orang tua.

Memberikan persembahan dan melakukan kebaktian kepada dewa dan bangunan suci merupakan gambaran yang mewakili perilaku religius. Aktivitas yang terekam dalam Relief *Karmawibhangga* antara lain adalah membersihkan bangunan suci (O-24), memberikan persembahan kepada bangunan suci (O-141 dan O-152), dan memberikan contoh bagaimana melakukan pemujaan di bangunan suci (O-33), termasuk pemujaan terhadap stupa (O-29).

Perilaku yang digambarkan di atas merupakan sejumlah contoh dari perilaku positif. Dalam Relief *Karmawibhangga*, perilaku yang digambarkan dapat

dikategorikan sebagai perilaku positif dan perilaku negatif, yang berakibat pada diterimanya hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). *Reward* atau hadiah diterima sebagai konsekuensi dari tindakan positif, yang dampaknya dapat dirasakan dalam tiga tingkatan. *Reward* dapat diterima seketika dalam bentuk hadiah (O-103), atau ketika sudah meninggal dan mendapatkan surga (O-126), atau dapat pula dalam bentuk kelahiran kembali sebagai makhluk dengan kualitas yang lebih baik. Demikian juga dengan hukuman. Hukuman diberikan sebagai konsekuensi atas tindakan yang tidak sesuai atau melanggar ketentuan agama, dapat diterima secara langsung di kehidupan ini (O-8), atau diterima dalam bentuk siksa neraka (O-90-O-92), atau diterima dalam bentuk kelahiran kembali dalam wujud dan kualitas hidup yang lebih rendah dari sebelumnya, sebagaimana dicontohkan penggambarannya pada panil O-93, yang menggambarkan binatang sebagai wujud inkarnasi orang-orang yang berdosa. Sejumlah perilaku yang digolongkan mendapatkan hukuman sebagaimana disebutkan, antara lain adalah membunuh binatang (O-2), menggugurkan kandungan (O-3), membegal (O-10), bermalas-malas dan tidak mau bekerja (O-13), mabuk (O-20), bergunjing (O-21), madat/menghisap candu (O-90), berbuat mesum (O-90), berselingkuh (O-92), serta berniat mencuri tanaman di ladang orang (O-121).

Sayangnya, Relief *Karmawibhangga* yang penuh dengan keteladanan perilaku manusia tersebut tidak dapat



Panil O-93 : Merpati, burung merak, parkit, kuda, kerbau, dan kijang, adalah penjelmaan dari orang-orang yang telah berbuat dosa.

dinikmati secara langsung, karena relief tersebut ditutup dengan struktur batu yang lain, berupa batur tambahan. Hanya sebagian kecil saja yang dapat dilihat, yaitu yang ada di bagian sudut tenggara. Bagian Relief *Karmawibhangga* yang dibiarkan terekspose di sisi tenggara menampilkan empat panil, yaitu panil O-20 hingga panil O-23. Panil O-20 menggambarkan perilaku pemabuk yang tidak terkontrol dan perilaku lain yang mengikutinya, antara lain perzinahan. Panil O-21 menggambarkan dua kelompok laki-laki dengan karakter yang berbeda. Kelompok pertama memiliki wajah buruk (*wirupa*) dengan mulut lebar (*dower*) dan ekspresi tidak suka (cemberut). Sebaliknya, kelompok yang kedua memiliki wajah bagus. Panil ini mengindikasikan bahwa wajah buruk dari kelompok pertama merupakan akibat dari kebiasaannya berbicara buruk (bergunjing) dan iri hati. Berbeda dengan panil sebelumnya, panil O-22 menggambarkan sekelompok orang dengan ekspresi wajah cerah dan santai. Dalam kelompok tersebut juga ada dua kelompok, yaitu keluarga warga kebanyakan beserta anaknya dan kelompok orang yang berstatus sosial tinggi beserta pelayannya. Secara garis besar panil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai suasana santai yang membaurkan kedua kelompok tersebut. Sementara panil O-23 menggambarkan suasana pemberian wejangan oleh seorang pendeta Buddha. Kemungkinan wejangan yang diberikan terkait dengan perilaku beberapa orang suka berkelahi.

KARMAWIBHANGGA UNTUK MASA KINI

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa Relief *Karmawibhangga* yang berisi ajaran tentang karma itu ditujukan untuk masyarakat pendukung Candi Borobudur yang berlatar agama Buddha. Candi yang diperkirakan berdiri pada kurang lebih 824 AD itu kemungkinan masih digunakan hingga kurang lebih abad XIV, mengingat namanya disebut di dalam Kitab *Negarakretagama* (1365 AD). Apakah ajaran yang dimuat di dalam Relief *Karmawibhangga* itu masih relevan untuk masa kini?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka pertama-tama Relief *Karmawibhangga*, sebagai bagian dari Candi Borobudur, harus didudukkan sebagai warisan budaya milik masyarakat luas yang memiliki beragam kepentingan. Oleh karena itulah, maka apa yang terkandung di dalam relief



Panil Karmawibhangga yang terekspose di sudut Tenggara

tersebut perlu diberi makna baru, dengan melihat sisi religius dan sisi universal dari ajaran yang terkandung di dalamnya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa karma terkait erat dengan hukum sebab akibat. Cara kerja hukum tersebut ditentukan berdasarkan dimensi waktu, masa lalu, sekarang, dan masa depan. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa sejumlah tindakan mempunyai efek yang dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan yang sama. Sementara tindakan yang lain efeknya baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lama sesudah kejadian dan bahkan beberapa tindakan menghasilkan efek yang bertahan secara berkesinambungan dalam jangka waktu yang sangat lama. Prinsip tersebut dapat diterapkan untuk menjelaskan relevansi *Karmawibhangga* bagi kehidupan masa kini dengan menggunakan contoh kasus penggambaran panil O-1 dan panil O-2.

Panil O-1 menggambarkan orang menangkap ikan untuk dijual di pasar, sedangkan panil O-2 menggambarkan dampak dari tindakan yang dilakukan pada panil O-1, yaitu hukuman mati bagi mereka yang menangkap ikan. Kedua panil tersebut dapat diberi makna baru sebagai perilaku manusia yang melakukan eksploitasi sumberdaya ikan serta dampaknya, baik yang singkat maupun yang berkepanjangan. Tindakan eksploitasi tersebut dapat memberikan dampak yang dirasakan tidak hanya oleh generasi pada saat itu melainkan oleh generasi berikutnya. Terlebih apabila eksploitasi tersebut tidak disertai dengan

proses peremajaannya, maka tindakan tersebut dapat mengakibatkan hilang atau punahnya spesies ikan tertentu, yang pada tataran selanjutnya dapat pula berdampak pada terganggunya keseimbangan ekosistem. Apabila hal ini terjadi, maka dosa yang ditanggung sebagai akibatnya tidak harus dimaknai sebagai dosa kepada Sang Pencipta semata, melainkan juga dosa kepada generasi berikutnya, karena kehilangan kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari kekayaan sumberdaya alam, khususnya ikan.

Penjelasan tentang hukum sebab akibat dengan menggunakan contoh kasus penggambaran pada panil O-1 dan O-2 dapat menunjukkan bahwa hukum sebab akibat yang menjadi inti ajaran dalam Relief *Karmawibhangga* tidak hanya berlaku bagi hal-hal yang bersifat religius saja, melainkan juga pada kegiatan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, maka apa yang digambarkan dalam Relief *Karmawibhangga* dapat diaktualisasikan untuk kepentingan masa kini. Tidak hanya itu, cara pandang hukum sebab akibat sebagaimana dijelaskan, sudah selayaknya untuk diteruskan kepada generasi berikut, sebagai peringatan terhadap perilaku manusia.

Sejumlah perilaku manusia yang digambarkan dalam Relief *Karmawibhangga* sebagai perilaku negatif adalah perilaku yang dewasa ini dapat digolongkan sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Keberadaannya cukup memprihatinkan dan membutuhkan dukungan berbagai sumberdaya untuk memberantasnya. Meskipun demikian,

hingga kini penyakit semacam itu belum dapat diberantas dengan tuntas. Atas dasar inilah, maka penggambarannya di dalam Relief *Karmawibhangga* dapat dipandang sebagai peringatan, karena ancaman yang terkandung di dalamnya bersifat laten.

Menarik untuk disimak adalah dominasi adegan berderma atau bersedekah, ada sekitar 30 panil yang menggambarkan adegan tersebut. Di tingkat berikutnya adalah panil-panil yang menggambarkan aktivitas pembelajaran, di samping panil-panil yang menggambarkan tentang neraka dan surga. Tentang surga dan neraka, terdapat asumsi bahwa gambaran tersebut adalah gambaran yang nyata tentang kehidupan manusia di dunia fana. Gambaran tersebut sangatlah tepat dikemukakan dalam Relief *Karmawibhangga* sebagai bentuk peringatan kepada manusia bahwa dunia dapat menjadi neraka atau surga, tergantung bagaimana manusia memperlakukannya. Untuk menghindarkan diri dari neraka yang ada di dunia dan mendapatkan surga dunia, kuncinya ada di belajar dan sedekah. Di dunia sekarang, belajar dapat diartikan untuk menguasai pengetahuan dan menciptakan strategi, sedangkan berderma intinya adalah menumbuhkan rasa empati.

PENUTUP

Demikianlah, apa yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah upaya kecil yang dilakukan untuk mensosialisasikan apa yang digambarkan dalam Relief *Karmawibhangga*. Hal ini penting dilakukan mengingat relief tersebut tidak dapat dilihat dan dikaji secara langsung. Padahal, apa yang terkandung di dalamnya sarat dengan makna yang tidak hanya relevan untuk kepentingan masyarakat yang sezaman dengan Candi Borobudur, tetapi bersifat universal dan sarat akan ajaran nilai-nilai luhur nenek moyang yang dapat dipetik dan diterapkan untuk masa kini ataupun masa yang akan datang. Maka, menjadi tanggung jawab kita semua untuk meneruskan Candi Borobudur sebagai warisan budaya kepada generasi penerus. Untuk kepentingan tersebut, fokus yang dipilih adalah hukum sebab akibat secara universal, tanpa bermaksud mendiskreditkan aspek religius yang melatarbelakangi, yang sudah ditulis oleh penulis lain.

DAFTAR PUSTAKA

- 2001. *Serat Centhini and the Rejected Buddha from the main stupa of Borobudur*, artikel dalam Marijke J. Klokke dan Karel R.van Kooij, *Fruits of Inspiration: Studies in Honour of Prof. J.G.de Casparis*.

Groningen : Egbert Forsten, hlm. 475-85.

Badil, Rudi dan Nurhadi Rangkuti. 1992. *The Hidden Foot of Borobudur*. Jakarta : Penerbit Katalis, 2nd edition.

Bernet Kempers, A.J. 1973. *Borobudur : Myseriegebeuren in steen Verval en Restauratie Oudjavaans volksleven*. Wassenaar : Servire B.V.

Christie, Jan Wisseman. 2000. *Register of the Inscriptions of Java from 732 to 1060 AD*, part I: 732-898 AD. Consultation Draft.

Dwiyanto, Djoko; D.S. Nugrahani; dkk. 1995. *Perpajakan dan Pembatasan Usaha Masa Jawa Kuna abad X-XV AD*. Laporan Penelitian, Universitas Gadjah Mada (*unpublished*).

Indriastuti, Rafaela Nita. 2000. *Keterkaitan penguasa dan Bangunan Suci pada Masa Mataram Kuna Abad VIII-X Masehi (Tinjauan berdasarkan Prasasti)*. Skripsi S1, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra UGM.

Johnstone, Marea A. 1981. *Borobudur: an Analysis of the Gallery I Reliefs, Pelita Borobudur Seri C No. 3*. Jakarta : Proyek Pelita Pemugaran Candi Borobudur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kandahjaya, Hudaya. 1995. *The Key Mater for Reading Borobudur Symbolism*. Jakarta : Yayasan Penerbit Karaniya.

Klokke, Marijke J. dan Karel R.van Kooij,eds. 2001. *Fruits of Inspiration : Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*. Groningen : Egbert Forsten.

Miksic, John. 1991. *Borobudur: Golden Tales of the Buddhas*. Singapore : Periplus Edition (HK), Ltd.

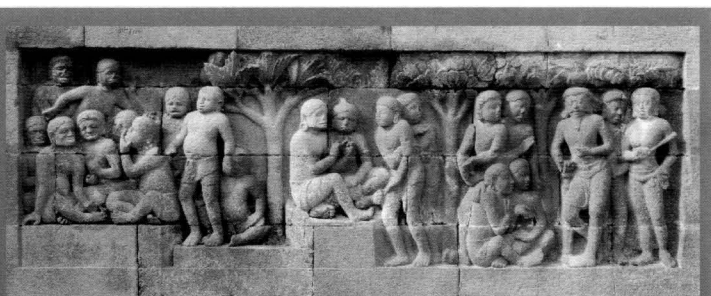
Nugrahani, Djaliati Sri. 1988. *Jenis-jenis Binatang pada Masa Jawa Kuna : Studi Kasus melalui Relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan*. Skripsi S1 Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UGM.

Sayadav, Ven. Mahasi. *The Theory of Karma, in Buddhism Studies : Buddha Dharma Education Association and BuddhaNet*. Diakses di.

Soekmono. 1976. *Chandi Borobudur, A Monument of Mankind*. Amsterdam : van Gorcum and the UNESCO press, Paris.

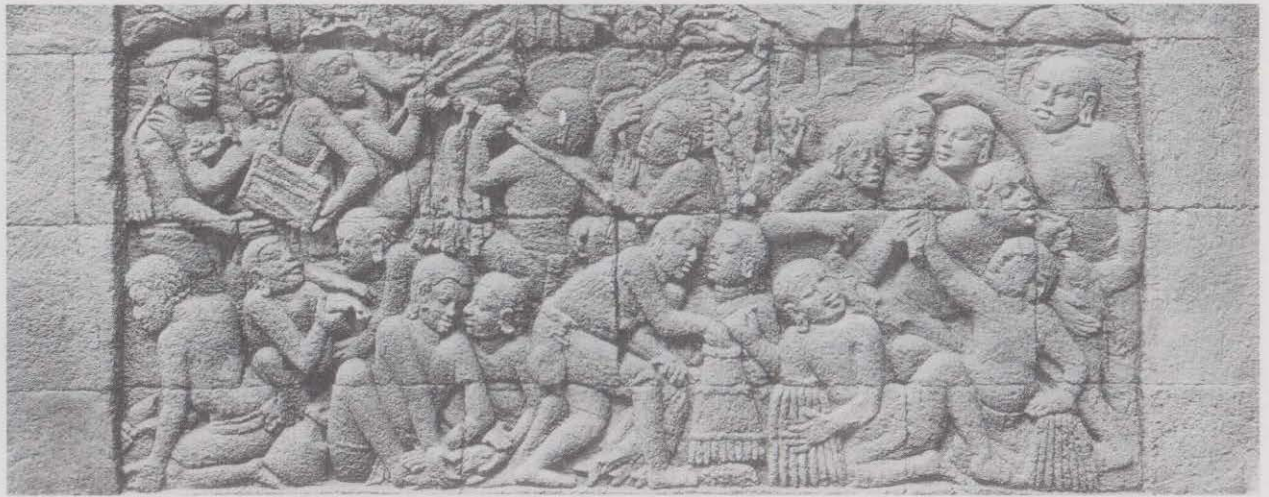
Sumadio, Bambang, ed. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia, jilid II*. Jakarta : Penerbit P.N. Balai Pustaka.

Yun, Hsing. 1999. *Conditionally : The Law of Cause and Effect*. California-USA: Buddha's Light Publishing.



**160 PANIL
RELIEF KARMAWIBHANGGA**





1

Orang menangkap ikan dan menjualnya ke pasar. Di pasar, seorang penabuh genderang sedang berteriak mengumumkan sesuatu.



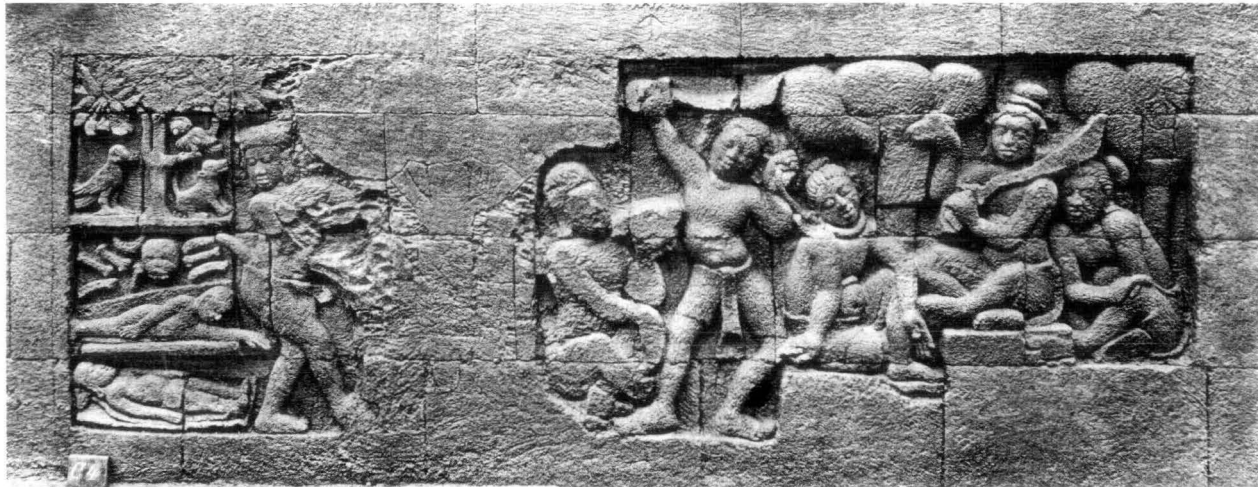
2

Akibat ulah membunuh binatang (ikan) dan berakhir dengan kematian.



3

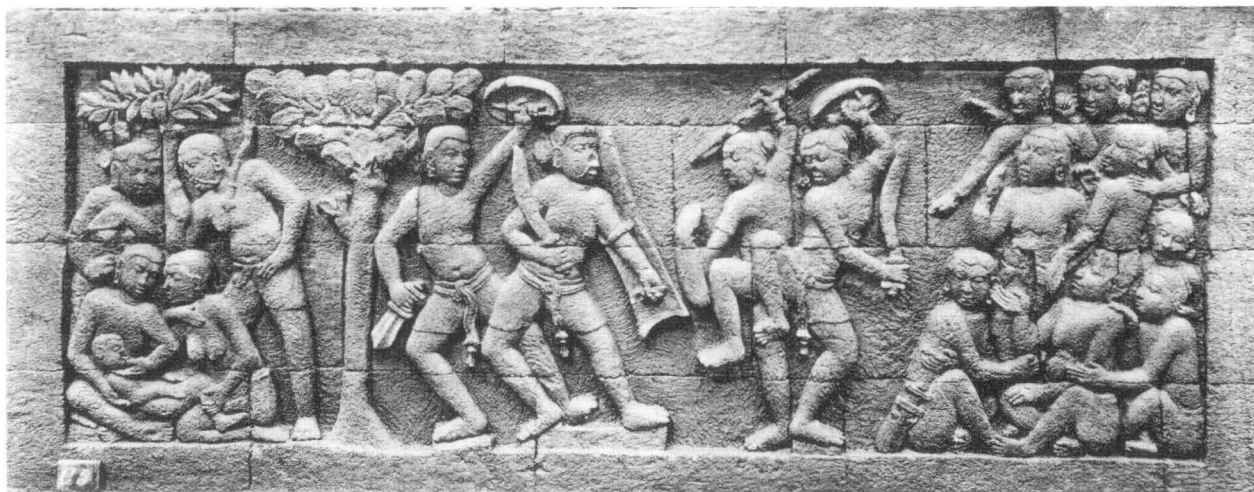
Keaiban seorang wanita menggugurkan kandungan secara paksa.



4

Dua algojo menghukum seseorang dengan dijerat lehernya.

5

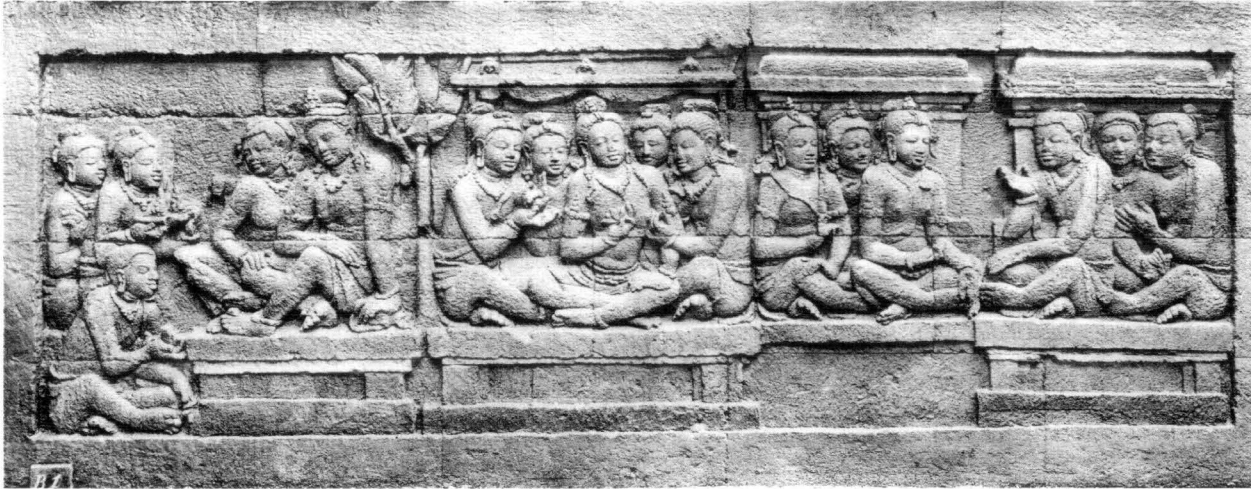


Empat laki-laki memperagakan tari perang, lengkap dengan perlengkapan dan perhiasannya. Di sebelahnya, sekelompok orang sedang meratapi kematian anak kecil.

6



Beberapa orang terhormat memberikan wejangan kepada pengikutnya, mungkin sekali para bhiksu .



7

Berbincang-bincang dan persembahan bunga.



8

Algojo sedang menangkap terhukum dan mengikat tangannya. Ada pertemuan antara pembesar dan sekelompok masyarakat.

9

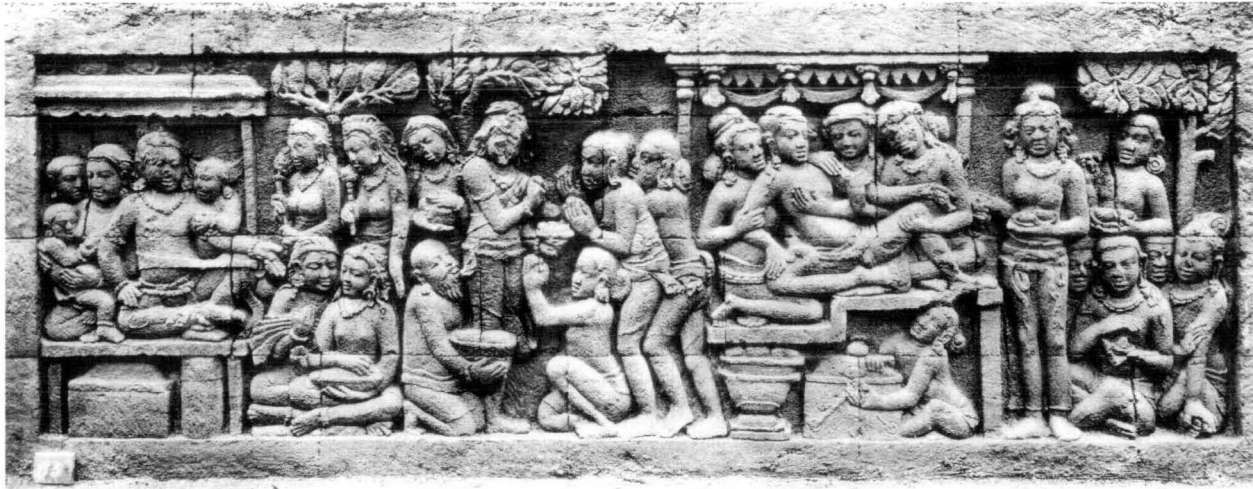


Babi dan ikan sedang ditenakkan, sementara ada pertemuan orang-orang tertentu yang kelihatan berperan penting.

10

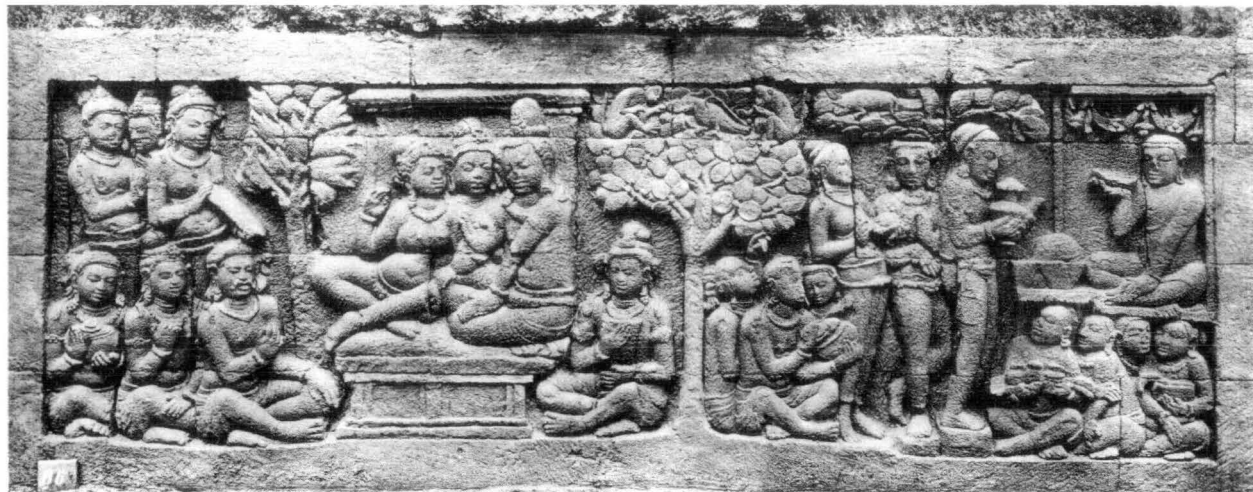


Seorang begal mengacungkan pedang kepada tiga pejalan kaki. Di sebelahny ada dua wanita yng meminta ampun.



11

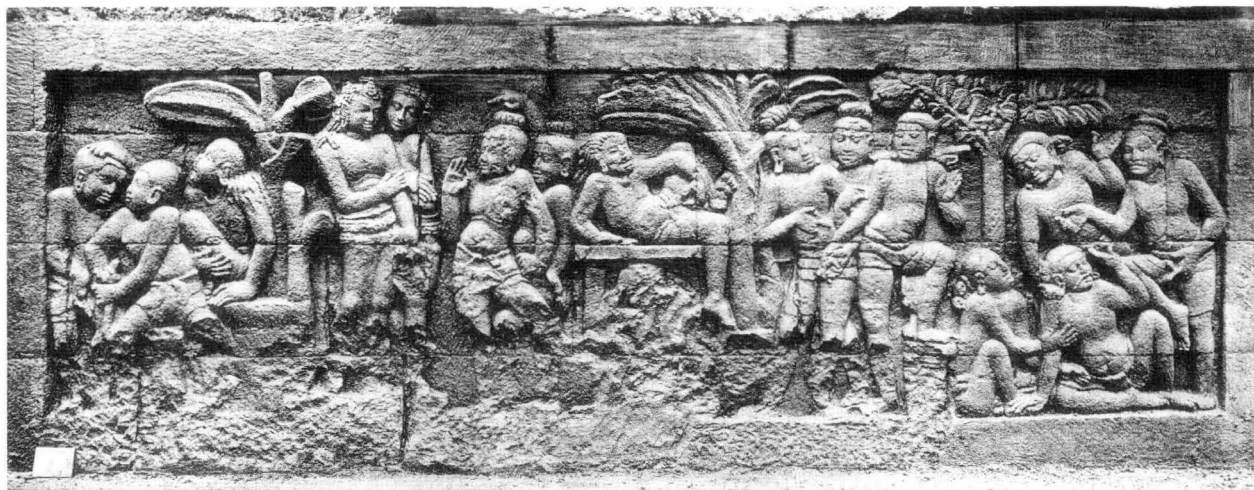
Orang kaya mengawasi pembagian derma kepada fakir miskin, di sebelah kiri seseorang duduk bersama anak dan istrinya, sambil memperhatikan sepasang wanita yang baru diberi bahan pakaian.



12

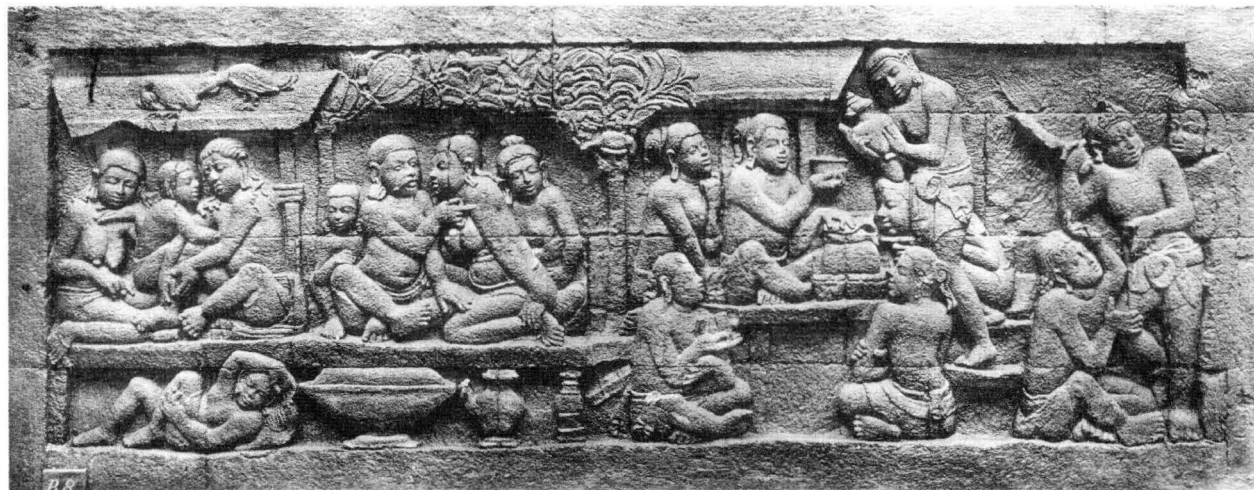
Sekelompok orang memberikan derma kepada seorang pendeta. Adegan di sampingnya, seorang tokoh memberikan pengajaran kepada sepasang suami istri.

13

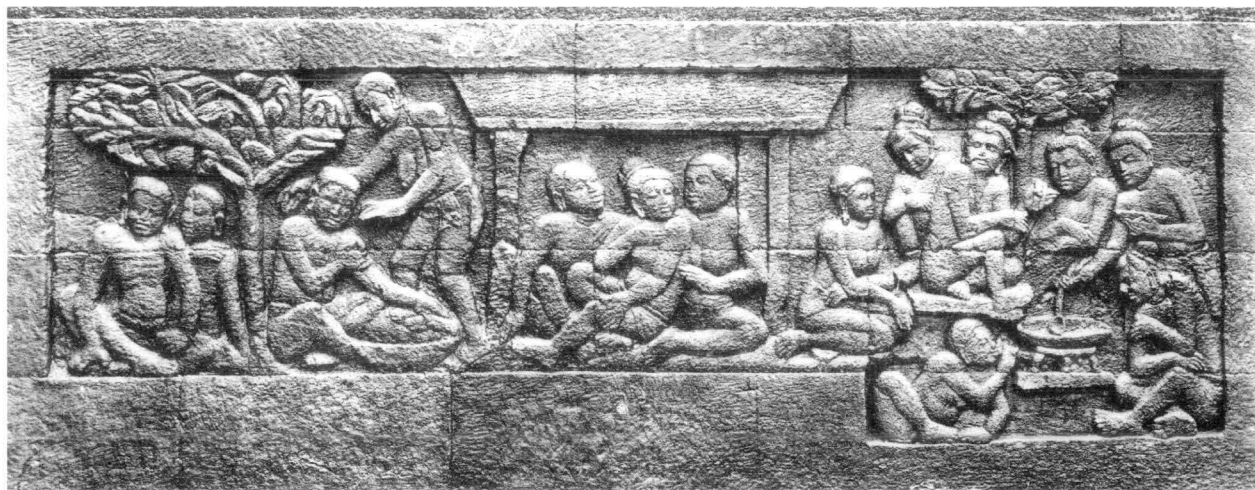


Adegan keburukan tentang orang-orang yang tidak mau bekerja dan melakukan perbuatan jahat.

14



Seorang laki-laki dan perempuan diberi makanan oleh orang kaya untuk meringankan kesengsaraan.



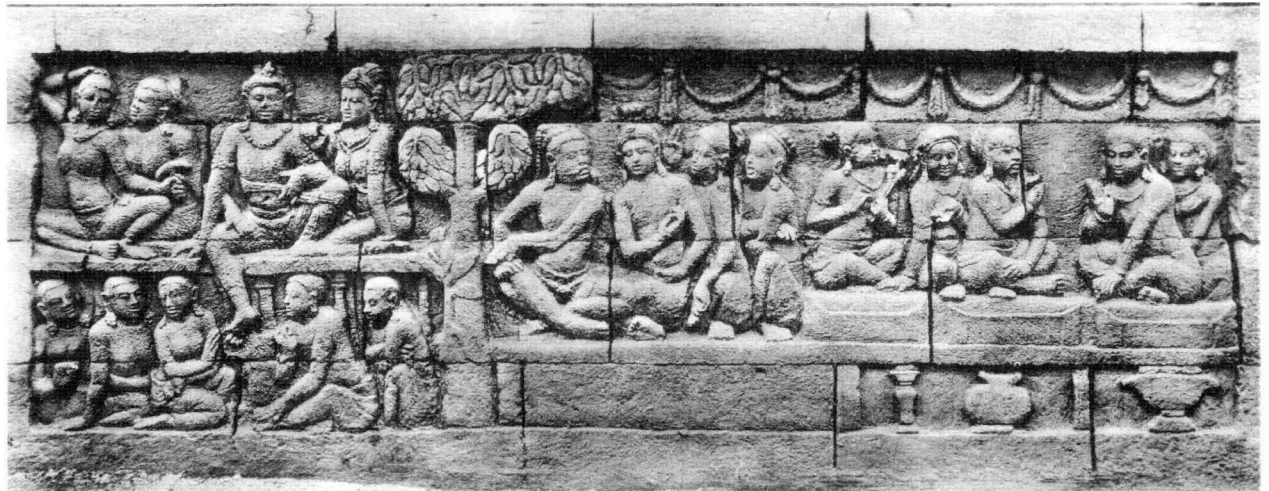
15

Seorang kaya duduk sambil memperhatikan pembagian makanan kepada fakir miskin di luar rumah.



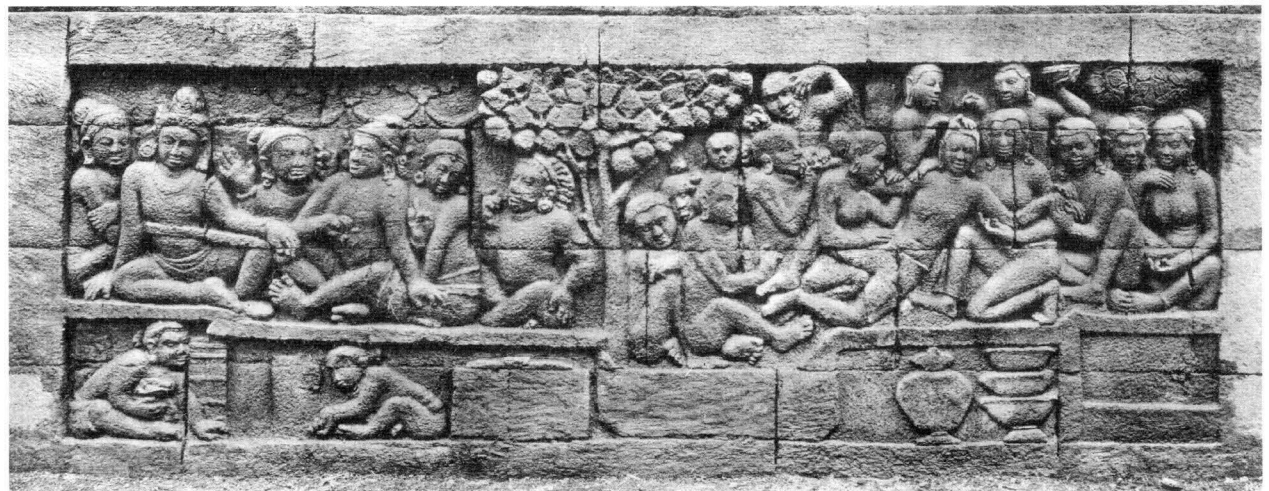
16

Seorang pendeta memberikan ajaran di dalam hutan. Pendeta lainnya melakukan hal serupa dengan akrab.



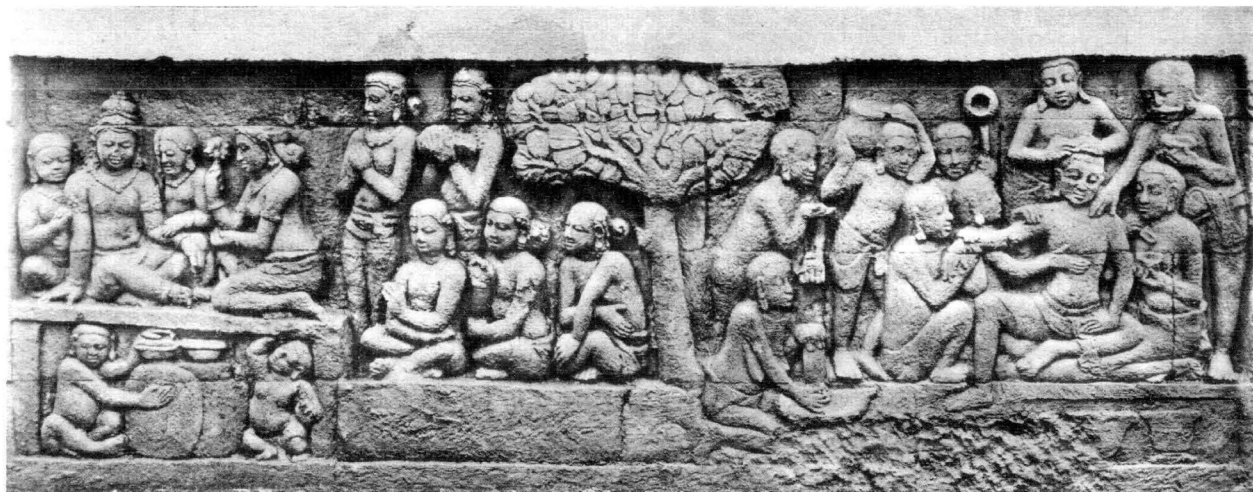
17

Dua pendeta memberikan wejangan kepada beberapa wanita. Di sampingnya tampak kehidupan seorang bangsawan bersama istri dan pengikutnya.



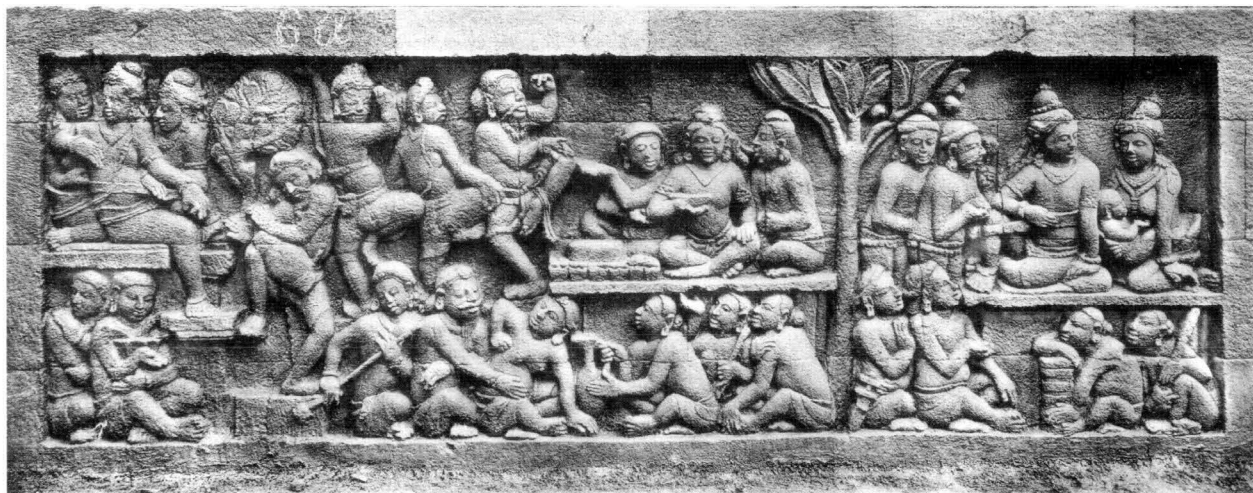
18

Seorang laki-laki mendapat perawatan beberapa wanita. Orang-orang di sekitarnya tampak bersedih.



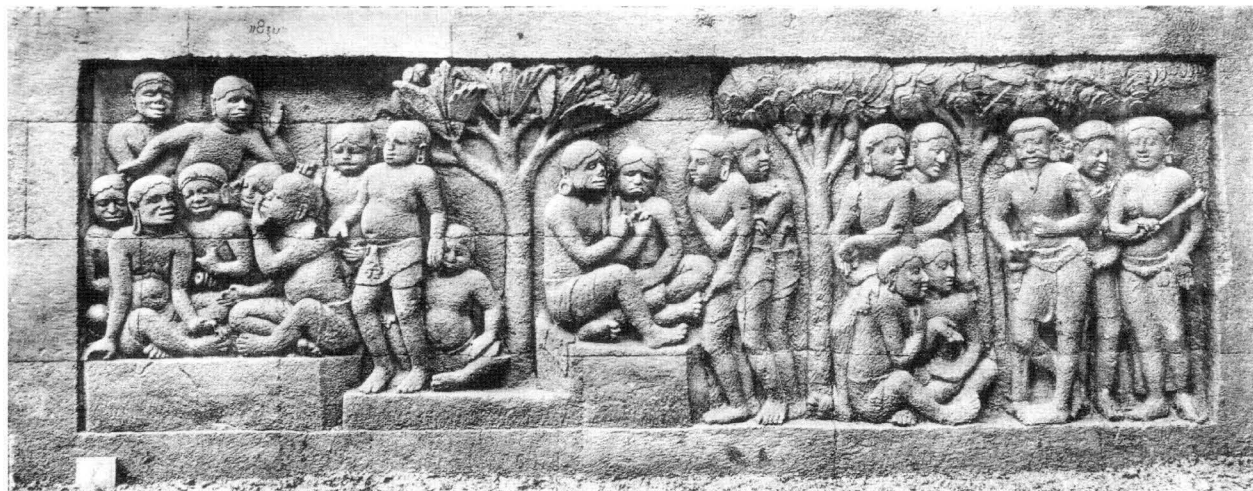
19

Sejumlah orang memberikan pertolongan kepada seorang laki-laki sakit. Ada yang memijat kepala, menggosok perut dan dada, serta membawa obat. Adegan lainnya memperhatikan suasana bersyukur atas kesembuhan seseorang.



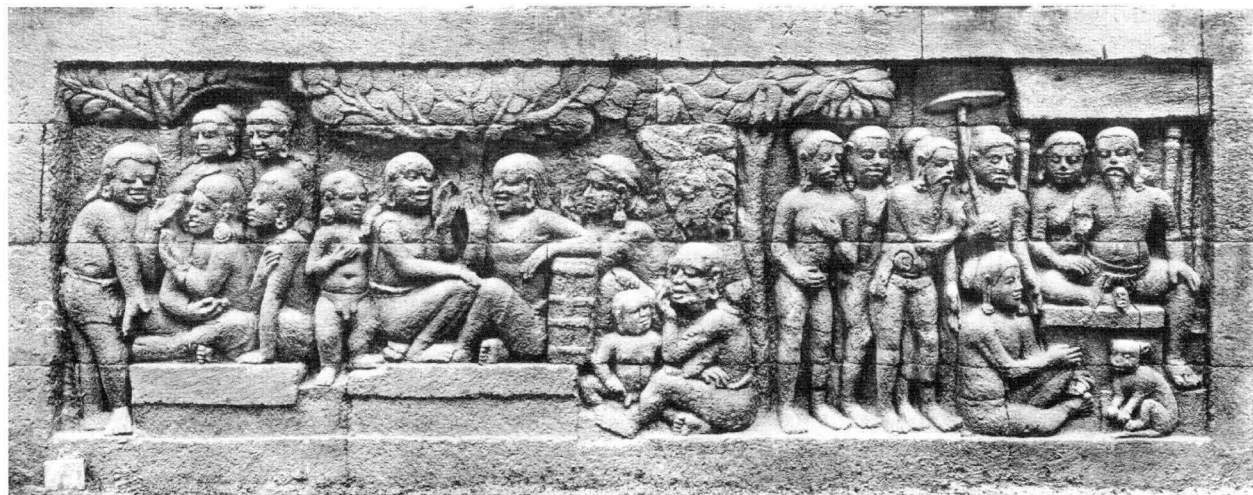
20

Memperlihatkan perbedaan mencolok antara keluarga bahagia dan pemabuk. Akibat lupa diri, pemabuk itu melakukan kenistaan yang terlarang, seperti perbuatan mesum dan menari-nari tak beraturan.



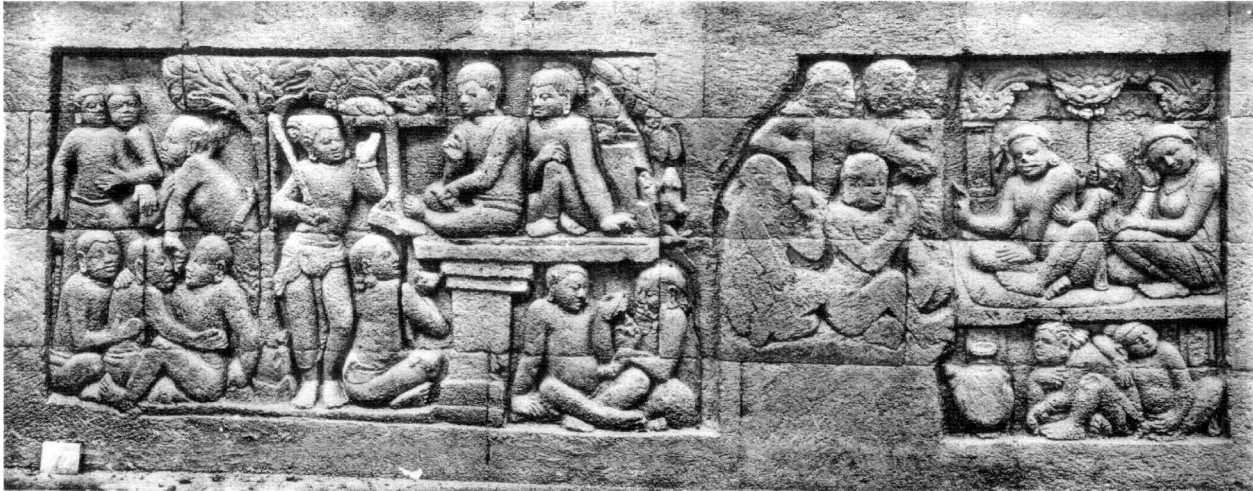
21

Adegan mengikuti tulisan virupa di atasnya, yaitu tentang orang-orang yang berbicara buruk dan yang sopan.



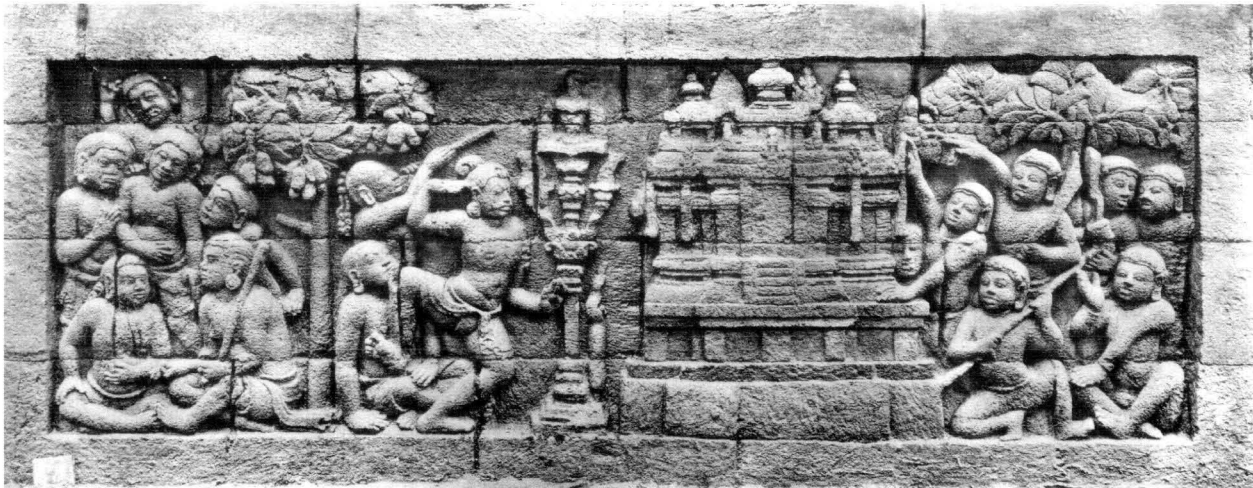
22

Sambil membawa payung sekelompok pria menghampiri seorang laki-laki suci yang duduk di bawah naungan bangunan kayu, sedangkan rakyat di dekatnya tampak bercengkrama damai.



23

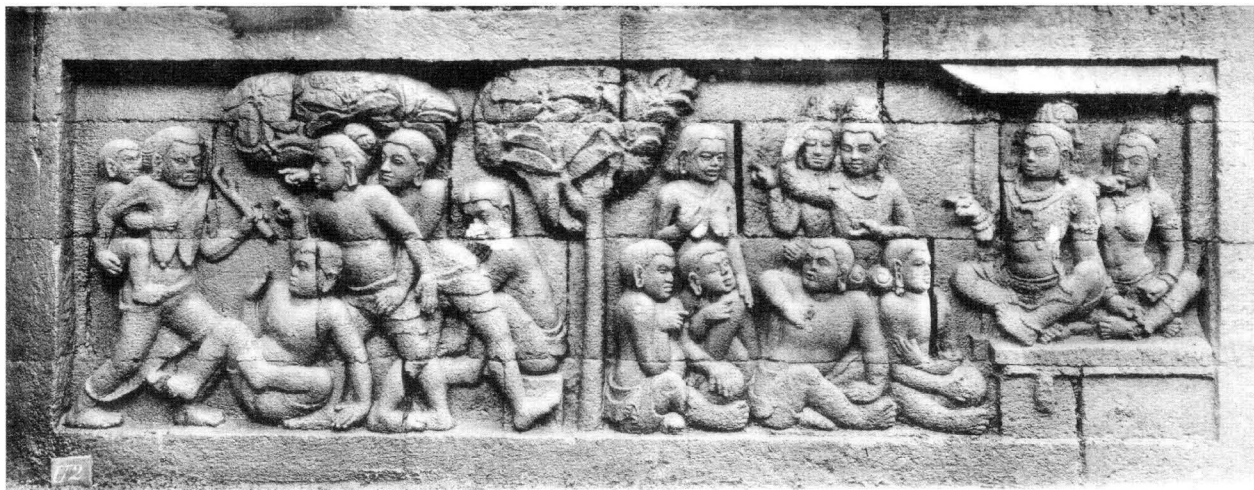
Bangsawan dan pendeta memberi wejangan kepada pengikutnya. Sementara ada beberapa orang terlibat dalam perkelahian.



24

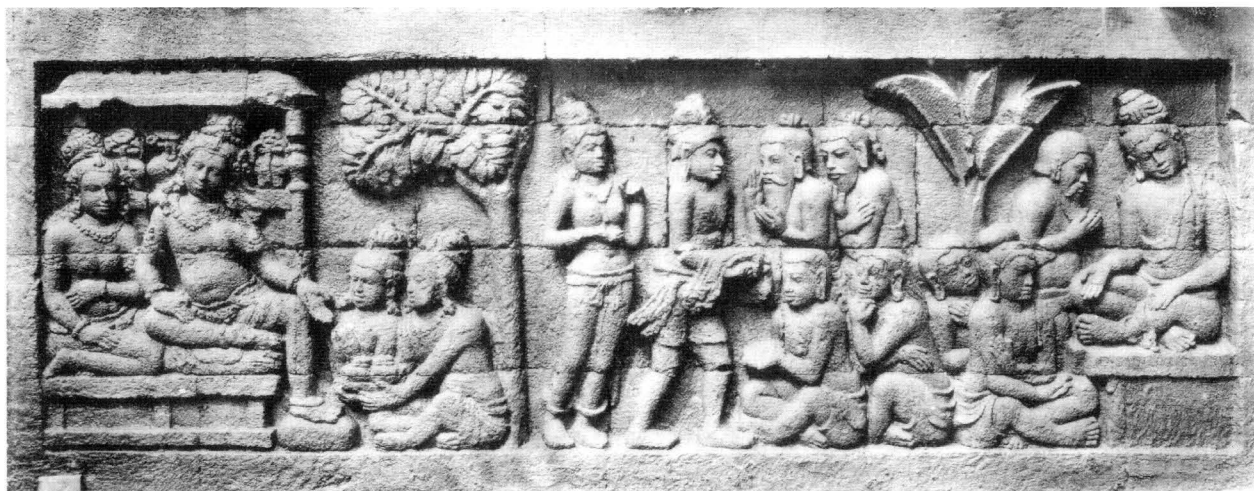
Warga desa beramai-ramai membersihkan Chaitya (bangunan suci). Ada yang menari dan menyapu. Mereka yang tidak ikut membersihkan harus menerima akibatnya.

25

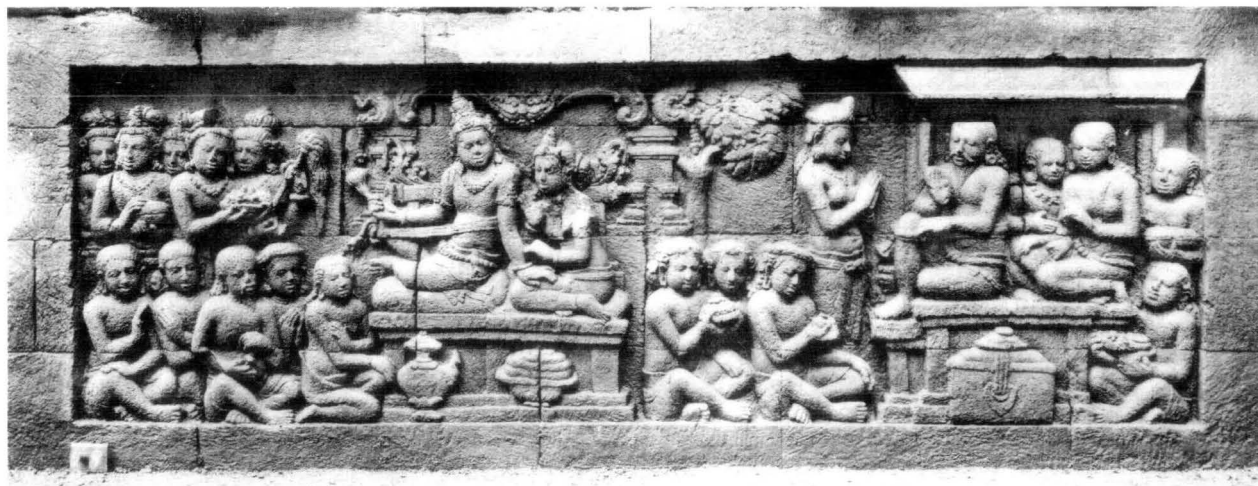


Beberapa orang berusaha meleraikan pertengkaran warga desa, tetapi ada pula yang mengganggu seorang nenek dan cucunya.

26

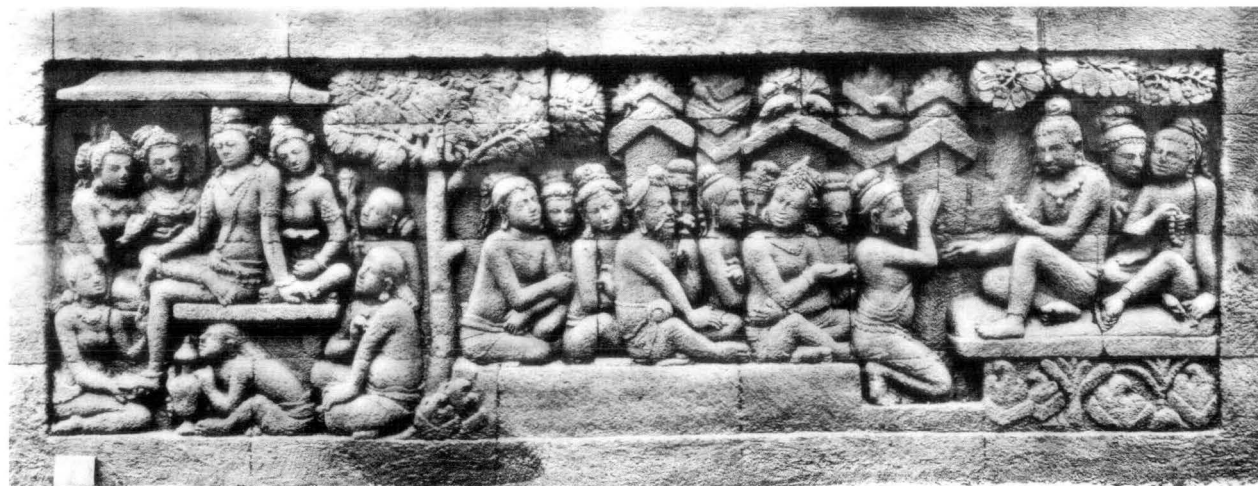


Mengunjungi kediaman pendeta, menyumbang pakaian dan hadiah kepada rakyat.



27

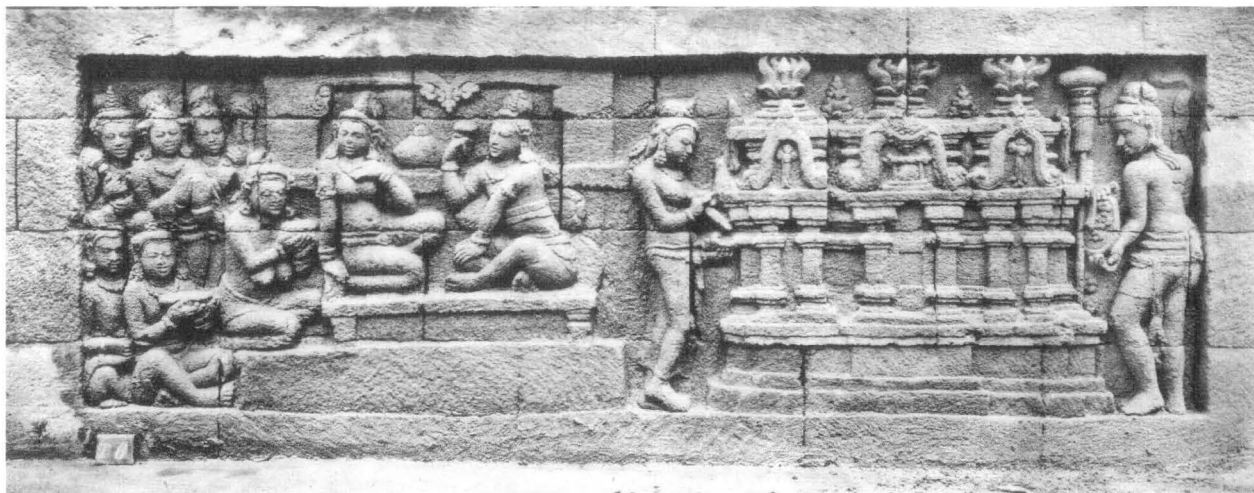
Keluarga pertapa menerima kunjungan wanita dengan abdinya yang membawa bunga.



28

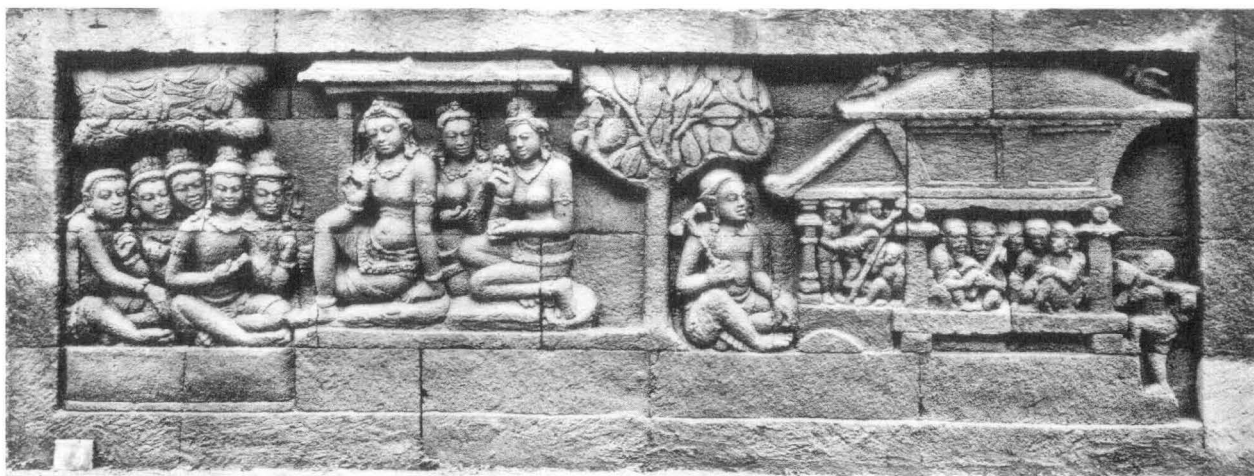
Beberapa lelaki dan perempuan menemui keluarga pendeta di tengah hutan, untuk mendapatkan pengajaran.

29



Seorang laki-laki dan perempuan melakukan pemujaan terhadap bangunan suci (chaitya)

30

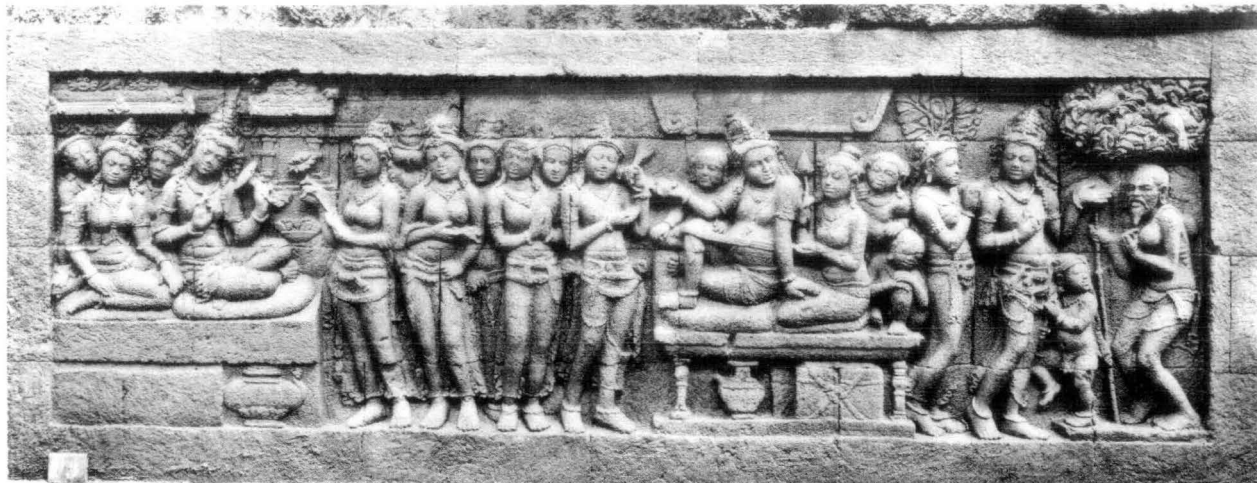


Ramai-ramai membangun sebuah bangunan kayu. Ada yang membawa pasir, menaiki tangga, memikul barang, dan memotong kayu.



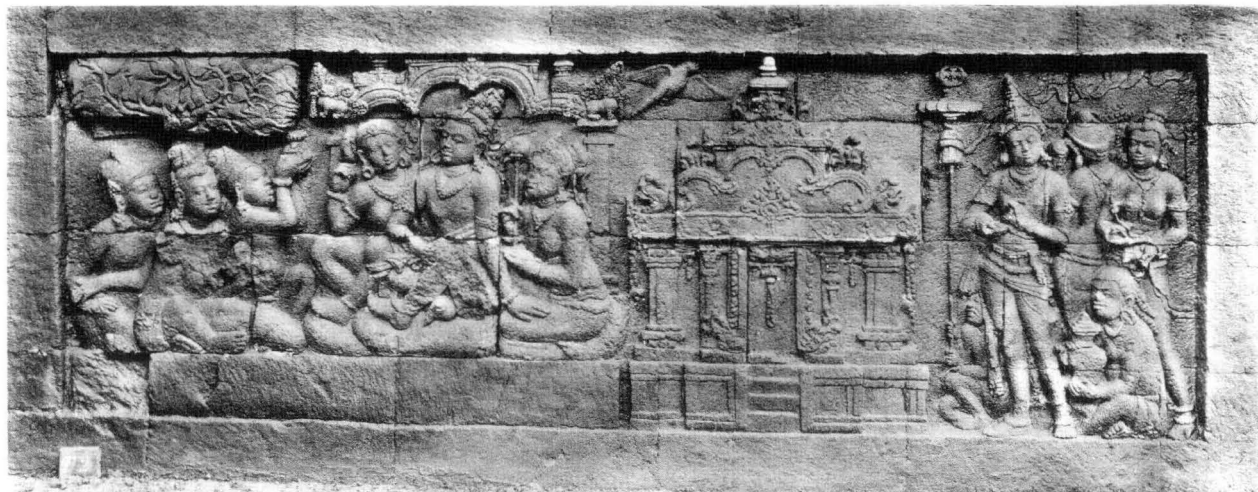
31

Seorang bhiksu menerima kunjungan beberapa orang yang membawa bunga, tampak bhiksu itu duduk di hadapan sebuah bangunan suci berupa candi.



32

Secara keseluruhan memperlihatkan bagaimana orang-orang yang mampu memberi derma kepada fakir miskin.



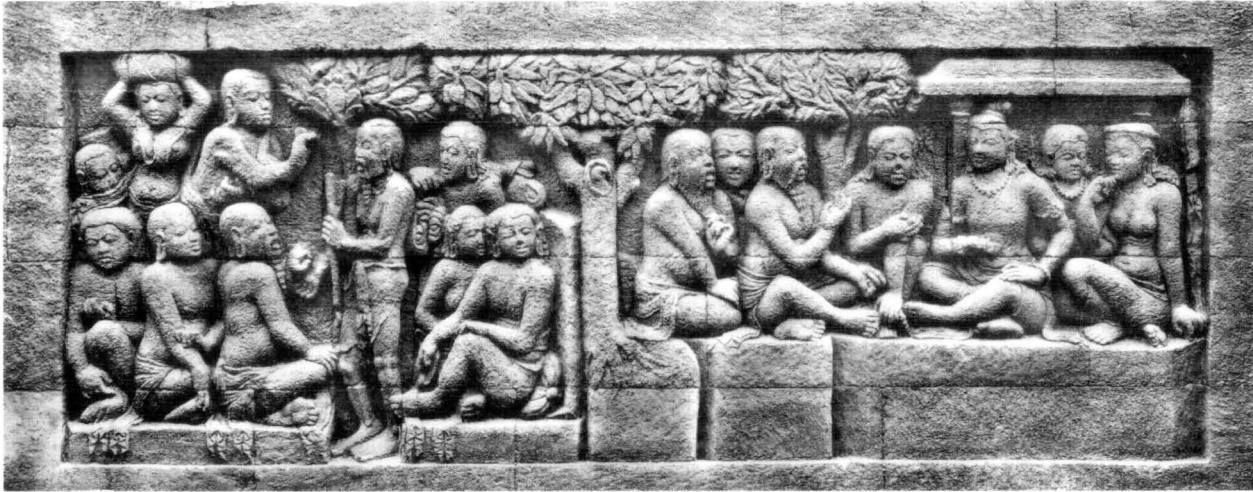
33

Terlihat keluarga bangsawan sedang melakukan pemujaan terhadap bangunan suci, sedangkan di sebelahny ada bangsawan lain yang menerima upeti dari tiga laki-laki.



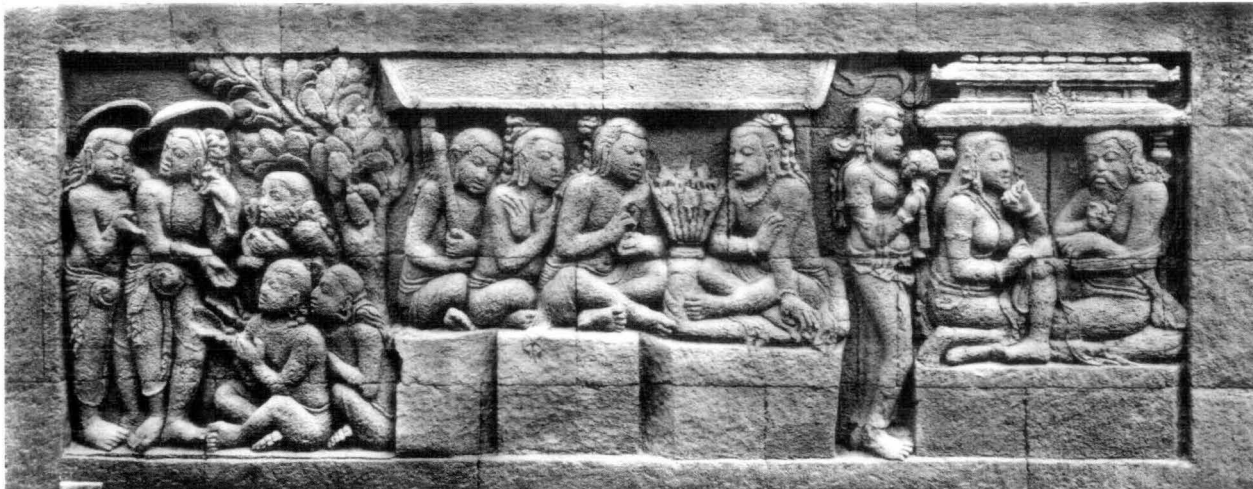
34

Kehidupan yang berbeda antara keluarga kaya dan miskin.



35

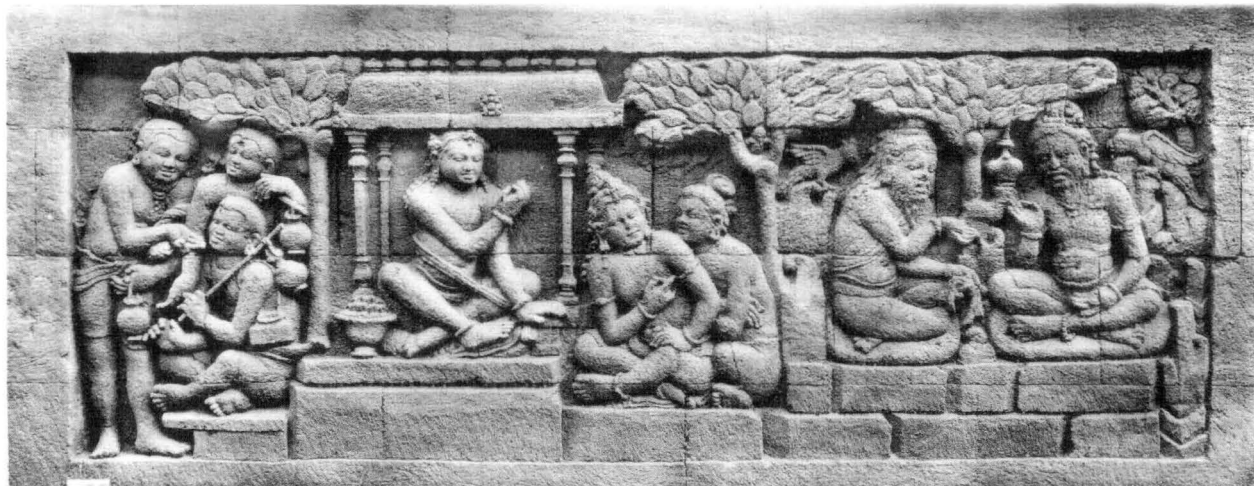
Dua pendeta berjanggut panjang, bertukar pikiran dengan seorang tokoh.



36

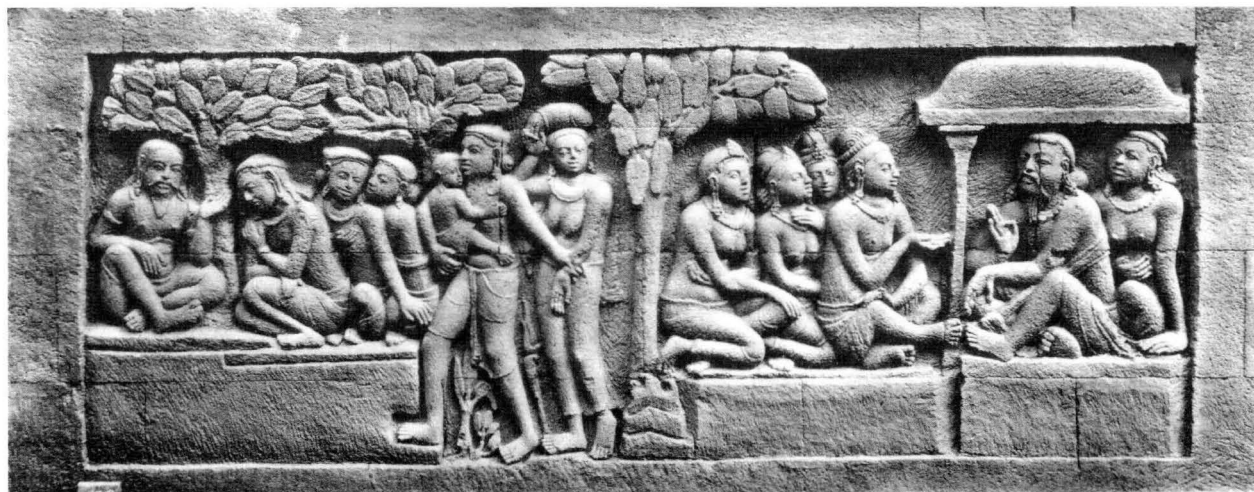
Dua wanita datang ke kediaman pendeta, sambil mempersembahkan bunga. Pendeta itu duduk di dalam bangunan yang atapnya menyerupai atap candi. Adegan berikutnya, tiga orang desa menerima derma dari pendeta yang sedang melakukan perjalanan serta membawa payung.

37



Dua pendeta sedang berbicara di tengah hutan, dikelilingi binatang dan pohon-pohon rindang.

38

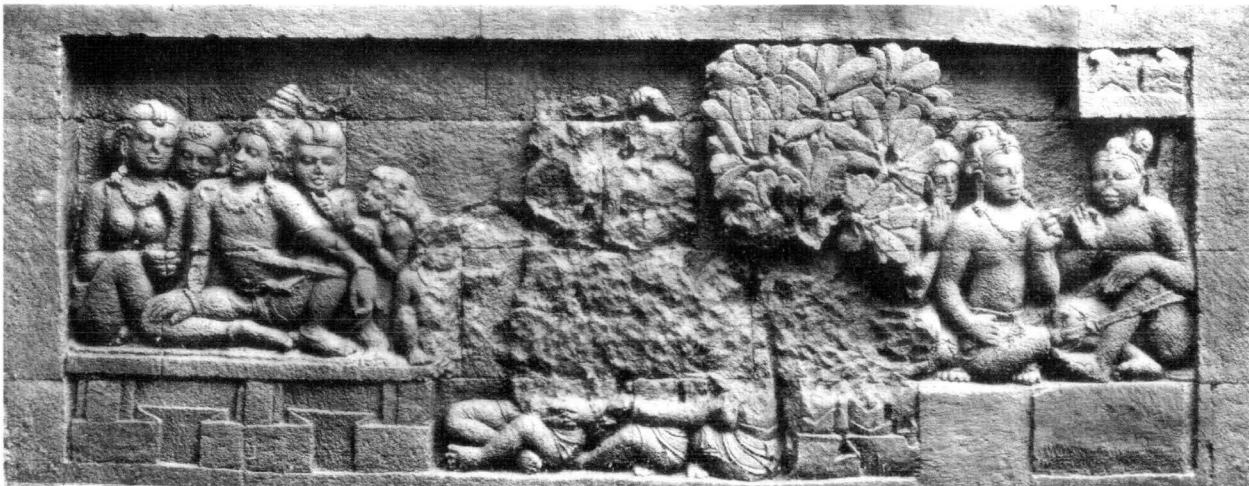


Di bawah bangunan beratap, seorang tokoh suci memberikan wejangan kepada empat wanita yang datang mengunjunginya. Terlihat pula, rakyat datang berduyun-duyun menemui pendeta di tengah hutan.



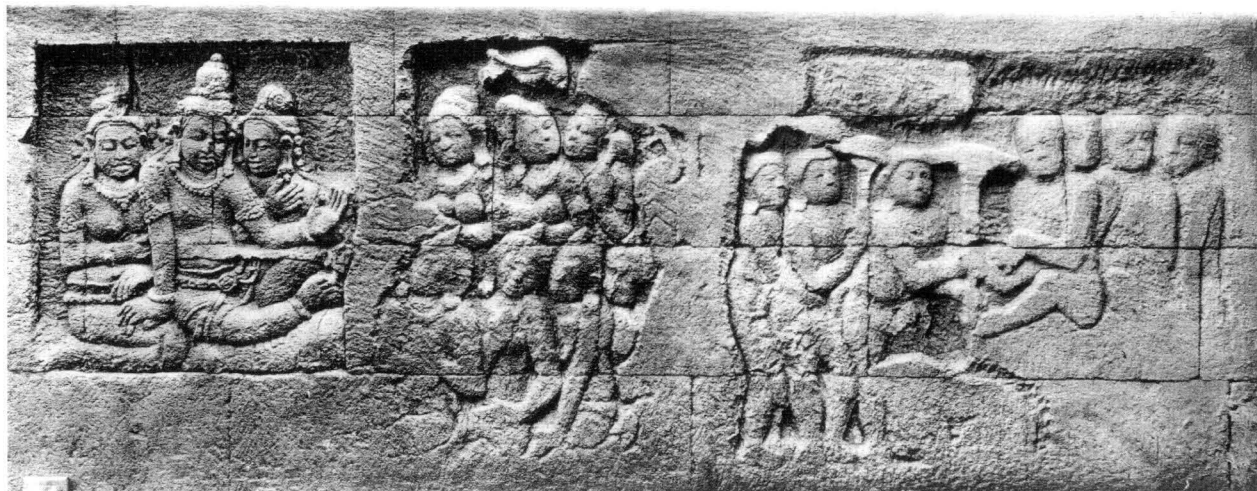
39

Untuk memeriahkan sesuatu, sepasang suami istri kaya memanggil sekelompok musik jalanan, di hadapan rakyat.



40

Tidak jelas



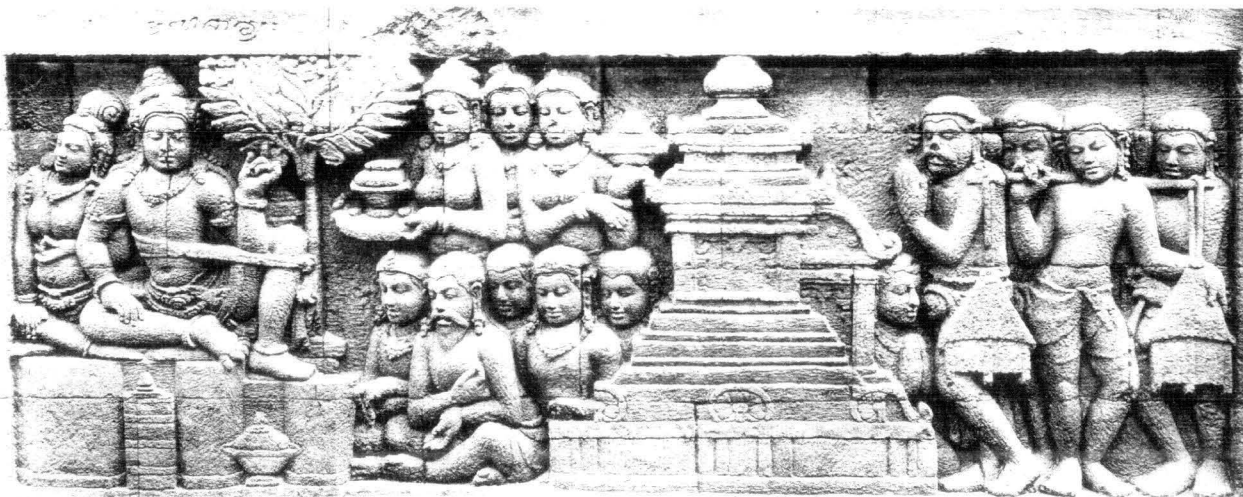
41

Tiga orang mempersembahkan payung kepada empat orang lainnya.



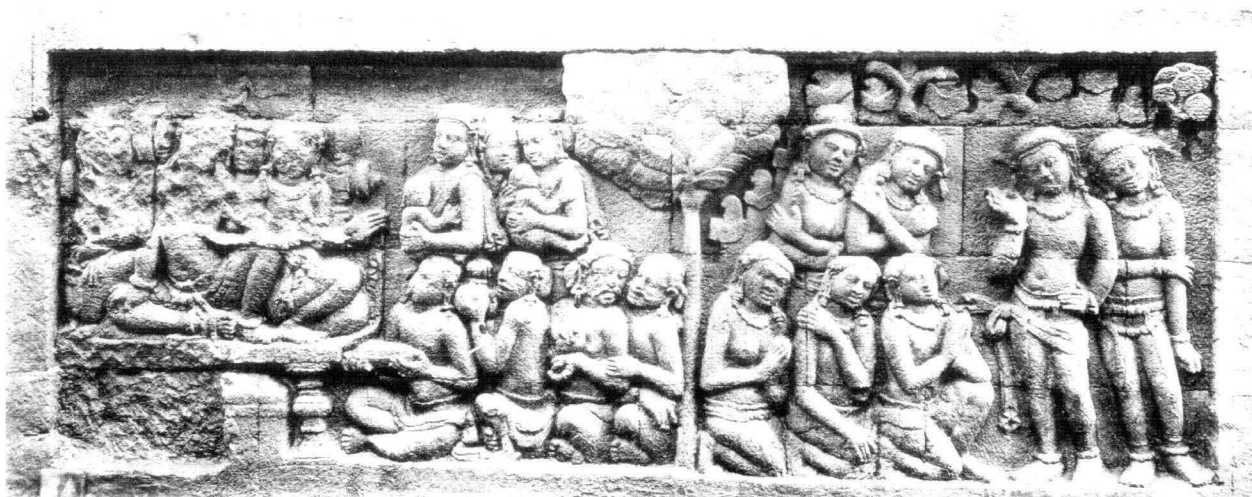
42

Seorang bhiksu duduk di sebuah relung, sedang mengajar muridnya.



43

Orang yang agung mendapatkan persembahan di istananya.



44

Dua bangsawan mendapat penghormatan dari beberapa orang rakyatnya. Di sebelah kiri pemberian upeti dari rakyat kepada raja.

45

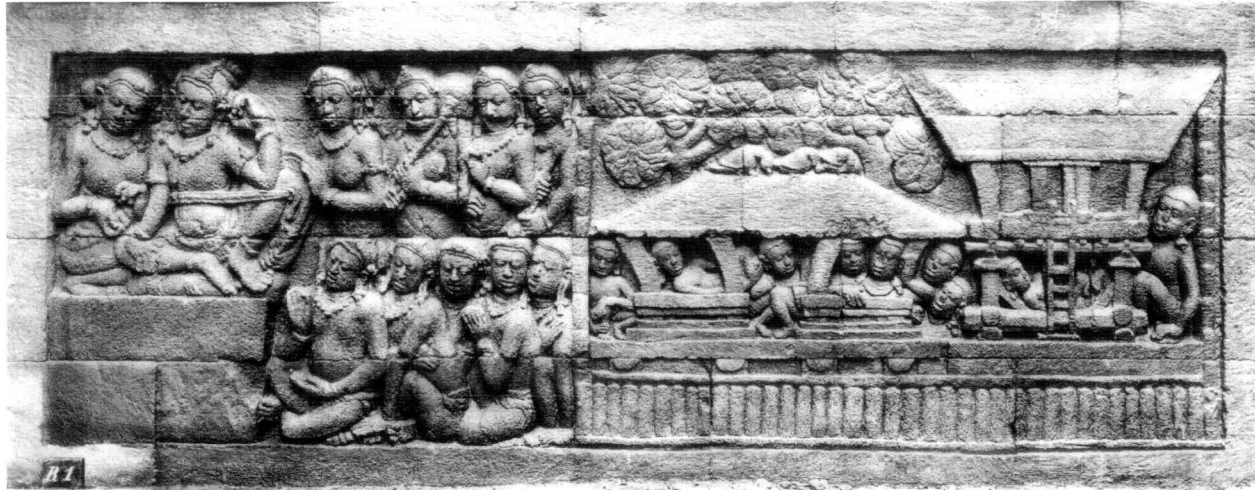


Sekelompok bangsawan menerima upeti. Sebagian relief sudah rusak.

46



Seorang pendeta memberikan wejangan kepada muridnya. Sebagian relief sudah rusak.



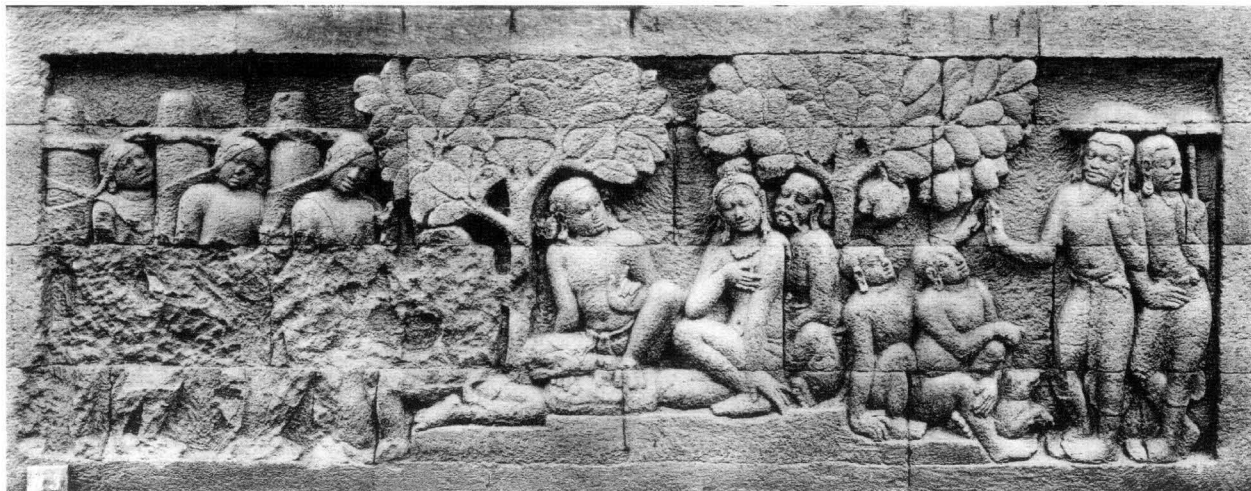
47

Para bhiksu bermukim di sebuah wisma dan rumah bertingkat. Abdi laki-laki dan perempuan sedang menghibur sang bangsawan.



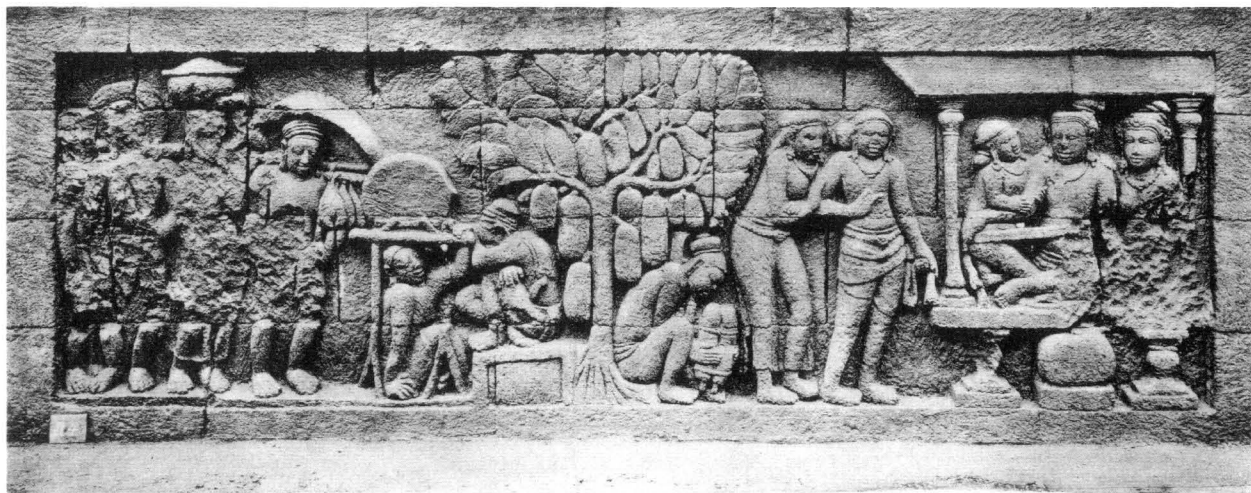
48

Kaum bangsawan duduk sambil berbincang, sementara itu di sudut kiri ada tiga orang bermain musik.



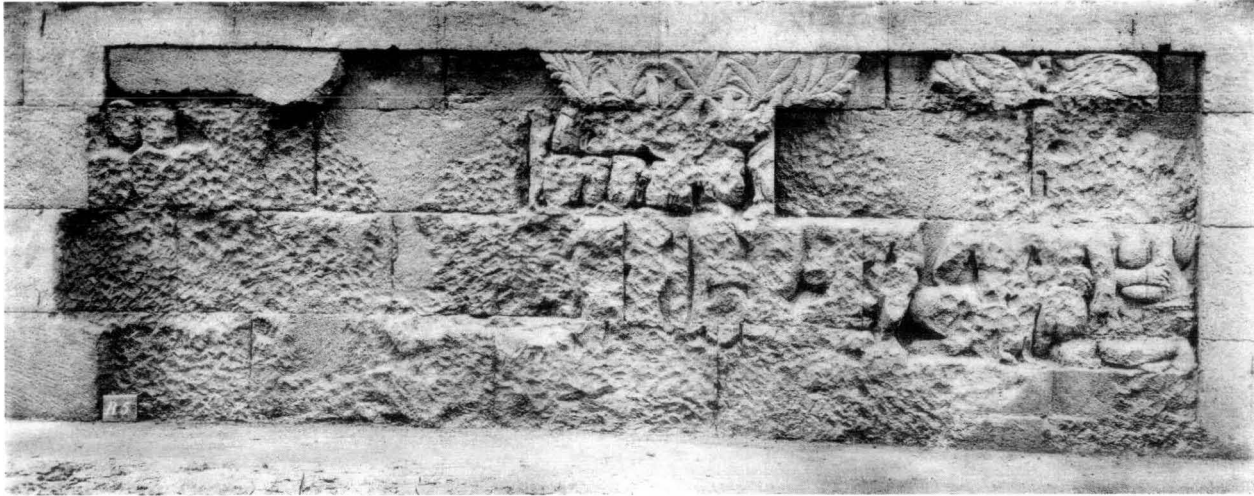
49

Para bhiksu sedang bertukar pikiran sambil duduk dan berdiri, di sudut lain terlihat tiga bhiksu sedang memikul barang berbentuk bulat panjang.



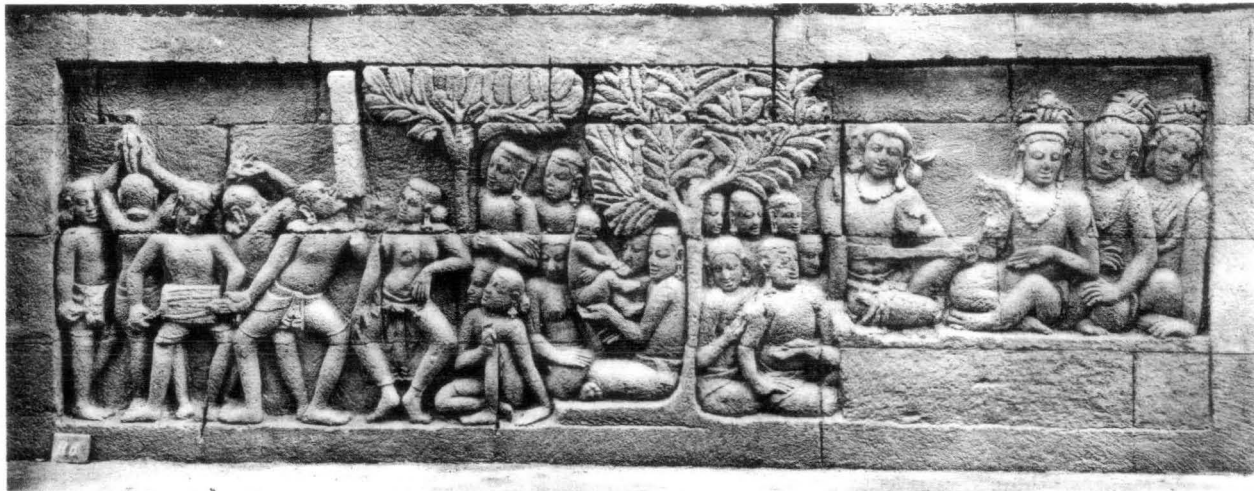
50

Seorang abdi sedang mengikat beberapa nangka yang akan dipersembahkan kepada bangsawan. Di sudut lain, terlihat kehidupan pasar.



51

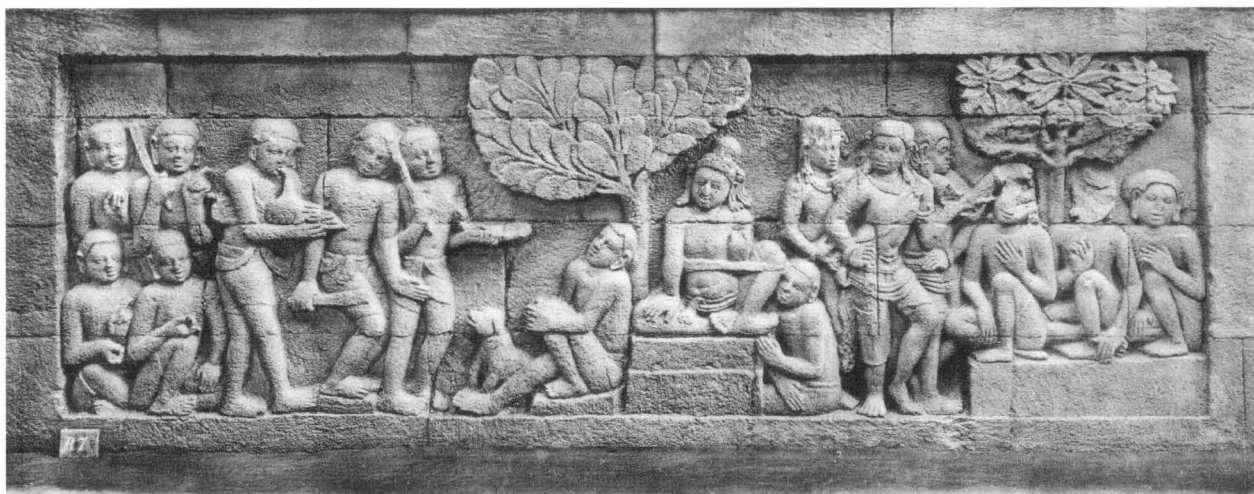
Relief rusak



52

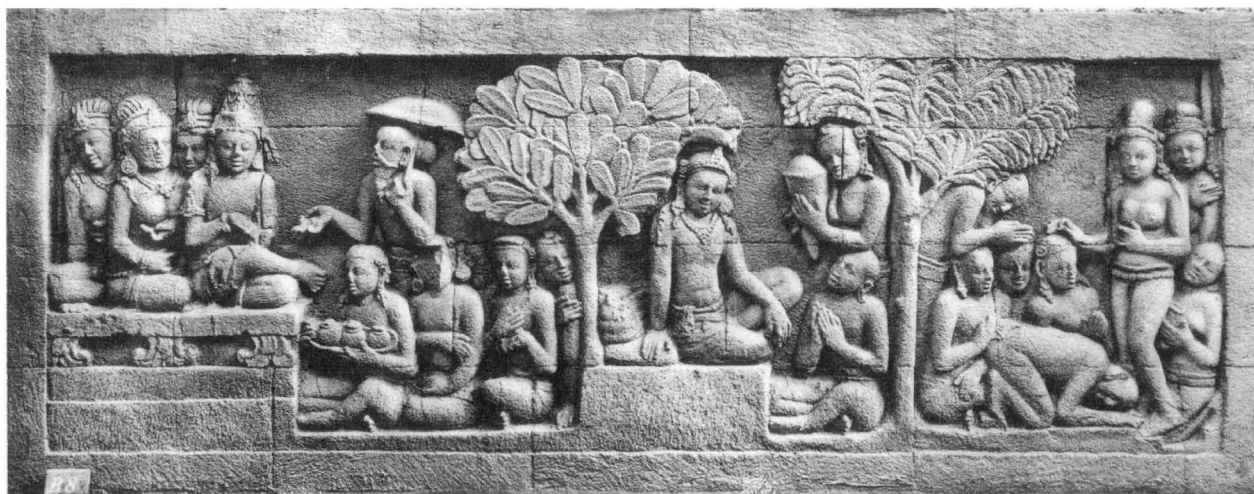
Bangsawan dan rakyatnya, sedang menyaksikan pertunjukan akrobat yang diiringi musik dan tarian.

53

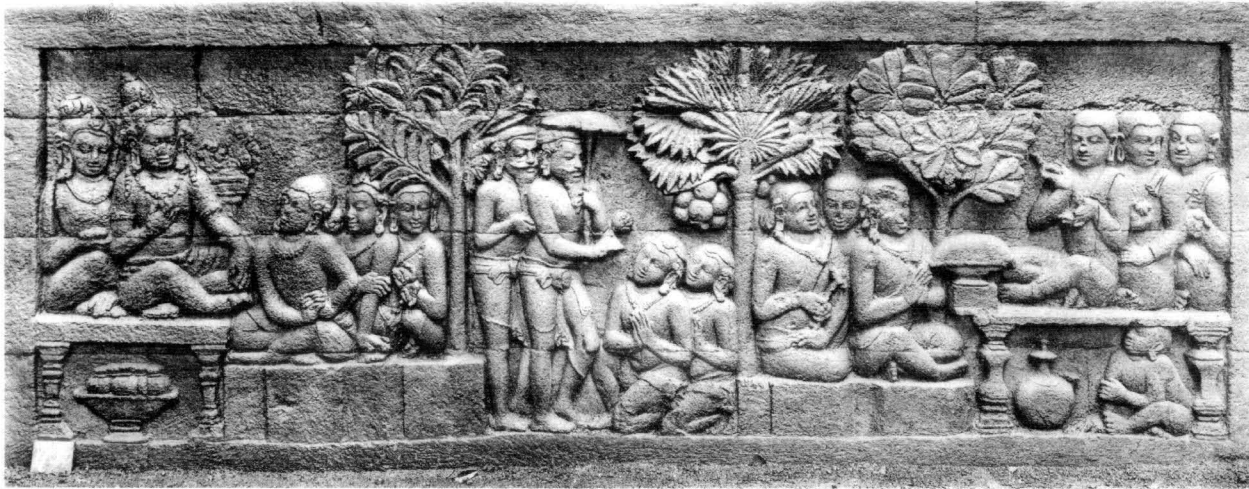


Bangsawan dan rakyat yang duduk dan berdiri santai, sedang menyaksikan pemusik jalanan berlagu.

54

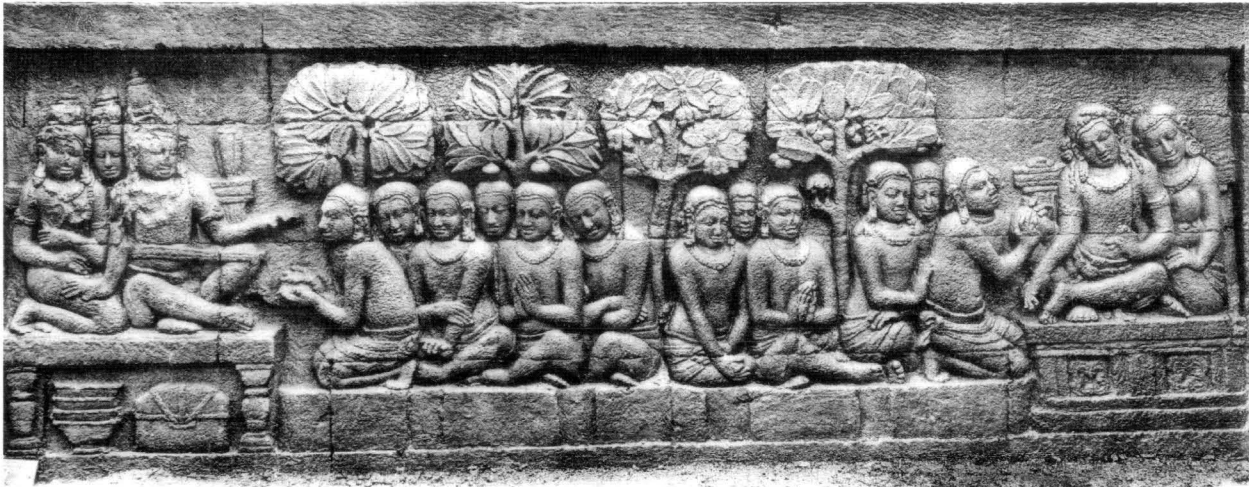


Seorang pendeta memohon derma.



55

Bhiksu dan seorang berpakaian mewah, memberi pelajaran tentang agama.



56

Rakyat mengajukan permohonan kepada seorang bangsawan.

57

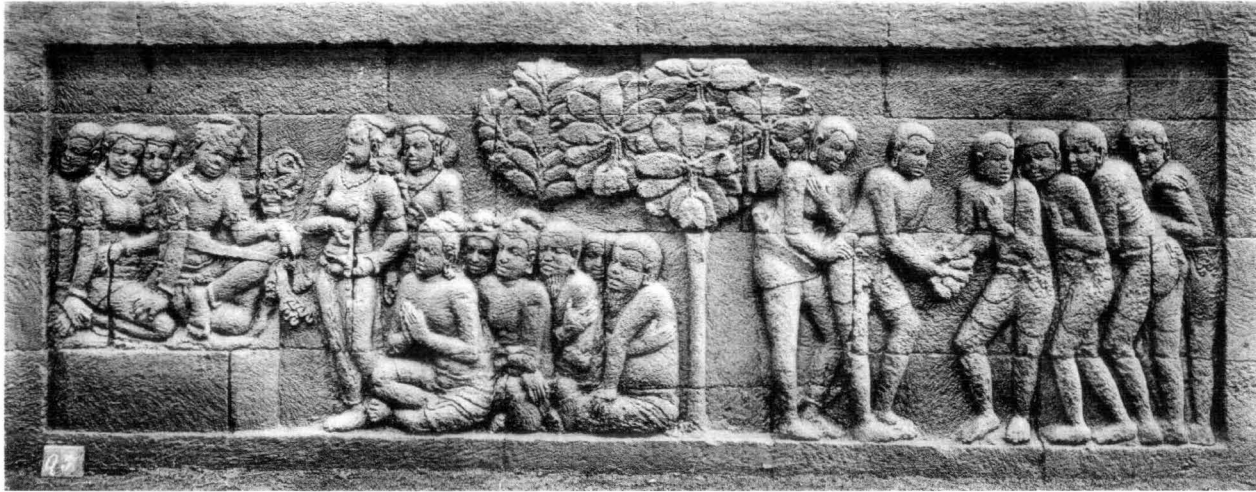


Abdi pengiring bangsawan seolah-olah menghormati majikannya, begitu juga rakyatnya. Baik itu di dalam lingkungan rumah atau di jalanan.

58

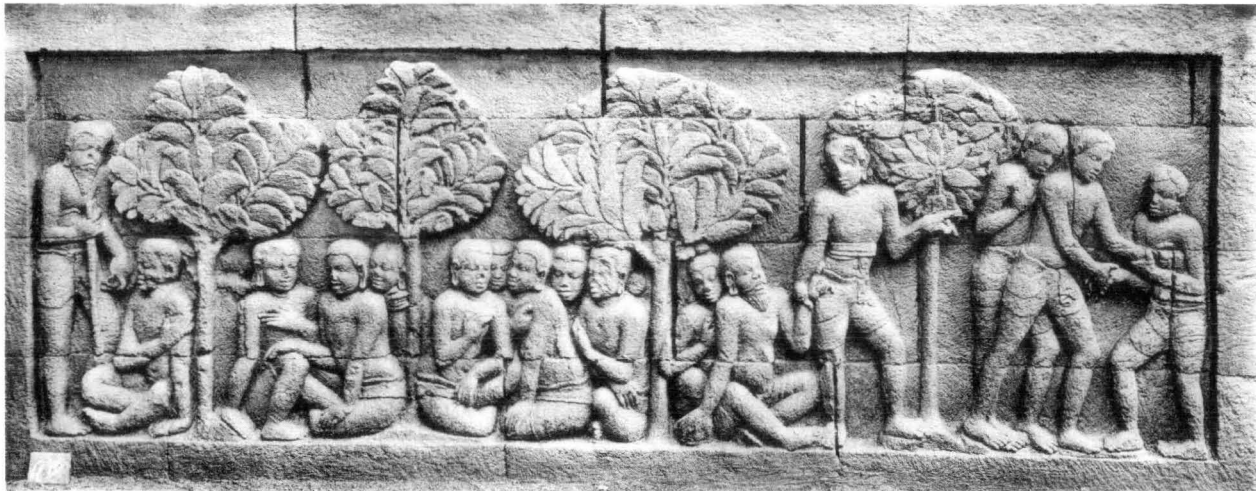


Bangsawan dan pengiringnya.



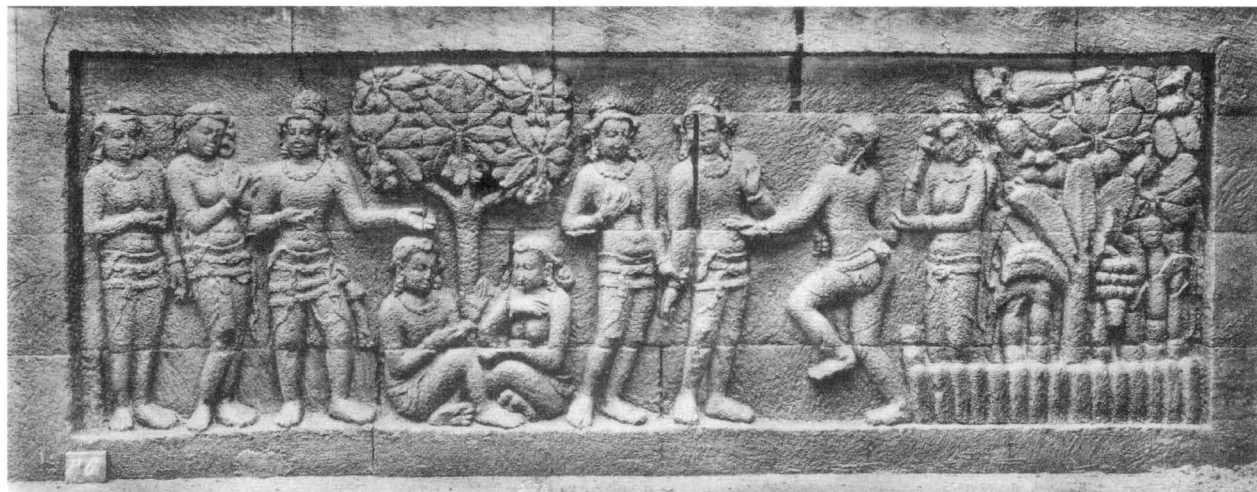
59

Seseorang memberikan pisang kepada orang lainnya. Di sudut lain, sekelompok bangsawan dihadapi abdinya.



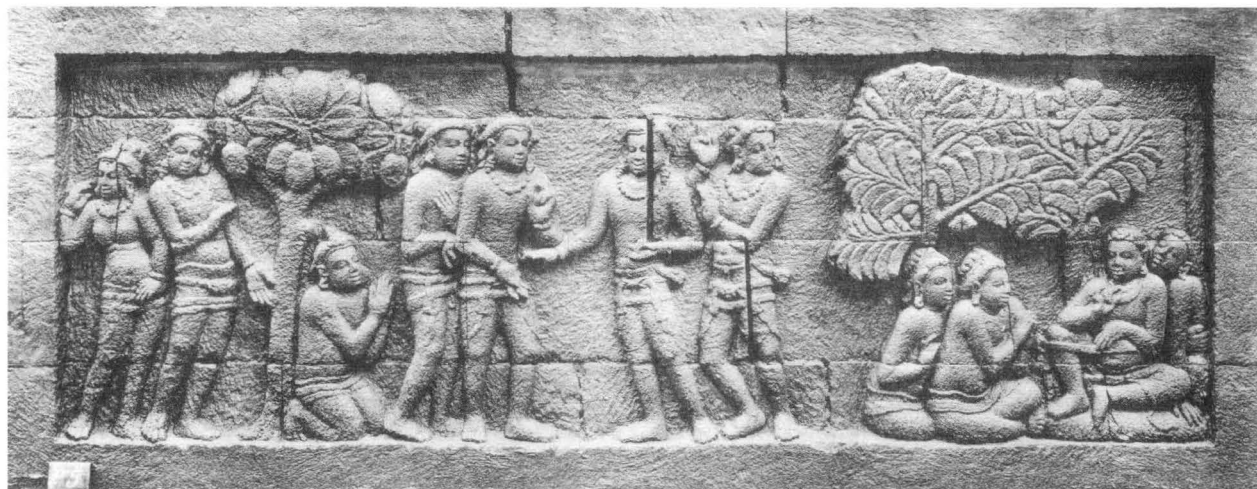
60

Bhiksu memberikan pelajaran di tempat sunyi.



61

Pisang dan mangga dibatasi pagar pendek. Seorang perempuan berdiri di dalam pagar menunggu beberapa orang yang datang.



62

Orang-orang yang dihormati bertemu di jalan.



63

Bangsawan dan pengiringnya



64

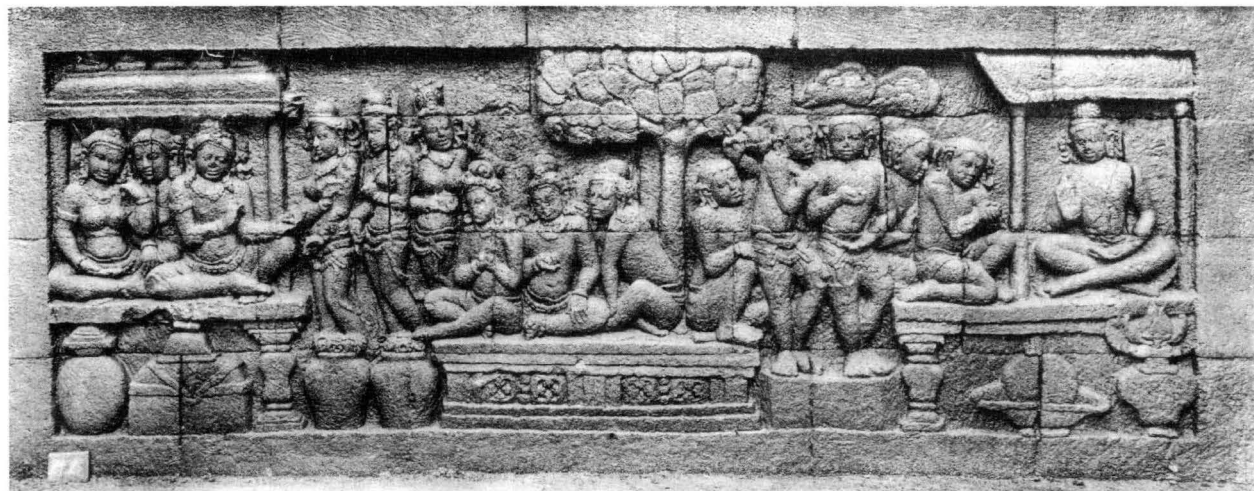
Dengan membawa payung seorang pendeta bertemu dengan pra bangsawan.

65

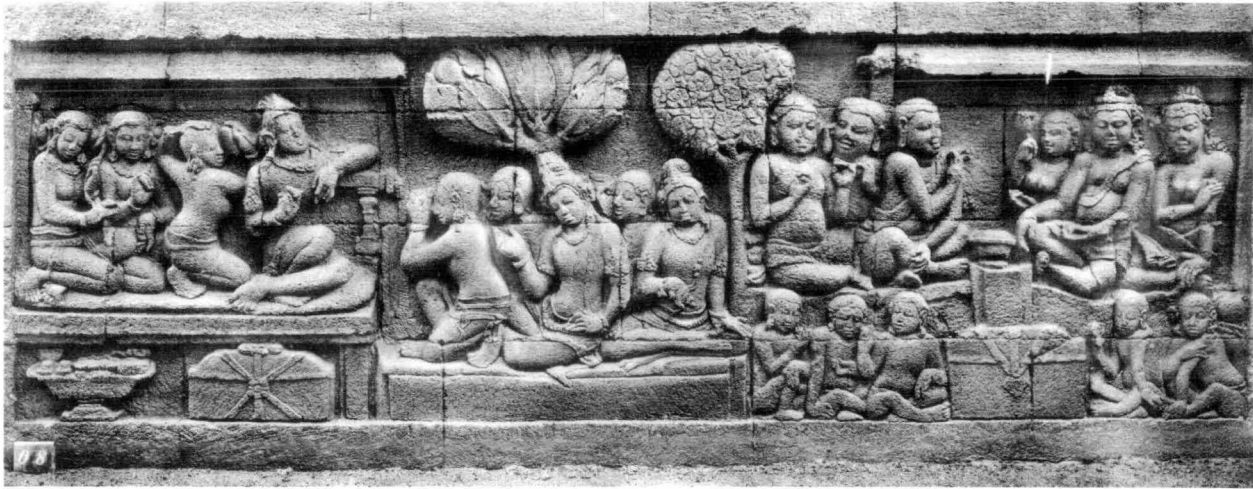


Orang kaya sedang memberikan sesuatu kepada orang lain. Di sisi lain, tikus memasuki kebun yang di jaga seekor anjing dan pemiliknya.

66

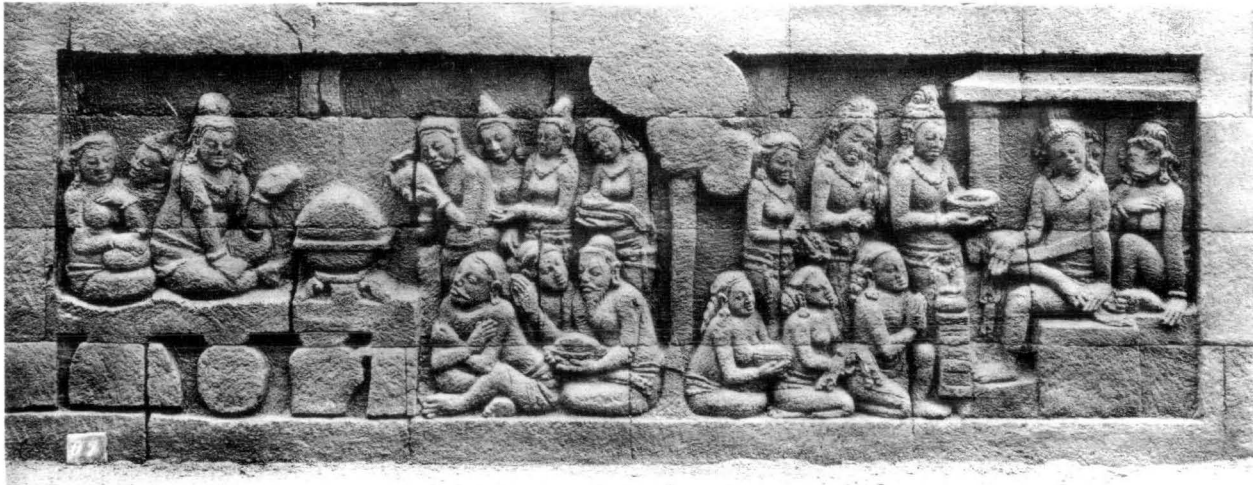


Seorang pendeta memberi pelajaran dalam sebuah bangunan, di bagian lain sekelompok bangsawan melakukan pertemuan.



67

Pemberian derma oleh orang kaya kepada orang miskin.



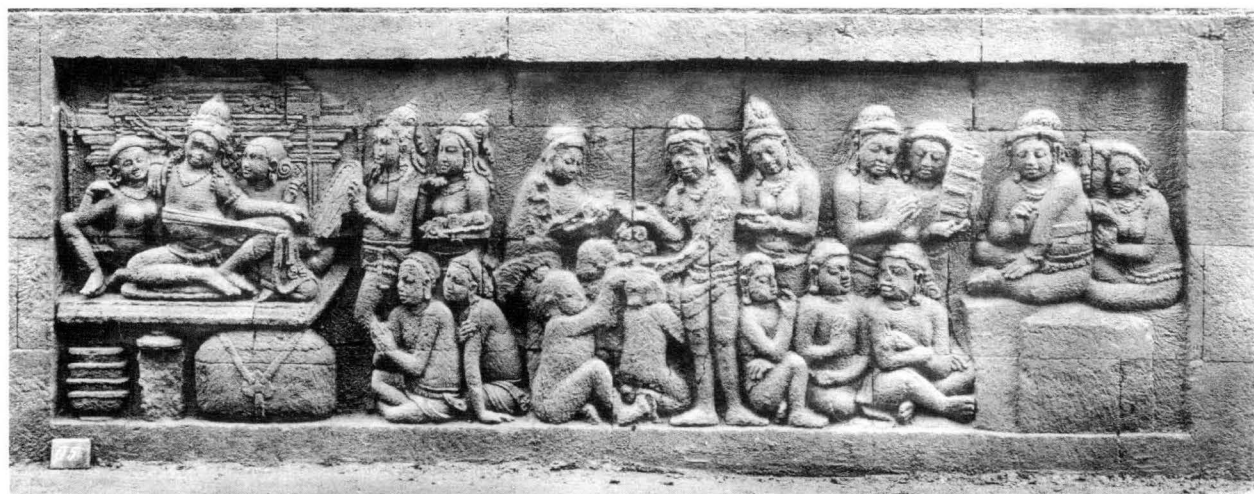
68

Sekelompok orang kaya membawa kendi, pinggan dan pakaian.



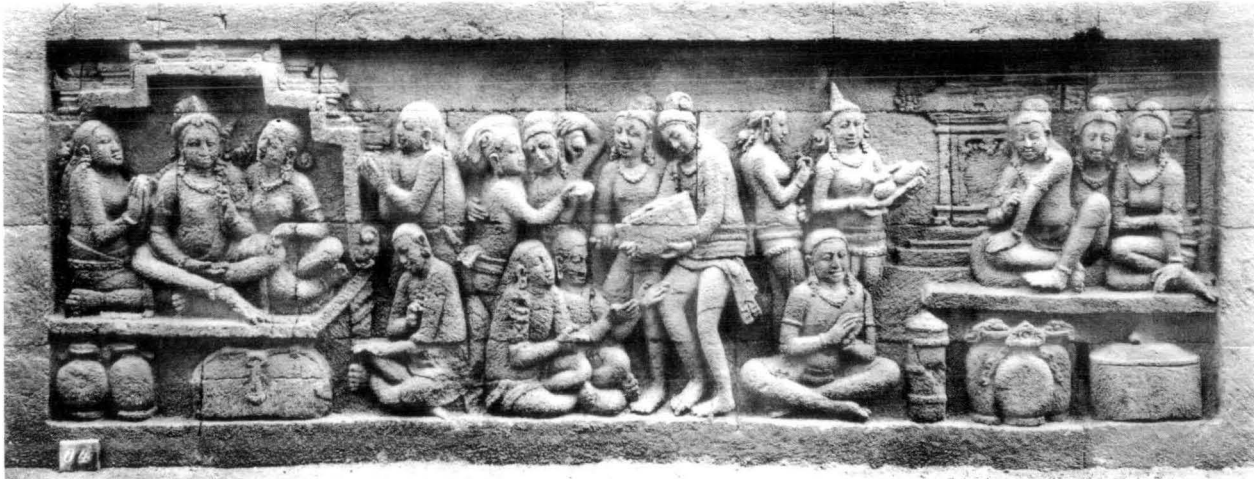
69

Bangsawan duduk santai di kelilingi dayang-dayang. Di bagian lain ada wanita yang memberi derma kepada (mungkin) pendeta.



70

Dayang membawa cermin, dan bangsawan bersolek. Di sudut lain ada pemberian derma.



71

Pemberian hadiah oleh orang kaya.



72

Pertunjukan tari-tarian disaksikan bangsawan dan dayang-dayang.

73

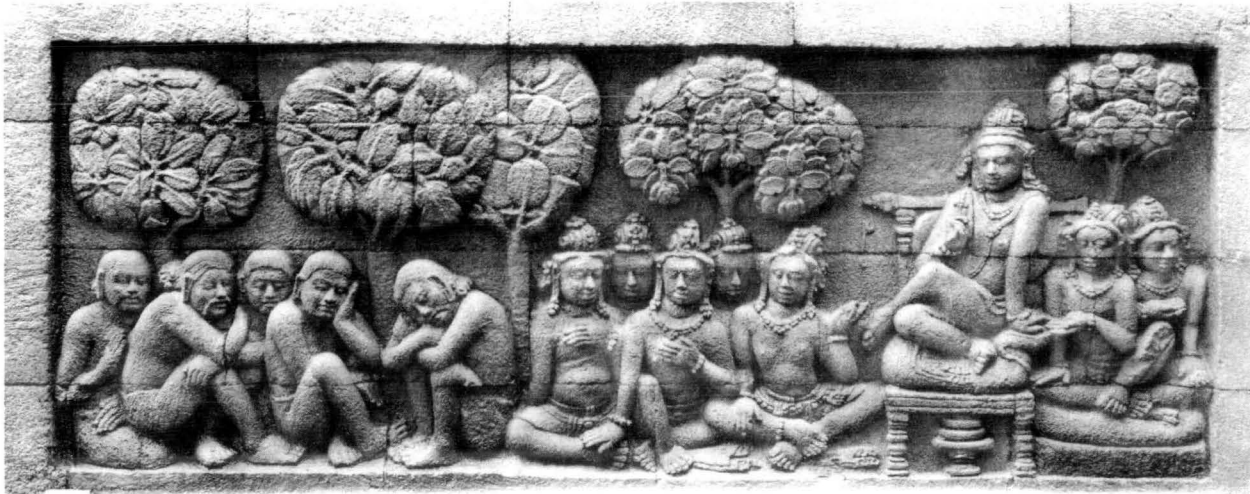


Derma kepada yang miskin dan pemberian pakaian.

74

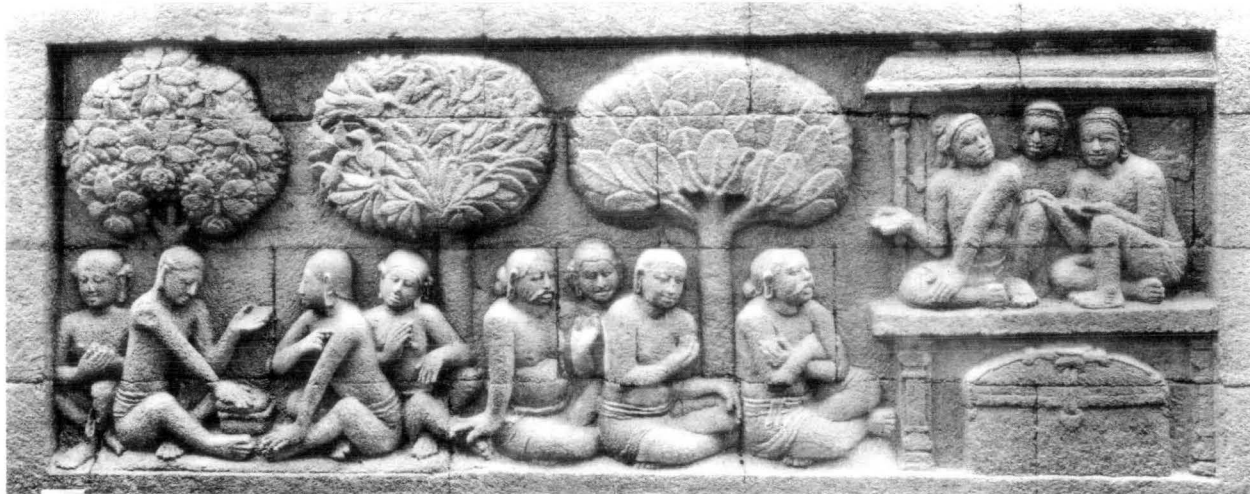


Membunuh babi dan anugerah cincin.



75

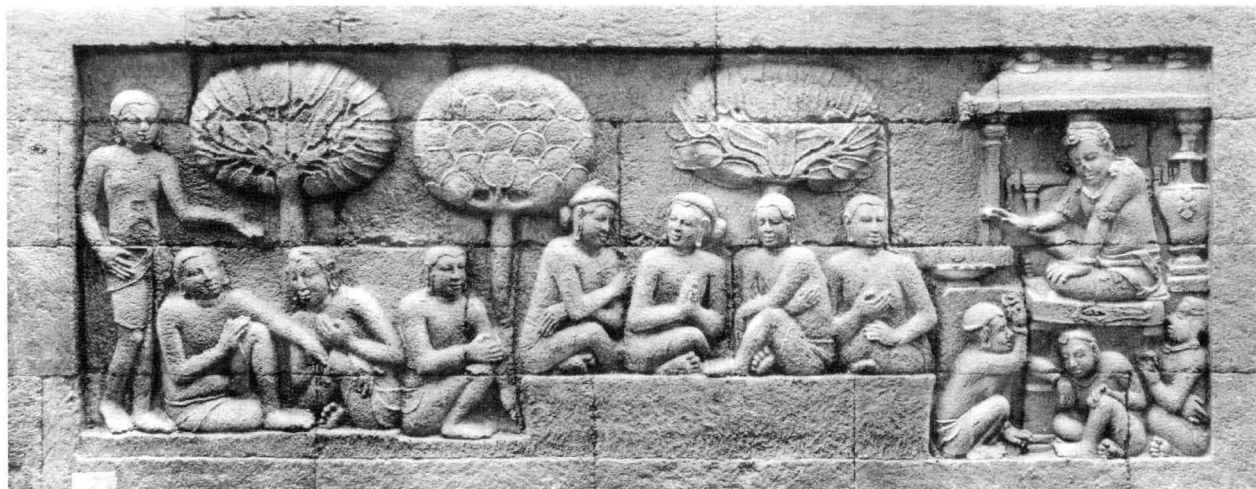
Duduk di atas kursi, seorang bangsawan berbicara kepada orang-orang yang mendengarkan dengan khidmat.



76

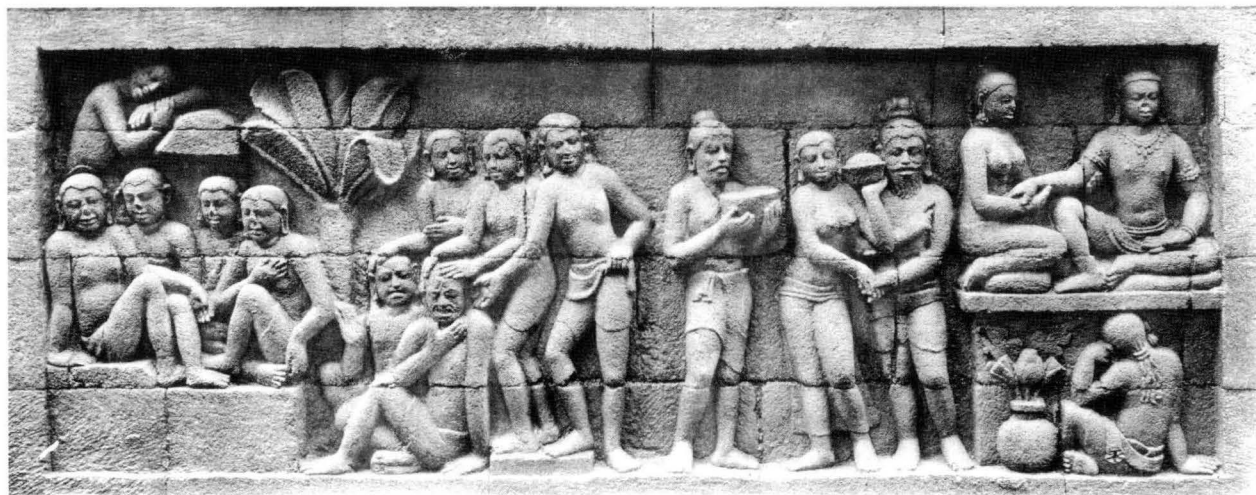
Tiga pendeta duduk di dalam sebuah bangunan, berbicara dengan pengikutnya.

77

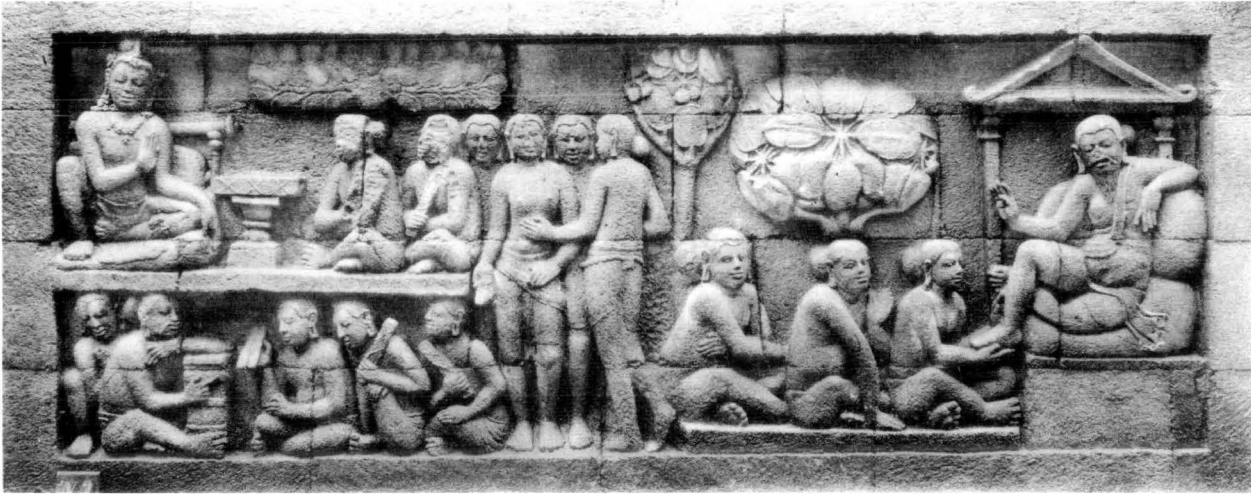


Kitab diambil seorang kaya yang duduk di dalam bangunan, untuk dibicarakan dengan orang lainnya.

78

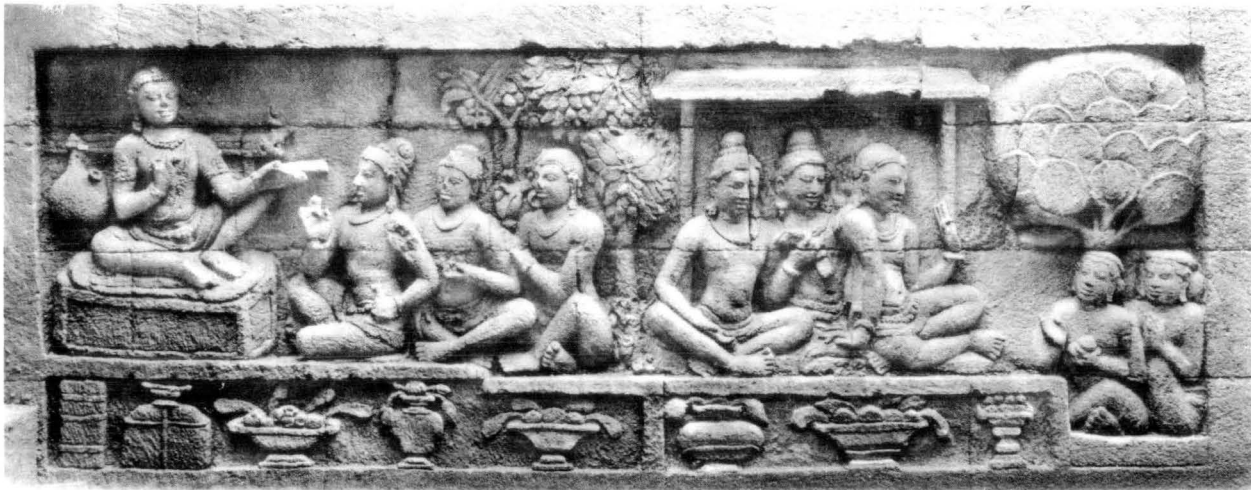


Lengan dan kepala orang sakit diobati, sementara obatnya dibawa oleh orang yang berjanggut.



79

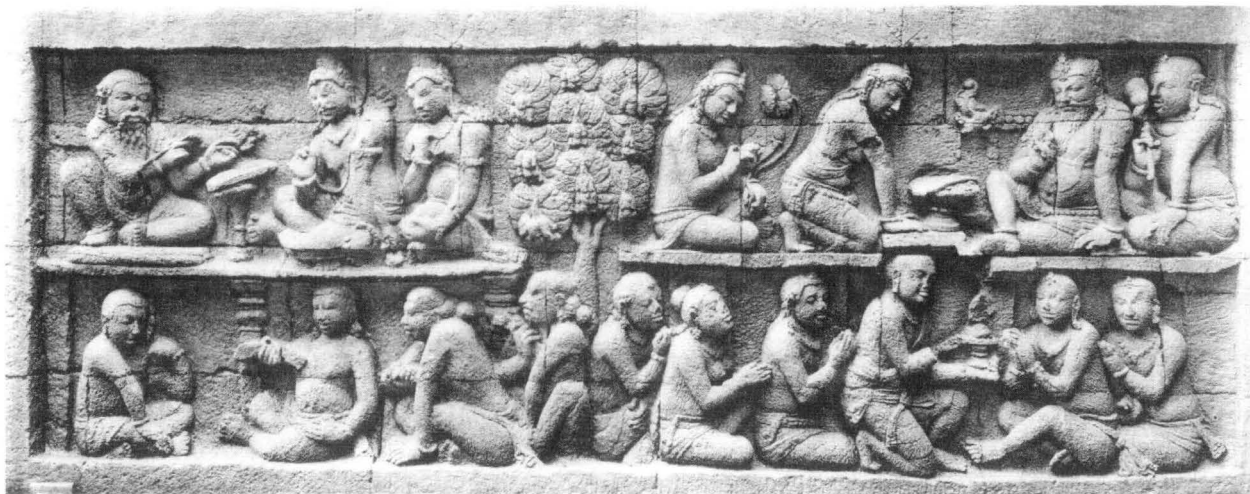
Seorang pertapa duduk di depan bangunan, memberi pelajaran pada para pengikutnya.



80

Makanan sesaji disiapkan di bawah tempat duduk, kitab dan pelajaran diberikan.

81

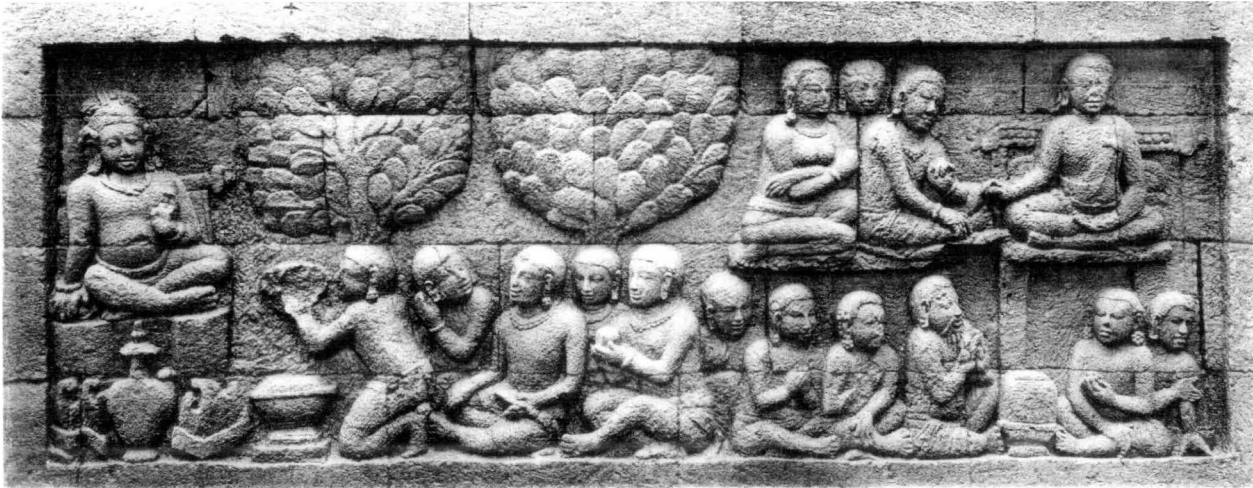


Pendeta membuka-buka kitab dan memberikannya dengan orang lain.

82



Seorang pendeta berhadapan dengan para murid membahas kitab.



83

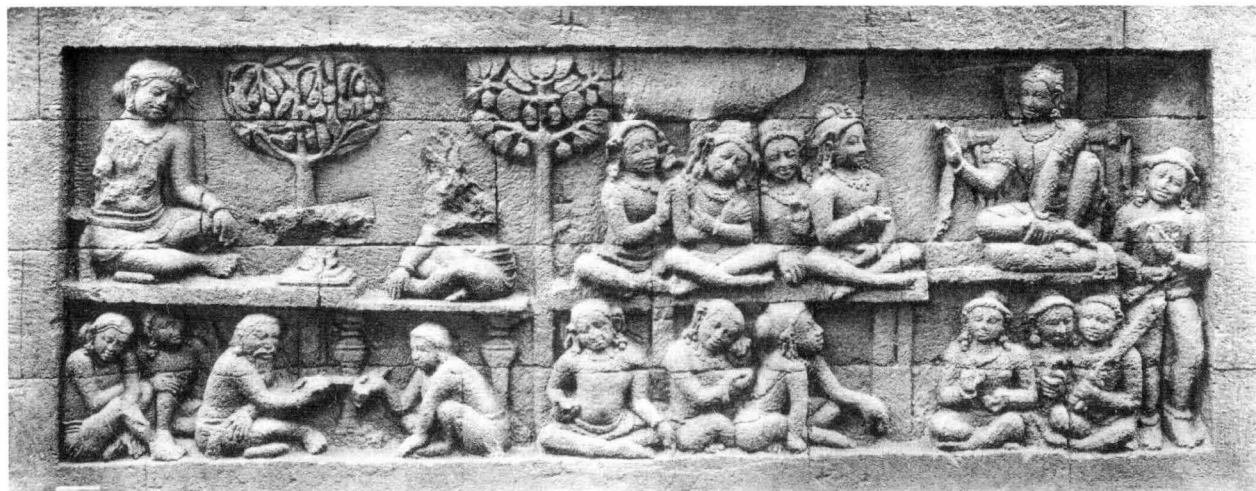
Seorang bhiksu duduk memberikan ajaran.



84

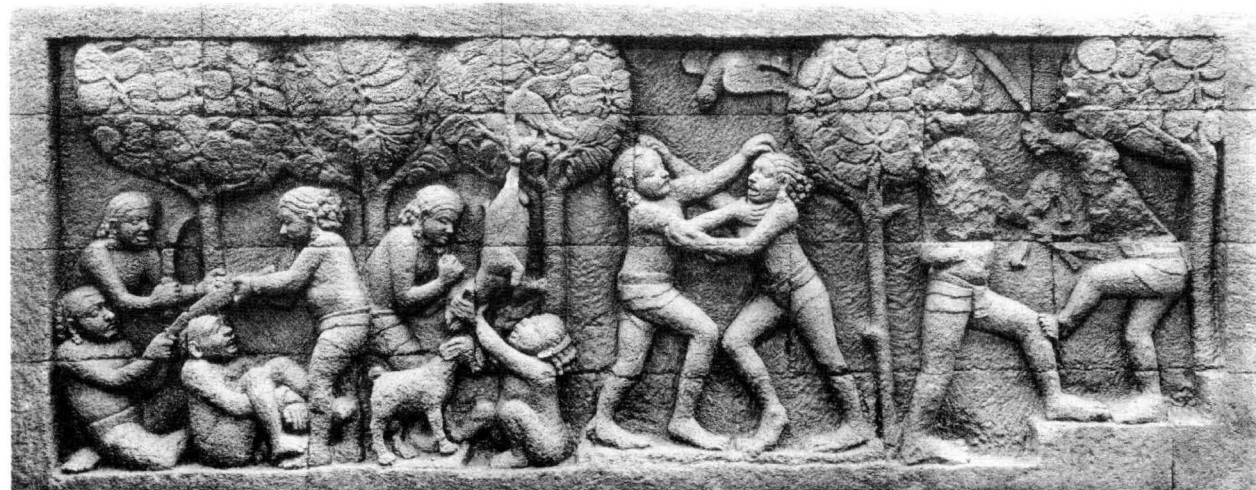
Bangsawan membahas sebuah kitab.

85



Pertemuan bangsawan dengan pengikutnya.

86

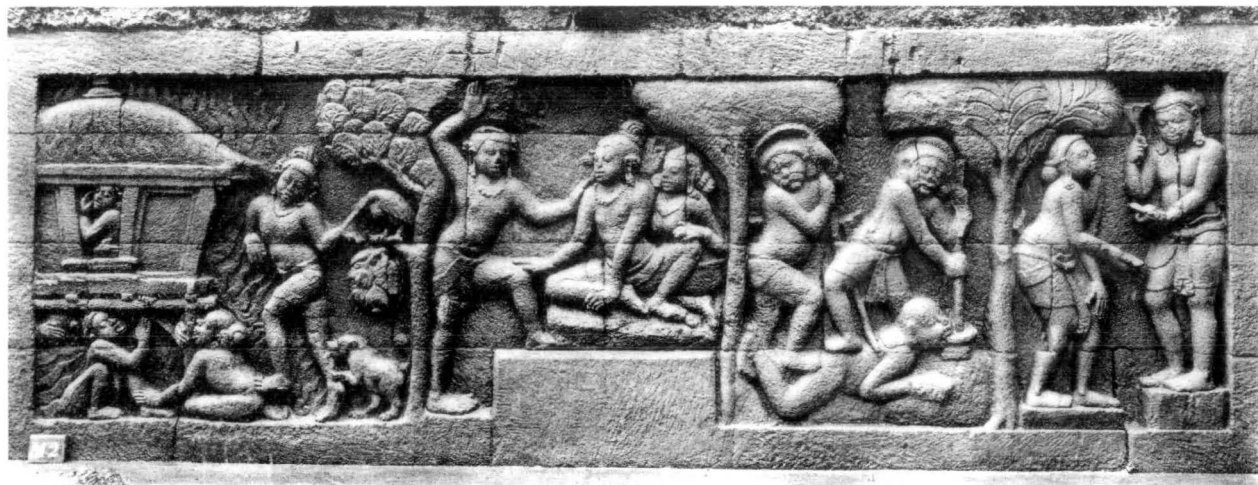


Keadaan di neraka Sanjiva dan Kalasutra.



87

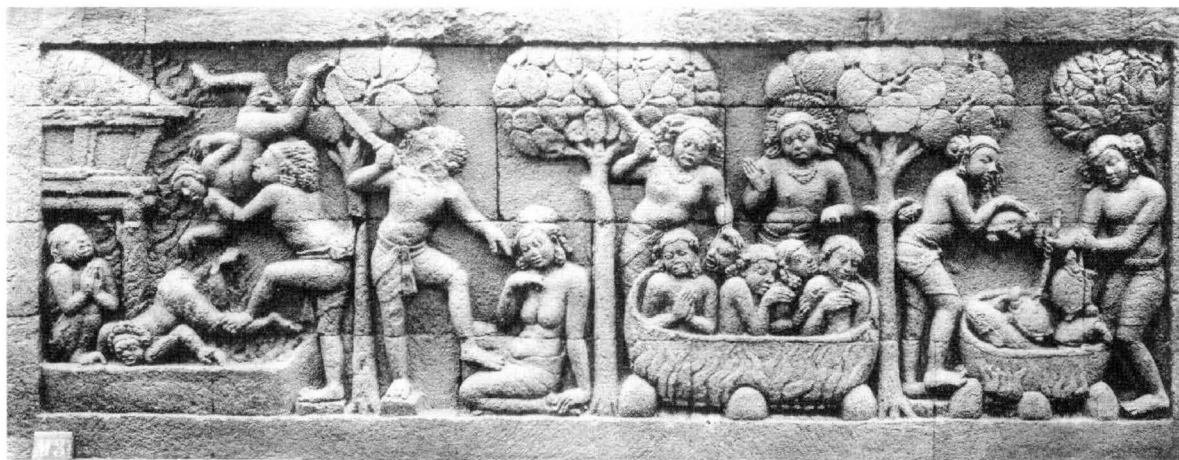
Keadaan di neraka Sanghata dan Raurava.



88

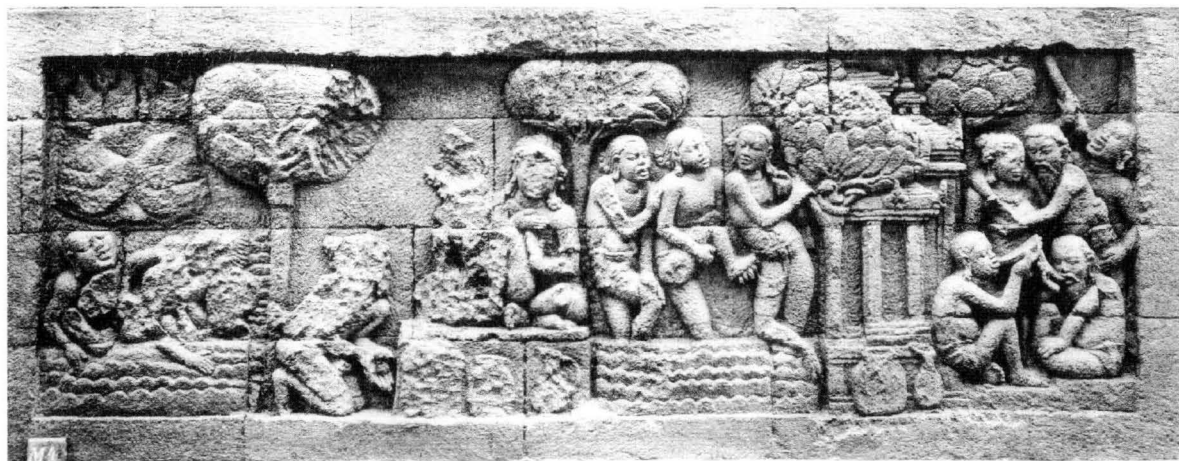
Keadaan di neraka Maharaurava dan Tapani.

89

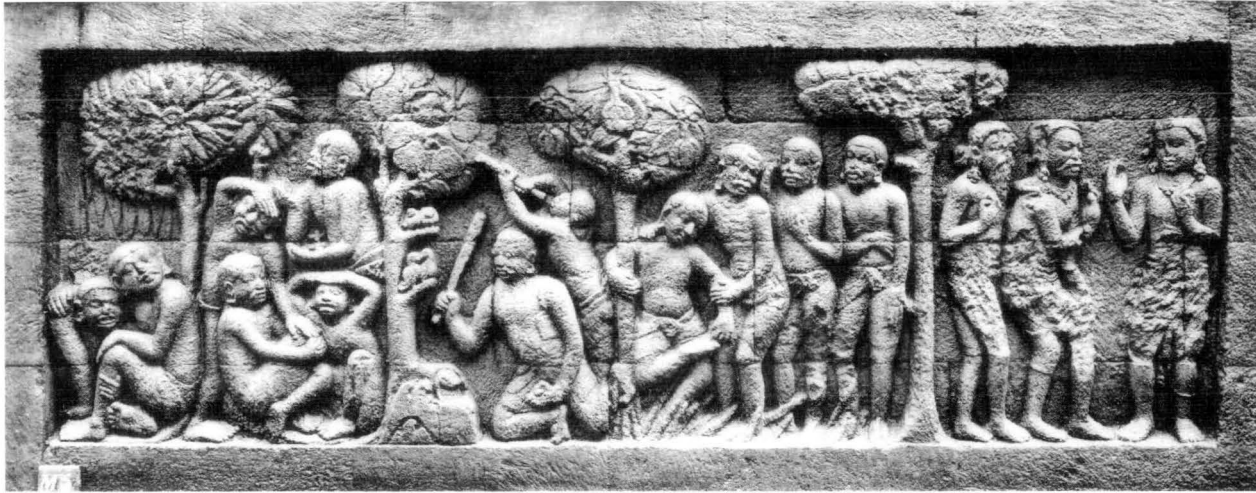


Kedaaan di neraka Pratapana dan Avici.

90

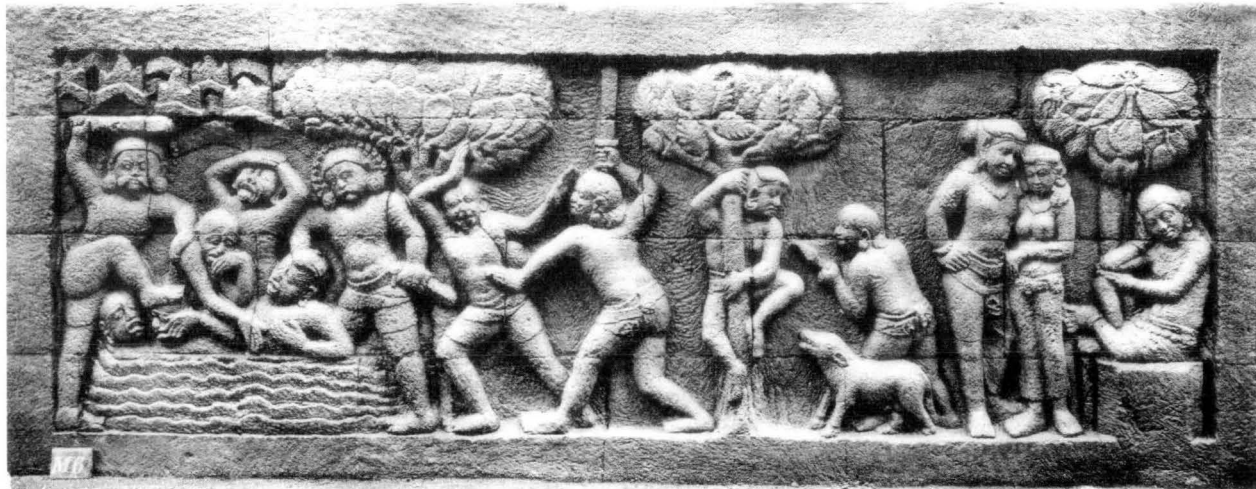


Orang-orang yang berbuat mesum dan mengisap madat disiksa di neraka.



91

Orang yang bergunjing dan berburu binatang mendapat siksaan di neraka.



92

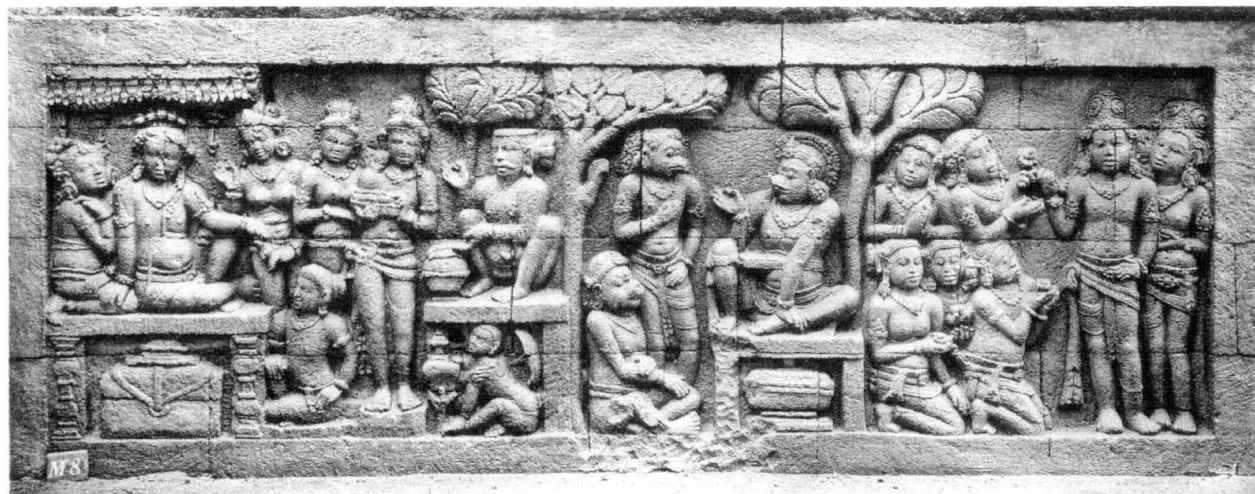
Sementara suami tertidur, seorang istri bernesraan dengan lelaki lain. Ada pula pembunuhan dengan pedang. Kedua perbuatan itu mendapat siksaan di neraka.

93

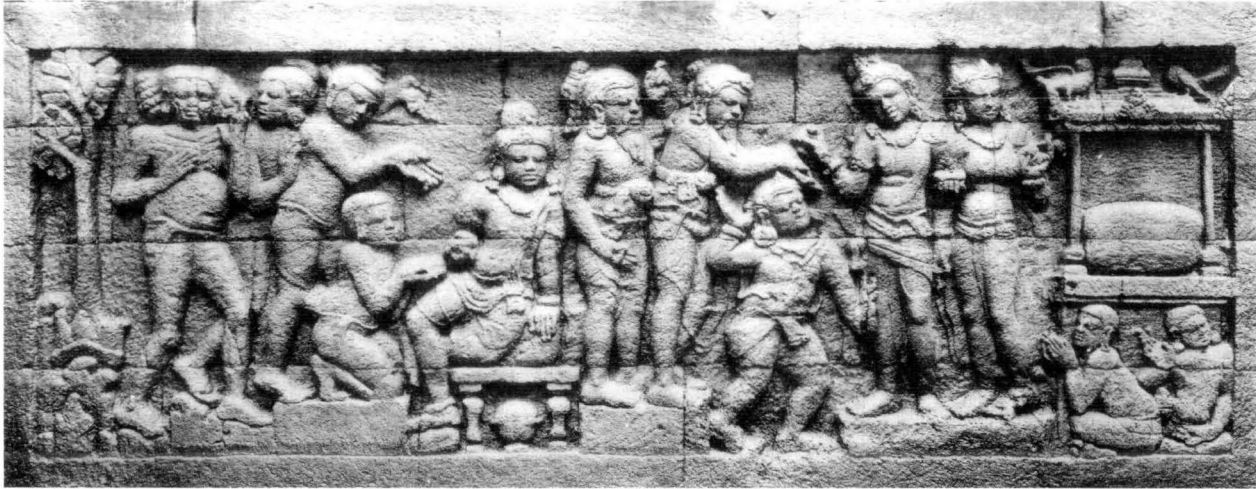


Merpati, burung merak, parkit, kuda, kerbau, dan kijang, adalah penjelmaan dari orang-orang yang telah berbuat dosa.

94

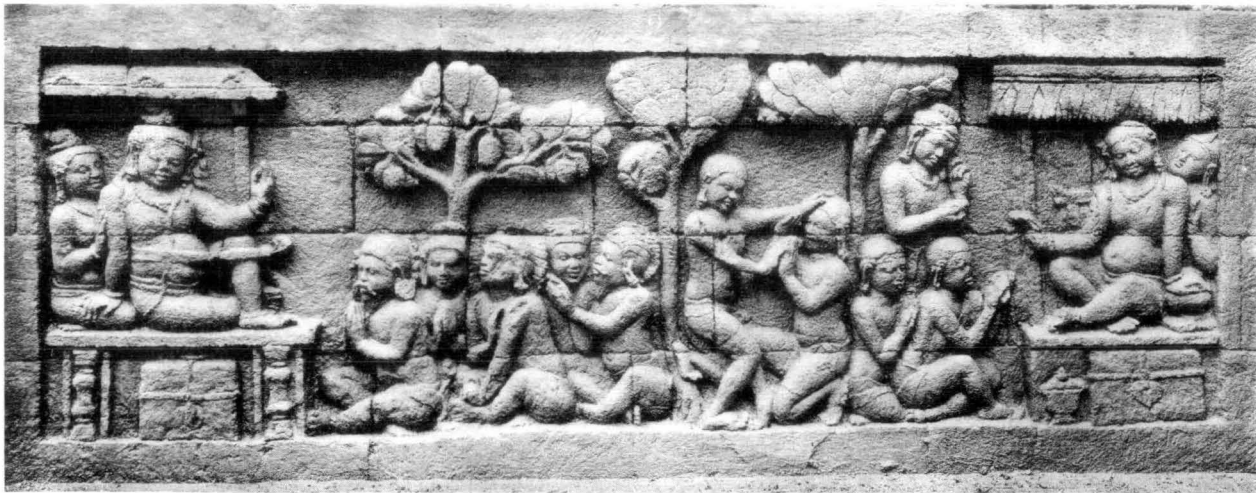


Orang-orang yang berdosa menjelma menjadi manusia berkepala garuda, dan berkepala lima ekor kobra.



95

Pemberian kotak dan menolak orang yang meminta derma.



96

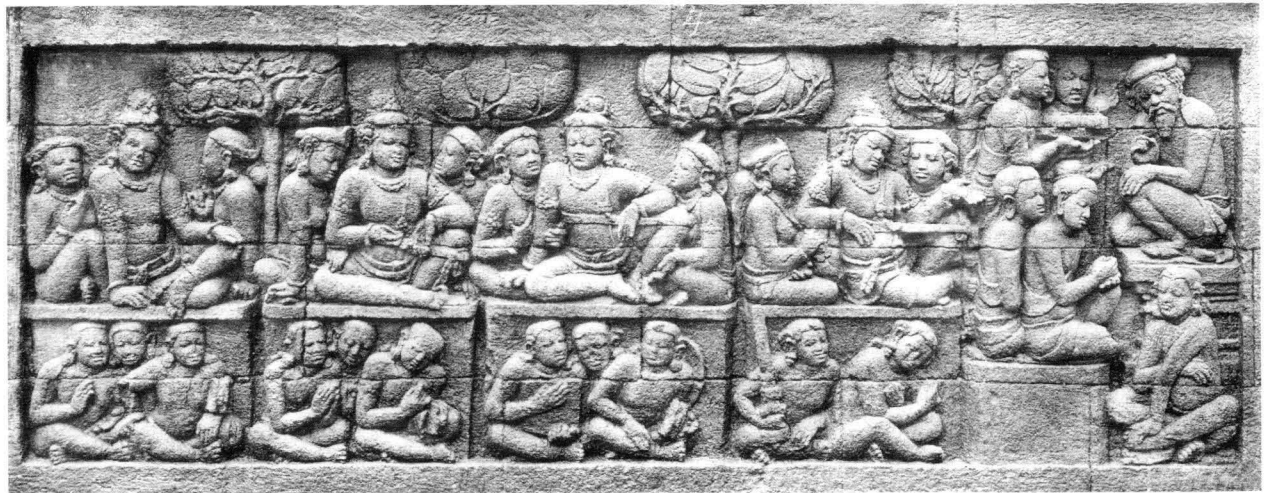
Permintaan derma, perkelahian, dan pertemuan bangsawan dengan abdinya.

97

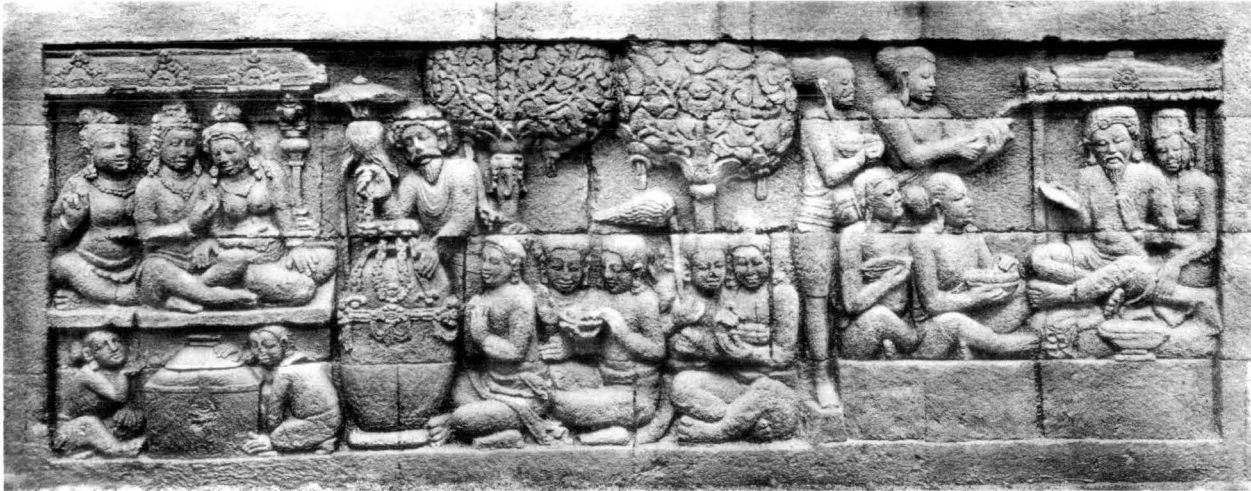


Orang kaya memberi derma kepada empat laki-laki.

98



Seorang pertapa memberikan ajaran kepada muridnya.



99

Ajaran derma oleh seorang pertapa, dan pemberian derma dari orang kaya kepada orang miskin.



100

Pertemuan pertapa dengan muridnya.



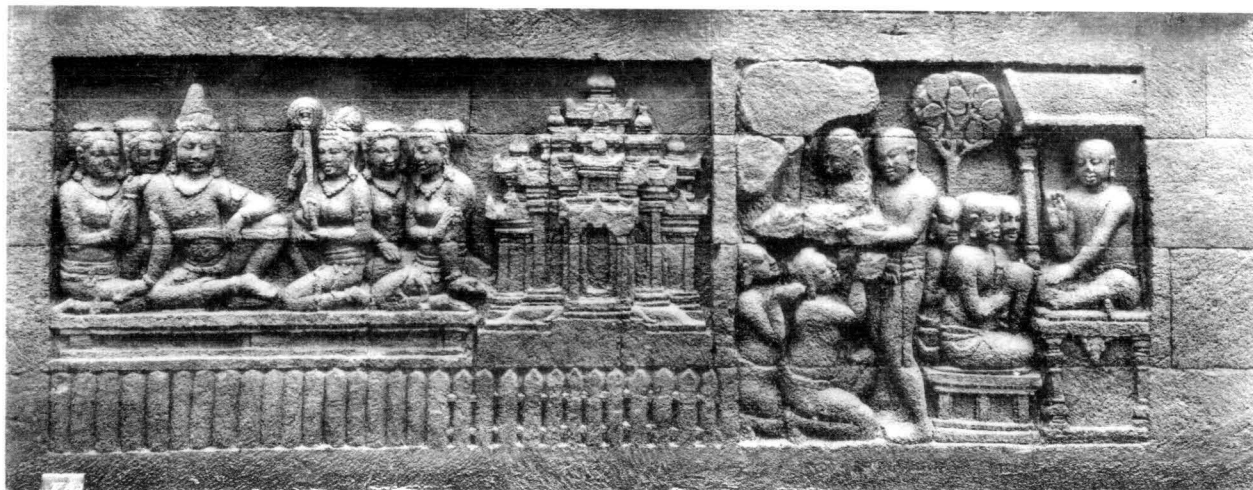
101

Pertunjukan musik di surga.



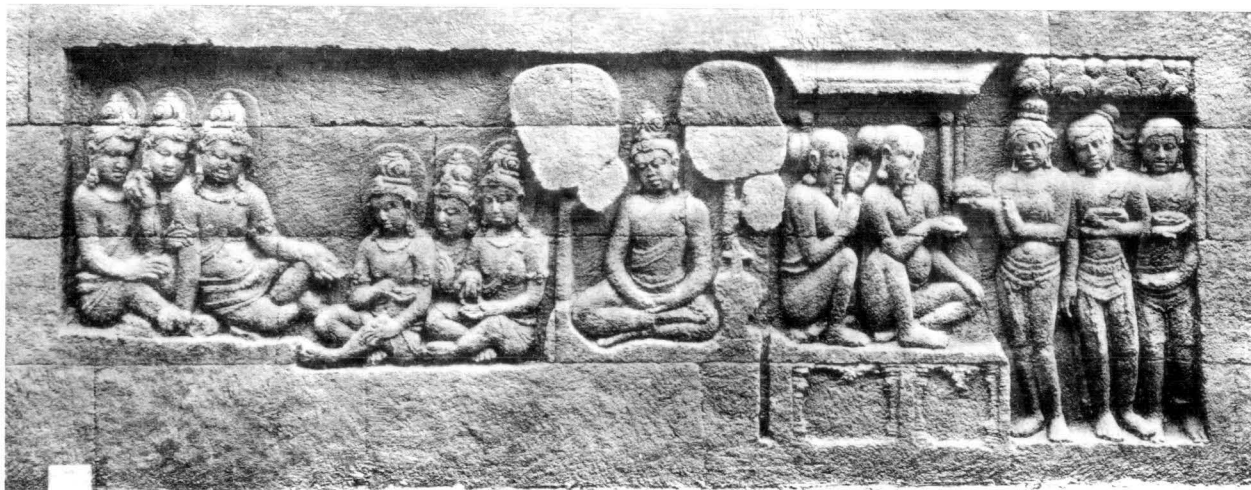
102

Pertunjukan musik di surga.



103

Pemberian hadiah.



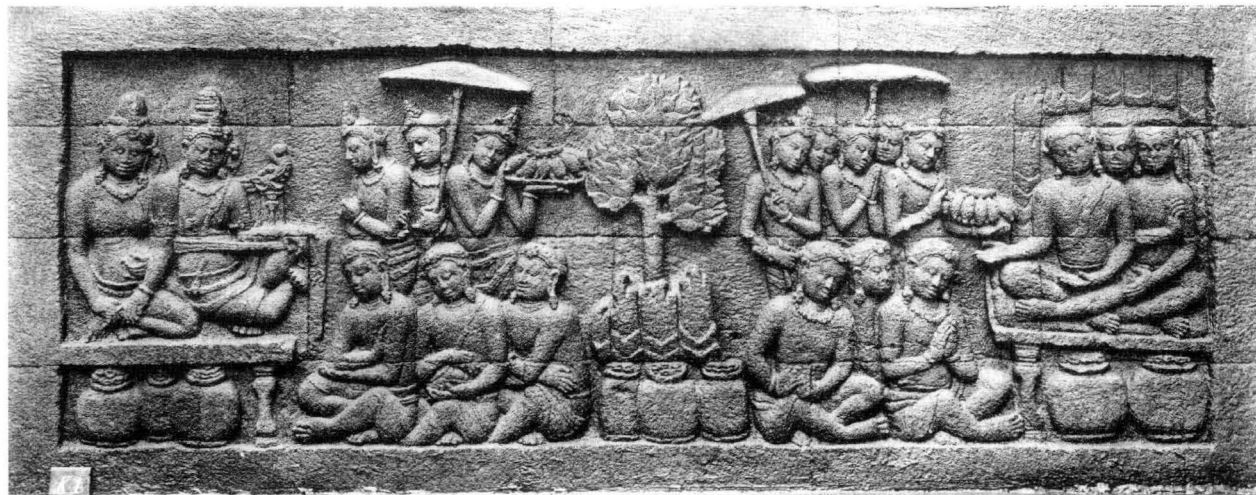
104

Pemberian hadiah kepada dua laki-laki.



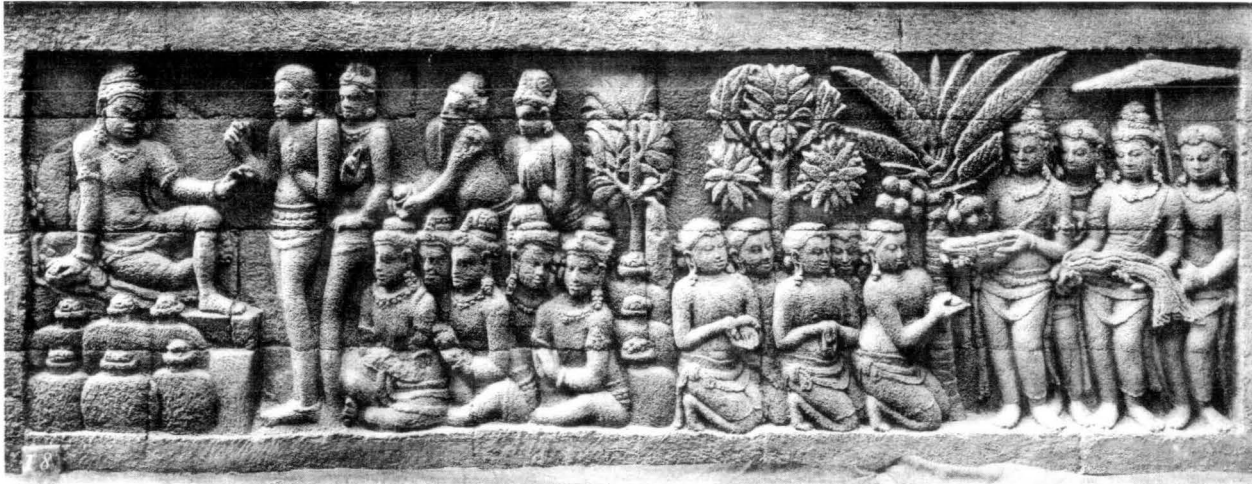
105

Ada empat orang sedang bertapa dikelilingi musang dan jelarang.



106

Beberapa abdi mempersembahkan pisang kepada majikannya, yang duduk di atas peti harta.



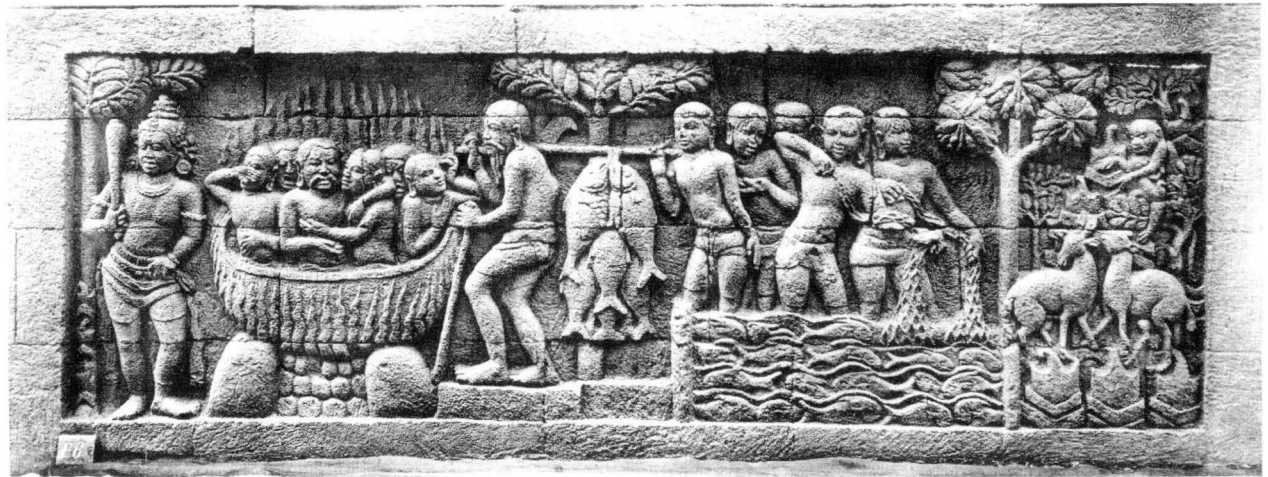
107

Pemberian hadiah kepada pelayan.



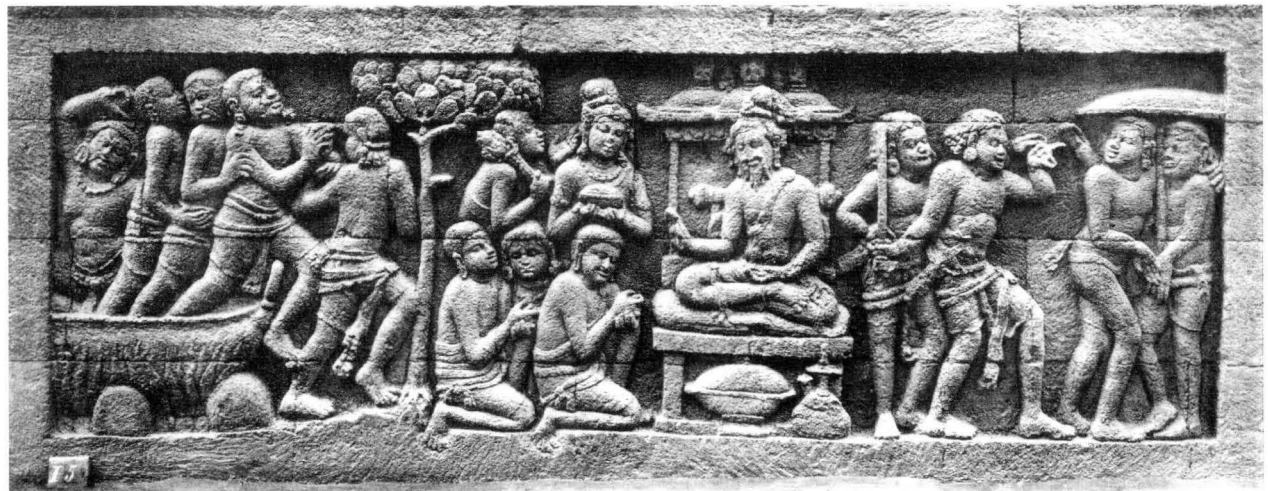
108

Pemberian hadiah oleh kelompok orang yang bermahkota dan memakai perhiasan kepada kelompok lain.



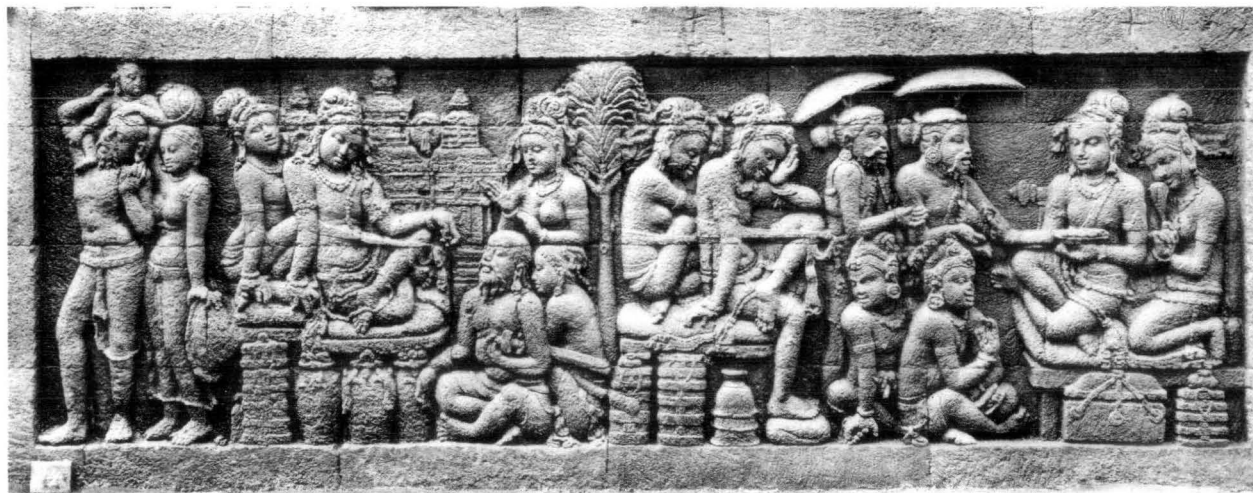
109

Menangkap ikan dan hukumannya.



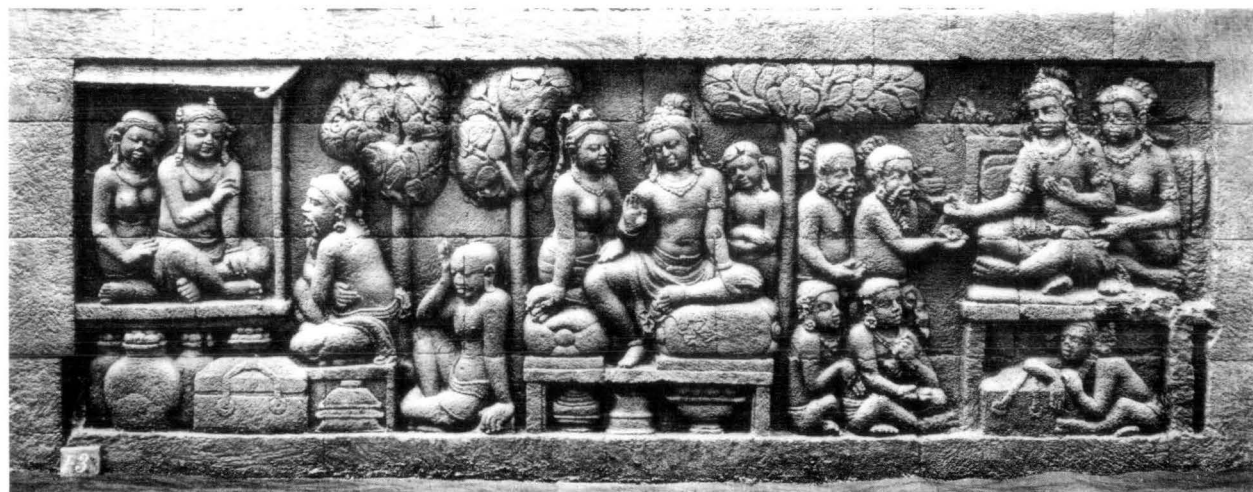
110

Seseorang yang semasa hidup pernah membegal, mendapat siksaan di atas bara api di neraka.



111

Sepasang suami istri memberi derma kepada dua orang pendeta. Di sisi paling kiri, sepasang suami istri dan anaknya sedang melakukan perjalanan.



112

Pemberian derma oleh sepasang suami istri kepada sekelompok orang.



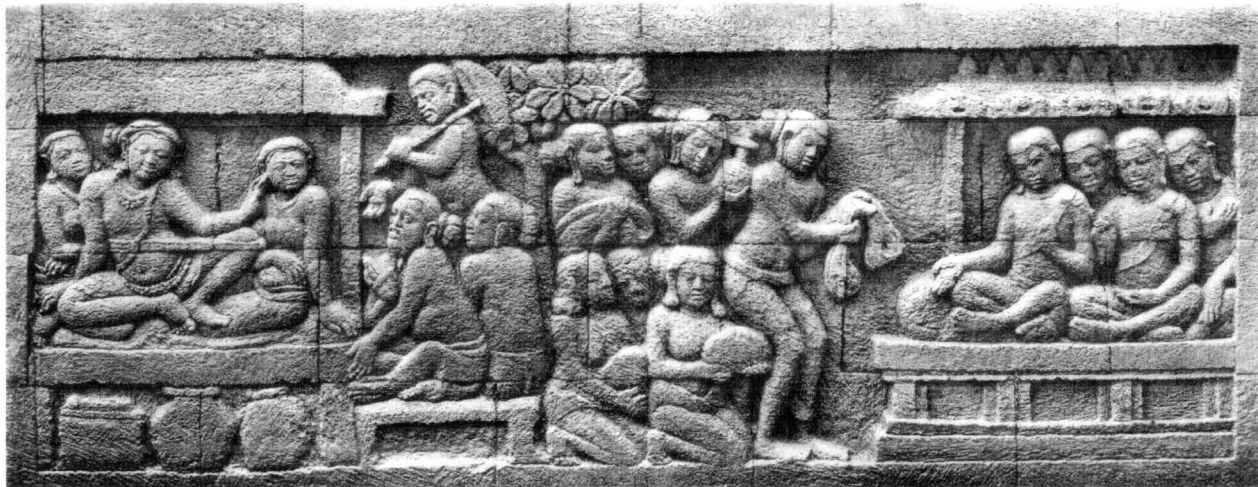
113

Sepasang pendeta dikunjungi dua orang, seraya membawa buah-buahan.



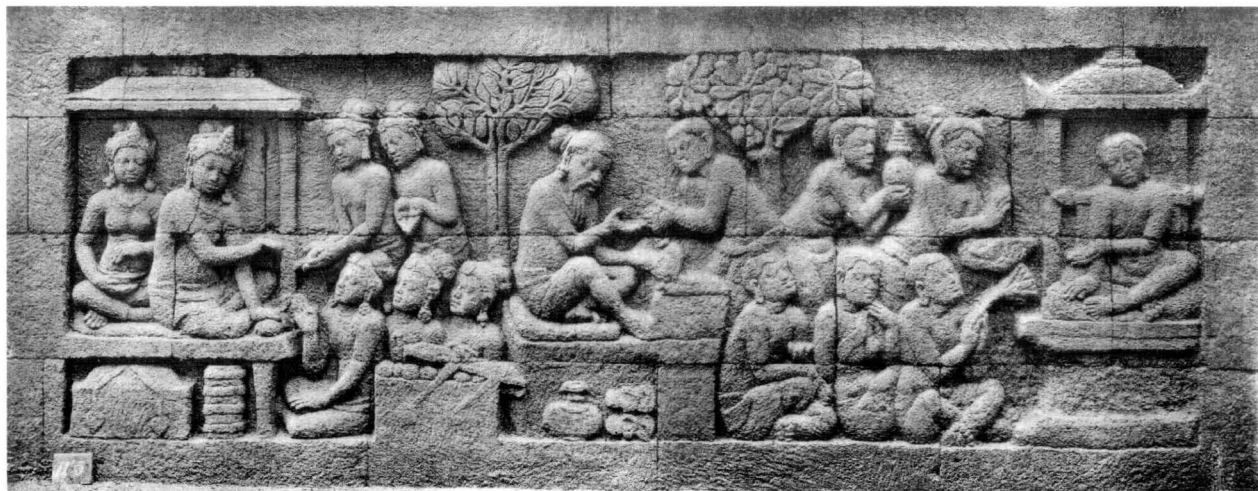
114

Relief yang belum selesai



115

Sekelompok rakyat biasa memberi sesuatu kepada empat orang pendeta, pemberiannya antara lain, kendi dan kain.



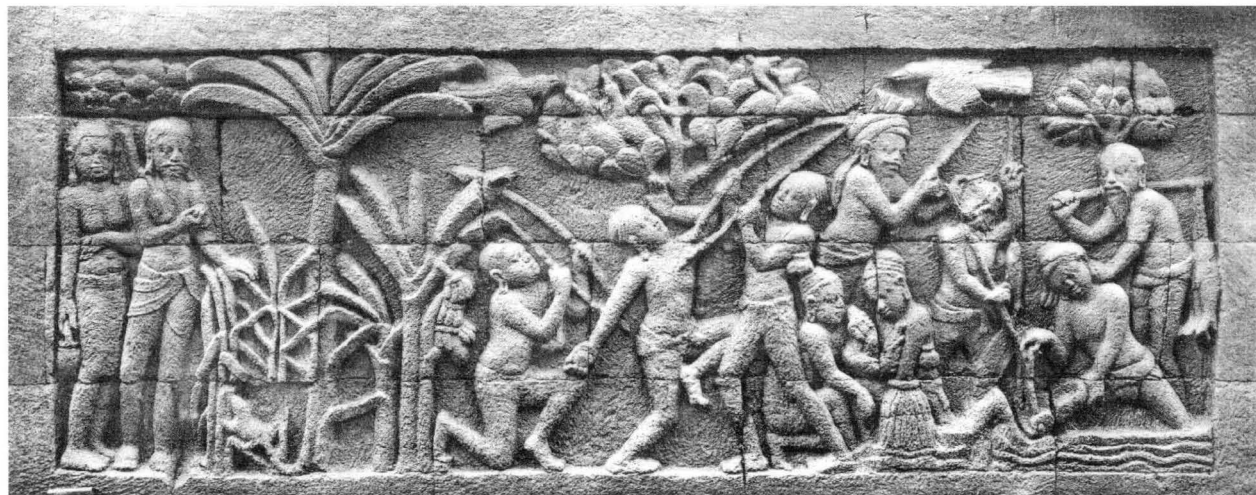
116

Pemberian derma dari orang desa.



117

Pengemis dan pengamen.



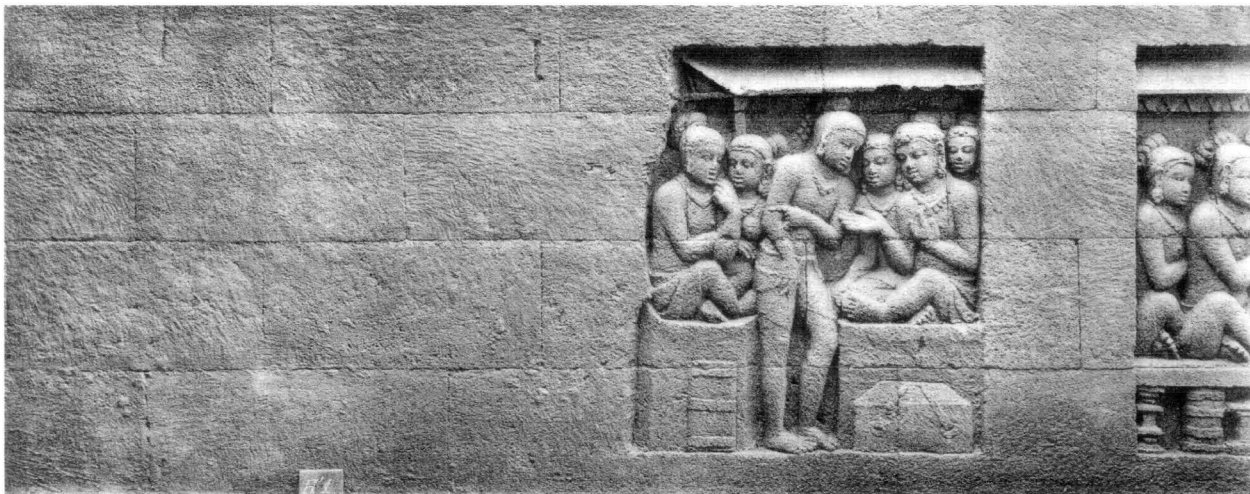
118

Berburu, berladang dan menangkap ikan.



119

Perbuatan tidak senonoh menjadi bahan pergunjingan.



120

Pahatan relief belum selesai.

121

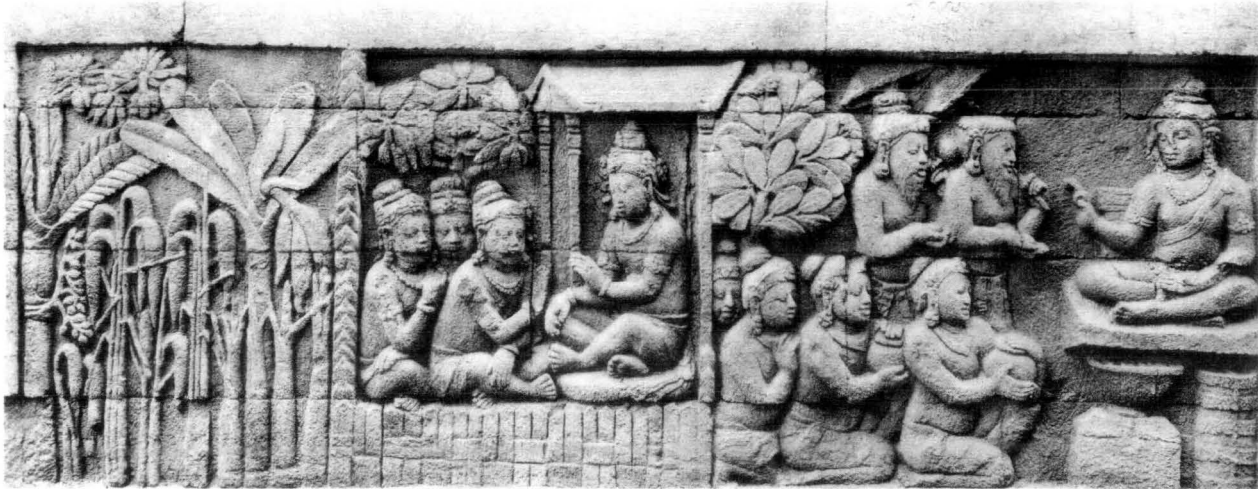


Menuju ke ladang. Terdapat tulisan abhidya (tidak menarik) dan tulisan vyapada (keinginan buruk).

122

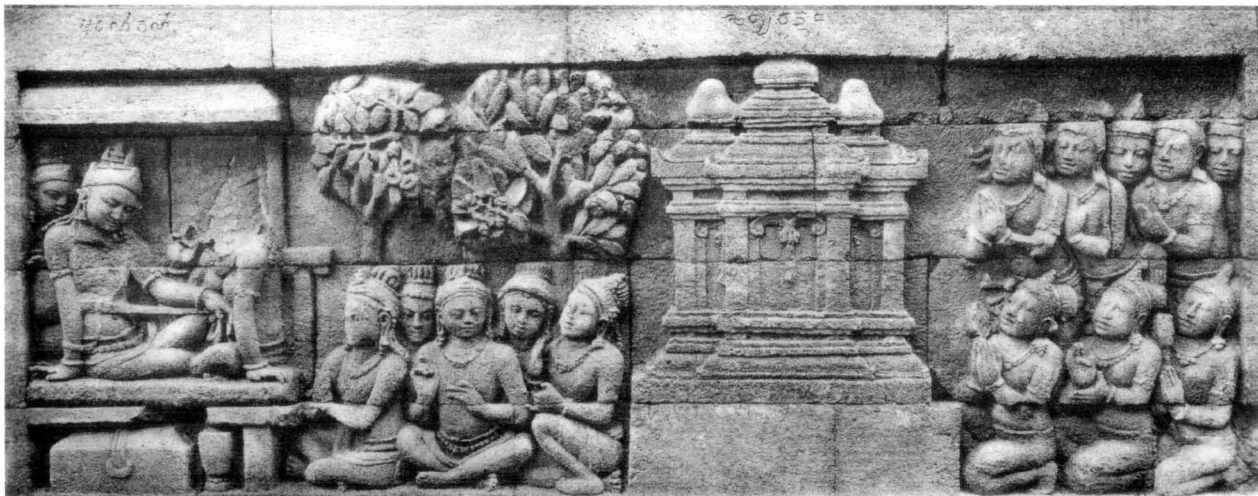


Menuju ke ladang dan menyajikan hidangan.



123

Pemberian derma akan memberikan kemakmuran. Di atas ada tulisan Kucala (perbuatan yang berguna).



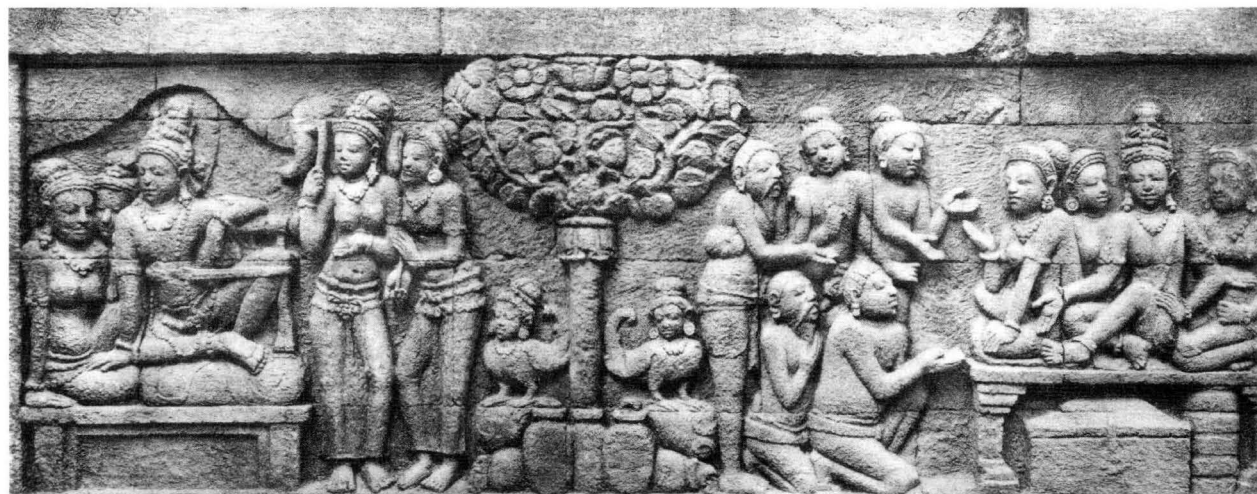
124

Pemujaan stupa (chaityavandana). Selain itu terdapat tulisan Suvarnavarna, nama seorang pahlawan dalam cerita Avandana.



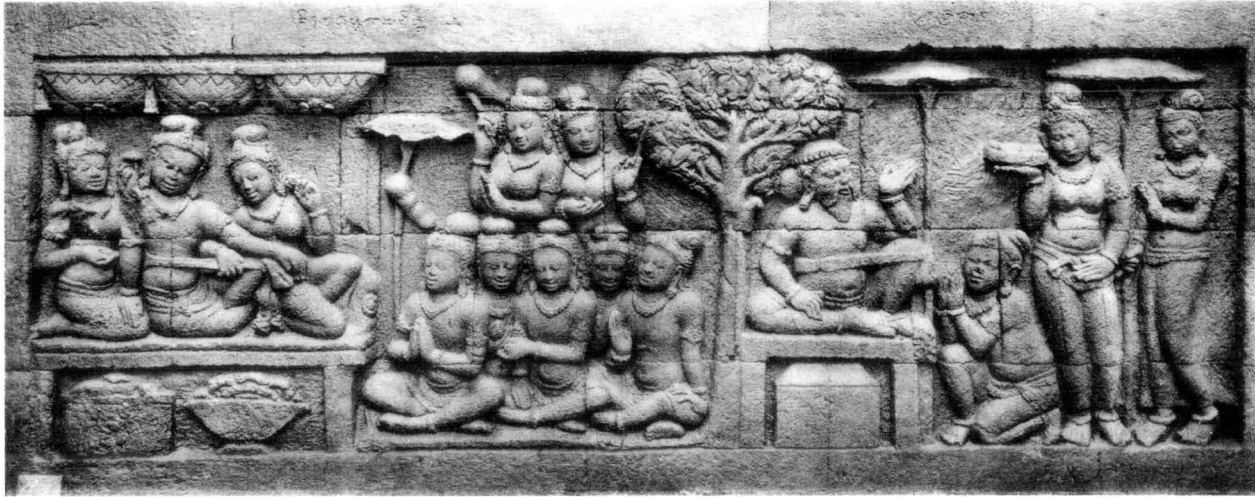
125

Keluarga bangsawan. Terdapat tulisan susvara yang berarti anak garuda dan Mahojaskasamavadhana yang berarti kelompok orang yang berkuasa.



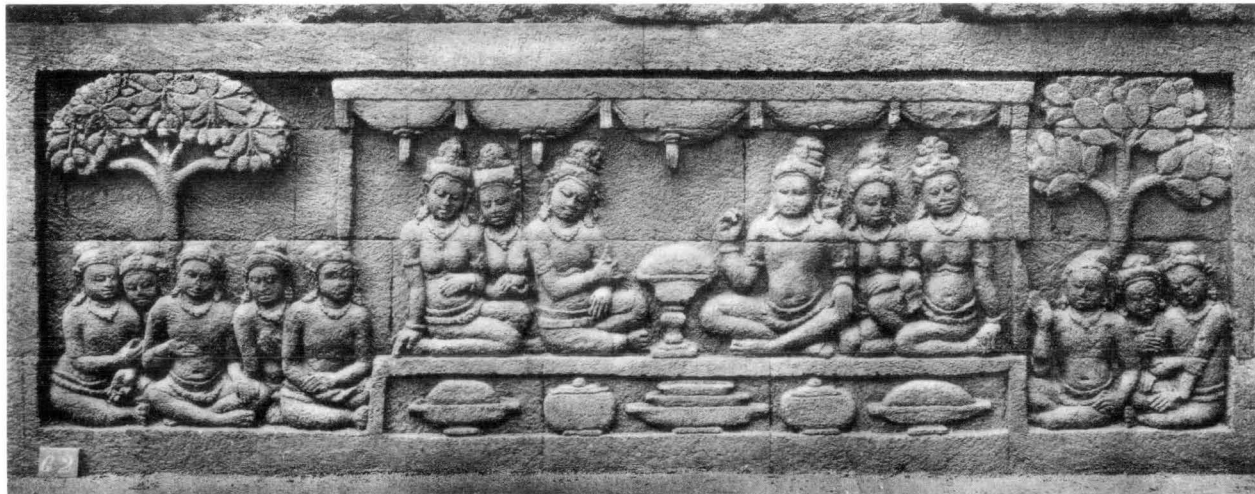
126

Berbicara sopan (*gostgi*) dan suasana surga (*svargga*). Ada pohon Kalpataru (pohon lambang kehidupan) dan kinara-kinari (makhluk kayangan, setengah manusia dan setengah burung).



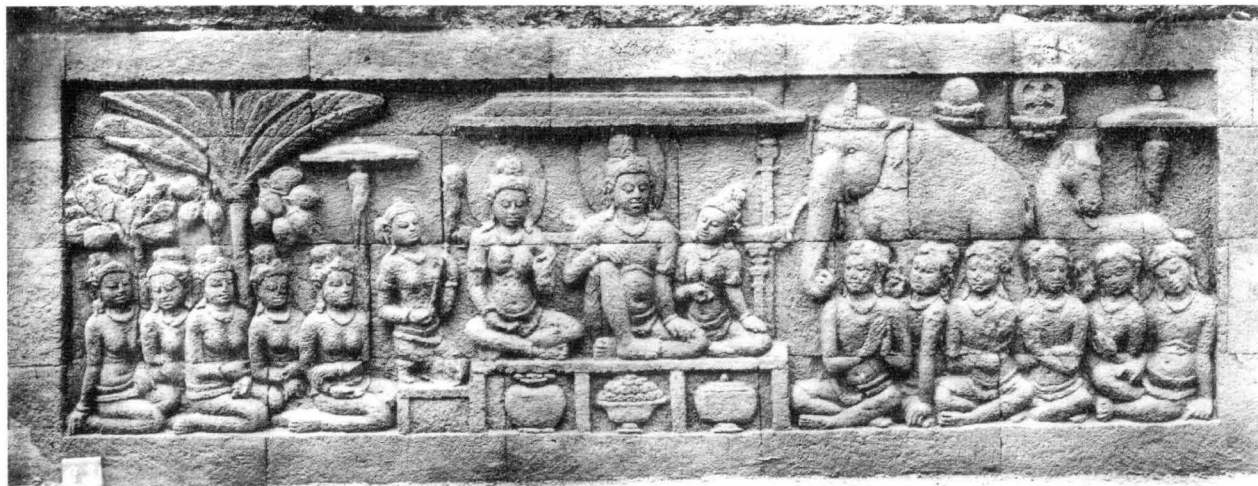
127

Seorang Brahmana menerima hadiah payung dari seorang lelaki yang menyembahnya. Di bagian lain duduk seorang terhormat diapit dua wanita. Panil ini memiliki dua tulisan: *chatradana* (pemberian payung) dan *vinayadharmmmkayachita* (keluarga orang suci).



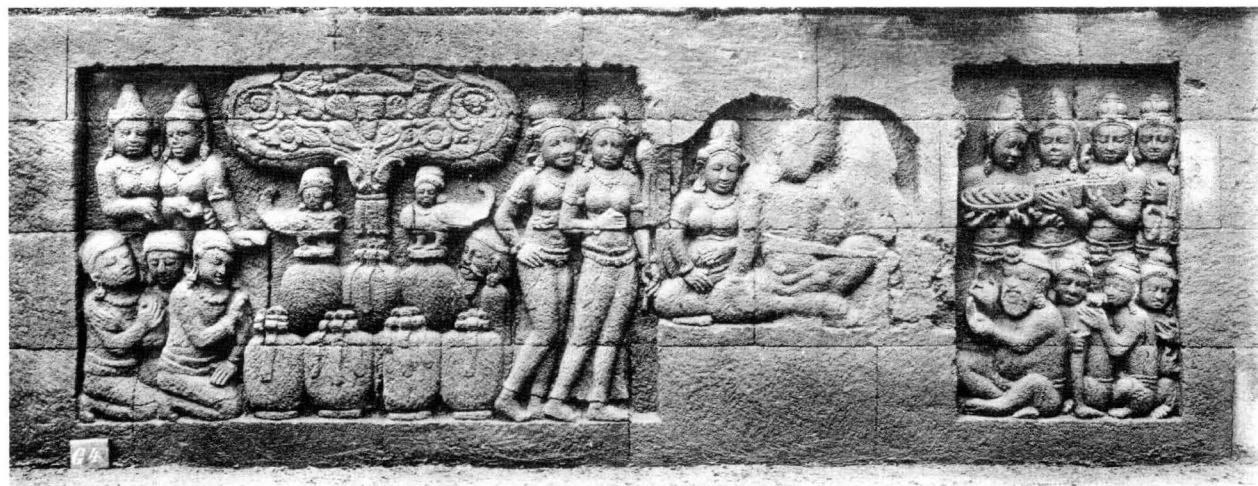
128

Tokoh duduk dalam pendopo dan di luar pengawalnya duduk menanti. Ada tulisan *mahecakhyasamvadhana* (sekelompok orang suci).



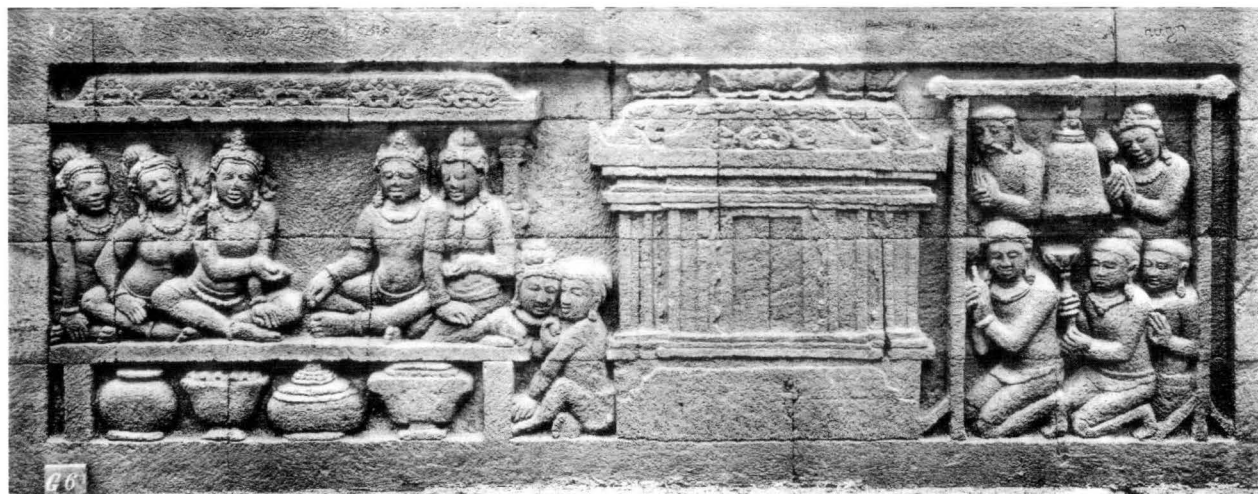
129

Seorang tokoh di atas bangku ditemani putri. Di samping kiri jongkok seorang abdi perempuan membawa pengusir lalat (*camara*). Di bawahnya duduk para pengawal. Ada tulisan *cakravarti* (penguasa dunia).



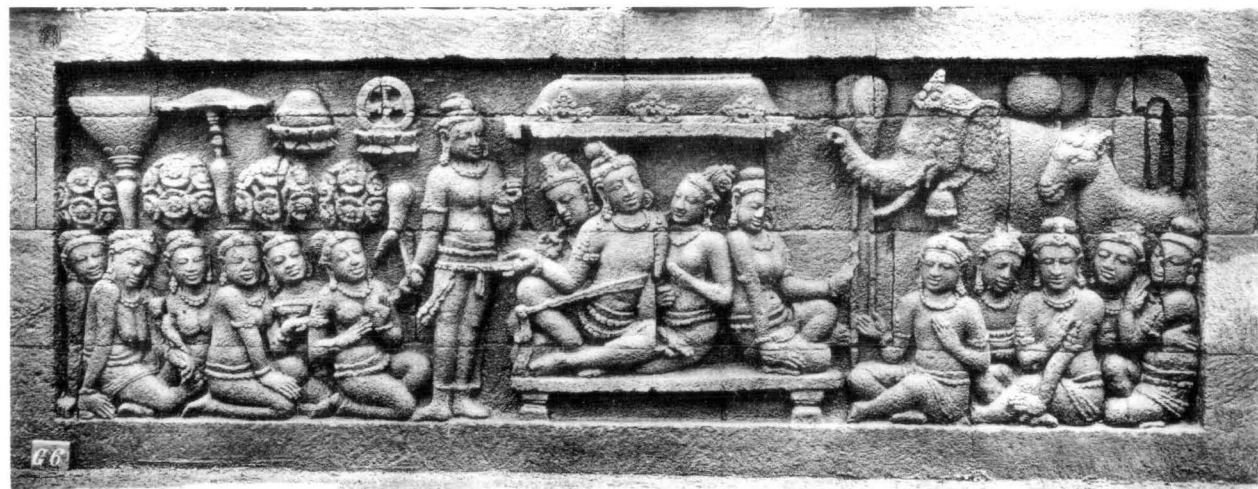
130

Ada pohon Kalpataru diapit oleh kinara-kinari. Seorang tokoh duduk di antara dua perempuan, para pengawal berdiri di kanannya membawa barang-barang berharga. Ada tulisan *svargga*.



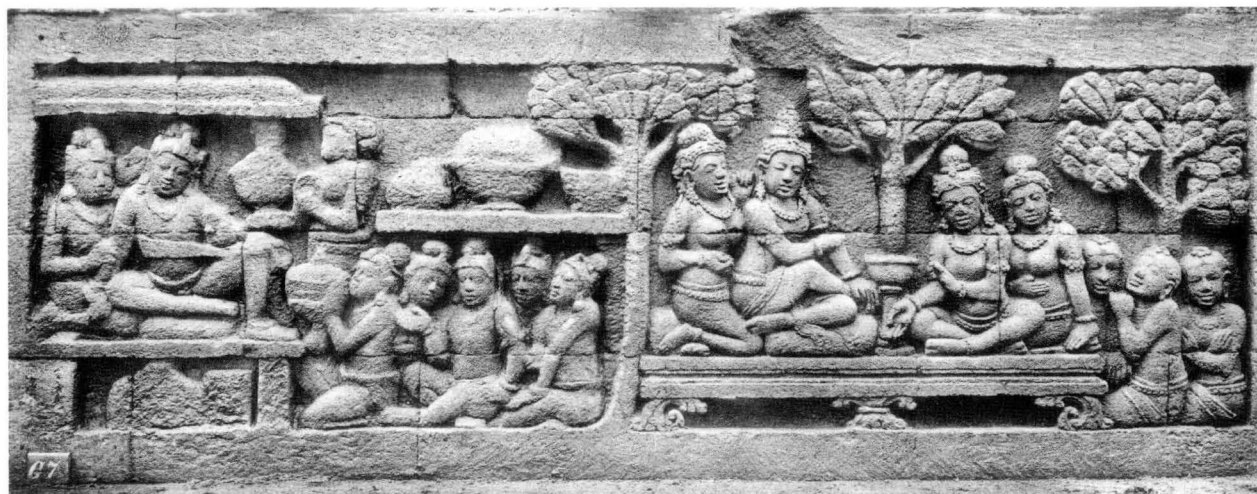
131

Beberapa orang beribadat sambil memukul genta. Pemujaan dilakukan pada sebuah bangunan suci. Di bagian lain ada dua orang suci dan pegikutnya. Ada tulisan *ghanta* (genta) dan *mahecakhyasamavadhana*.



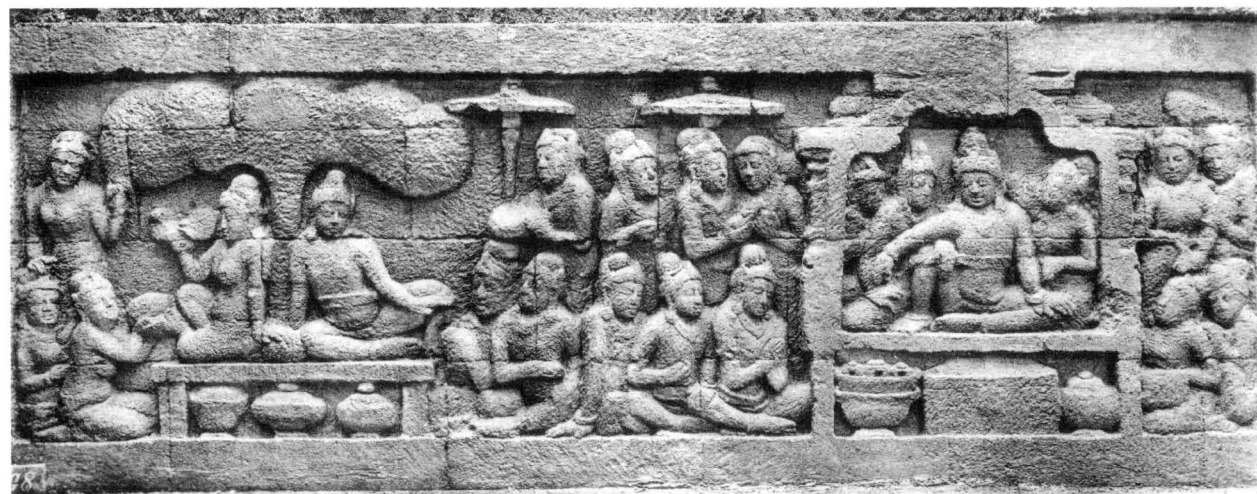
132

Penguasa dunia memegang pengusir lalat (*camara*) duduk dengan para pengawalanya yang berjongkok. Di belakangnya terdapat seekor kuda, gajah, kipas, payung, hiasan teratai dan pohon. Ada tulisan *cakravarti* (penguasa dunia).



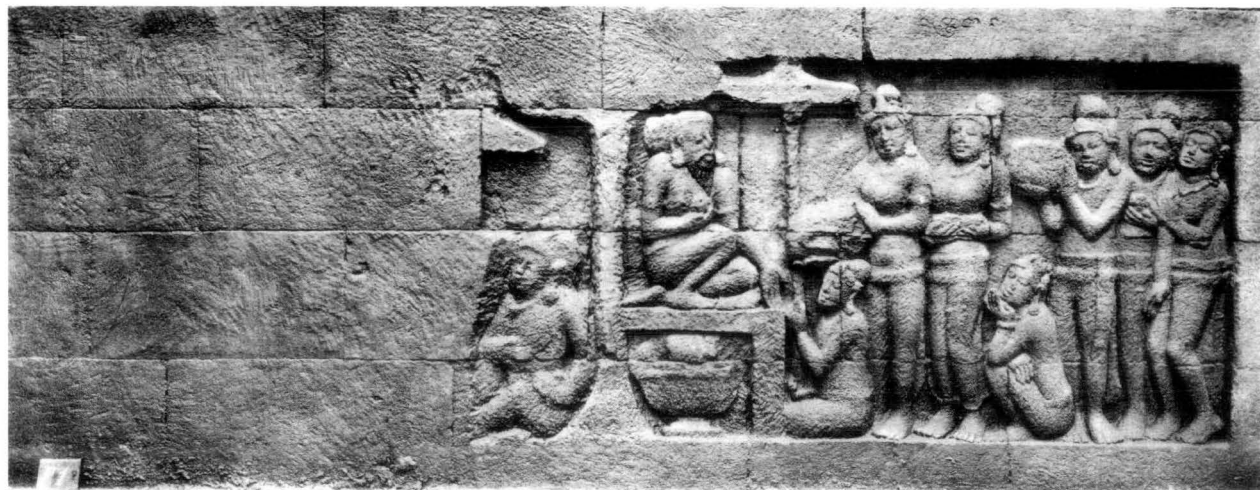
133

Dua orang tokoh duduk di bantalan sedang memberi ajaran kepada beberapa abdi yang duduk di bawah. Ada tulisan *cabdacravana* (mendengarkan ajaran).



134

Seorang tokoh ditemani tiga wanita sedang duduk, sementara para pengawal ada yang duduk dan berdiri. Di bagian lain sepasang suami istri duduk di bangku di bawah pohon. Ada tulisan *ghosti* (berbicara sopan) dan *svargga*.



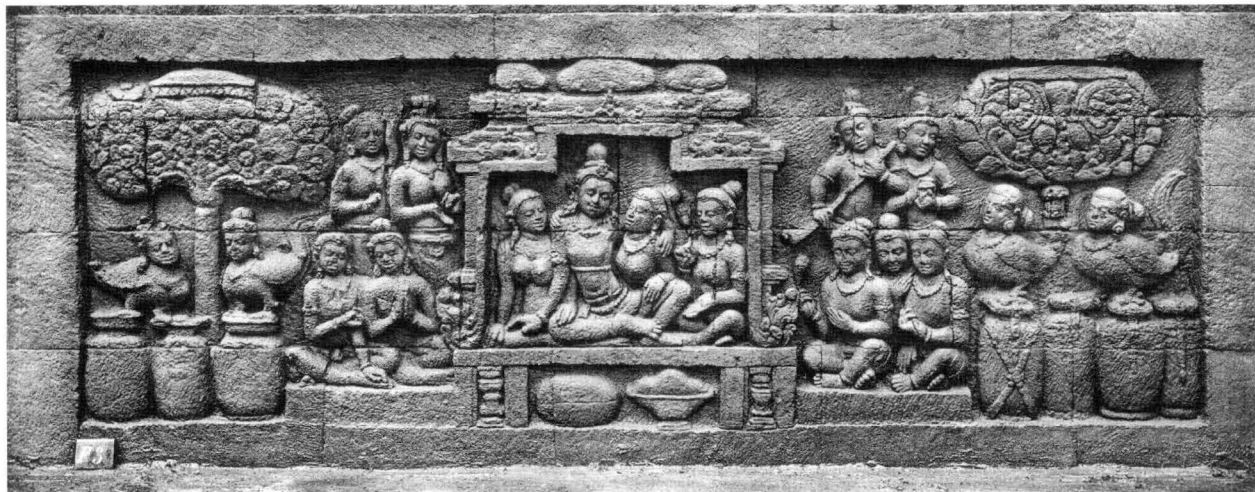
135

Seorang Brahmana menerima pemberian busana dari beberapa orang. Keadaan sebagian relief tak diselesaikan. Ada tulisan *vastradana* (pemberian busana).



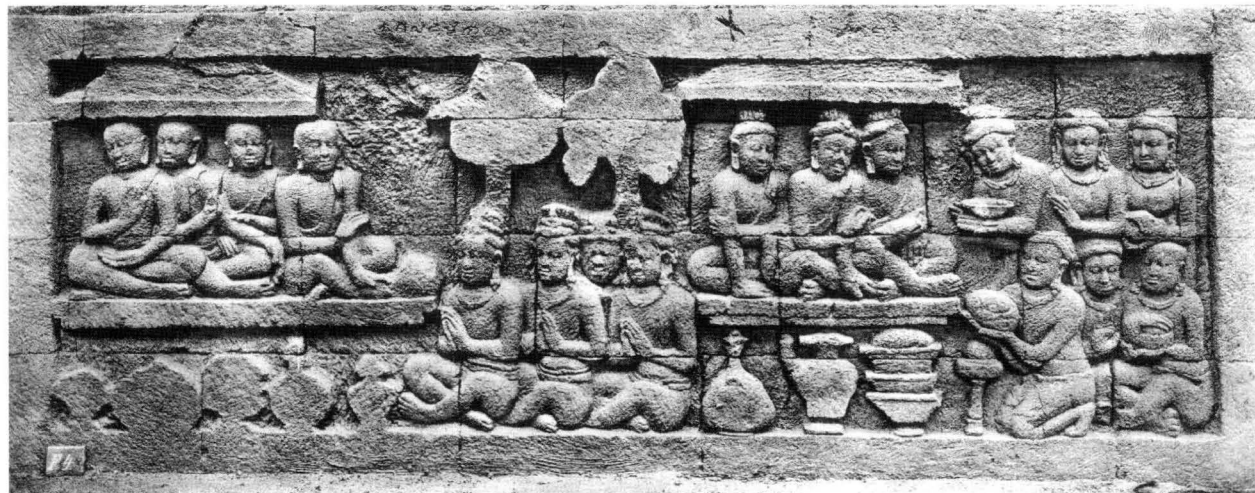
136

Seorang tokoh suci berbicara dengan tiga wanita.



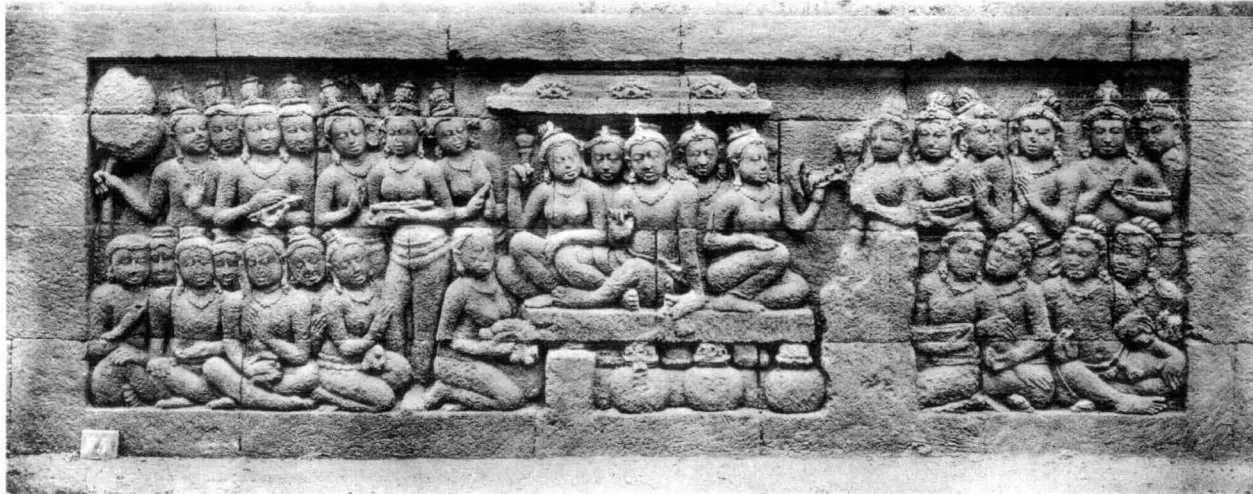
137

Dewa duduk didampingi tiga orang wanita. Di bagian lain tampak hiasan kinara-kinari yang berdiri di atas guci merupakan lambang kehidupan di surga, sesuai dengan tulisan *svargga*.



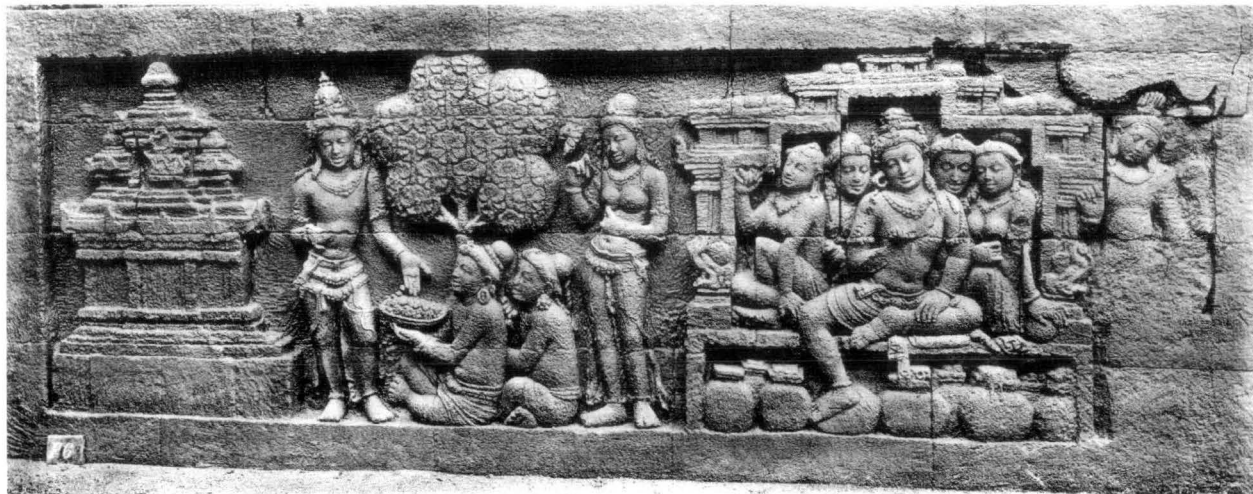
138

Sekelompok orang yang akan memberi derma tampak duduk dan berdiri. Di bagian lain ada sekelompok bhiksu duduk bersila. Ada tulisan *kucaladharmabhajana* (abu tokoh suci).



139

Kepala Desa duduk diapit empat wanita, di sekitarnya duduk para pengikutnya. Ada tulisan *bhogi* (pemilik tanah).



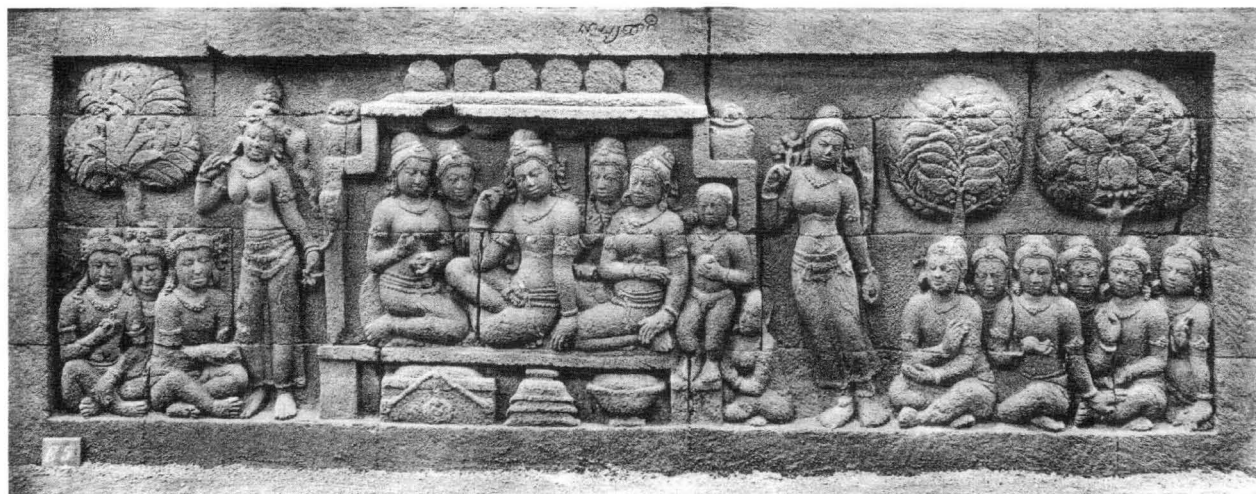
140

Seorang tokoh lelaki didampingi empat wanita. Di bagian lain, ada sebuah bangunan suci, di sampingnya berdiri seorang laki-laki berbusana mewah. Ada tulisan *svargga*.



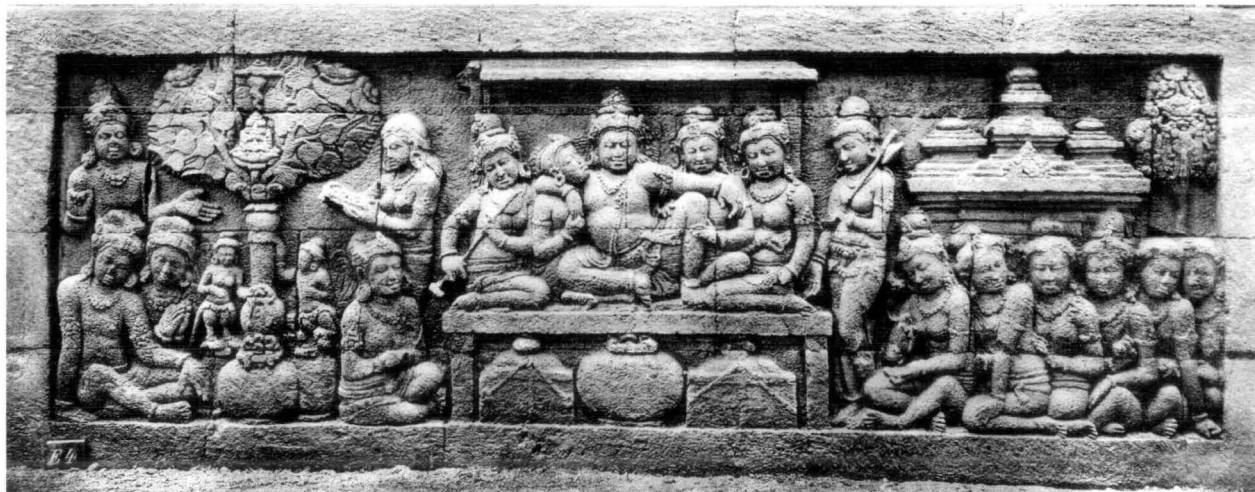
141

Empat orang memuja candi dan seorang membawa bendera. Ada tulisan *pataka* (bendera).



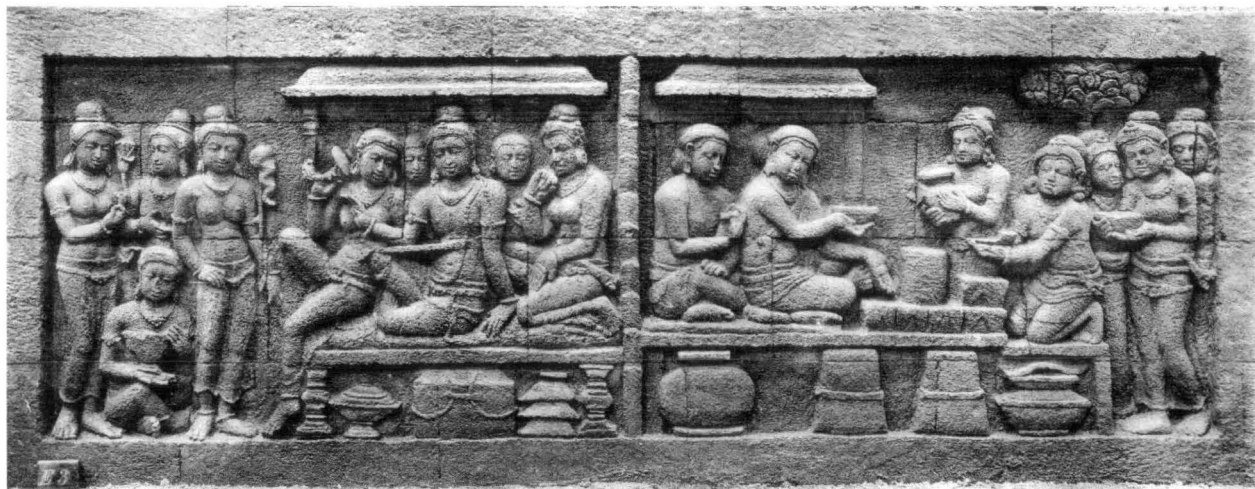
142

Tuan tanah dikelilingi empat wanita, ada pula anak kecil, beberapa pengawal duduk di lantai. Ada tulisan *adhyabhogi* (tuan tanah yang kaya).



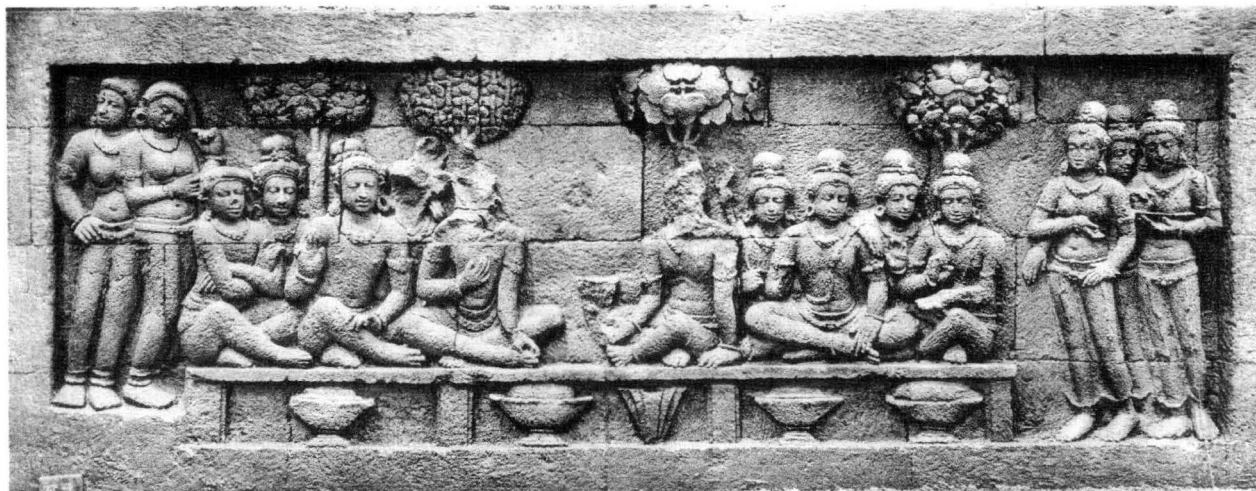
143

Pohon Kalpataru dan burung kinara-kinari dikelilingi orang. Seorang tokoh laki-laki diapit empat wanita, salah satunya bermain musik.



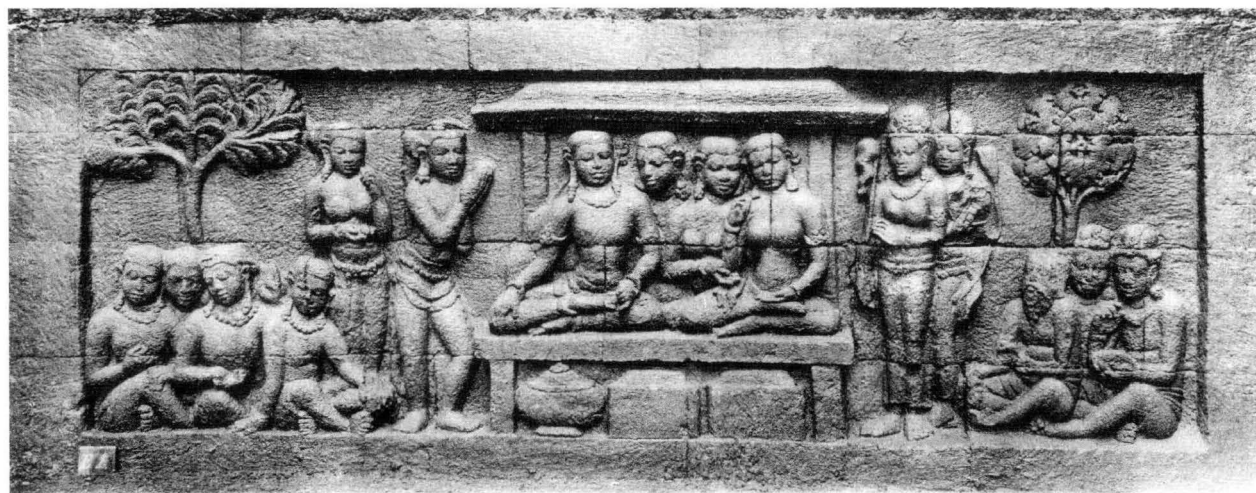
144

Dua laki-laki duduk menerima derma dari penyumbangan, ada pula keluarga bangsawan. Ada tulisan sa....



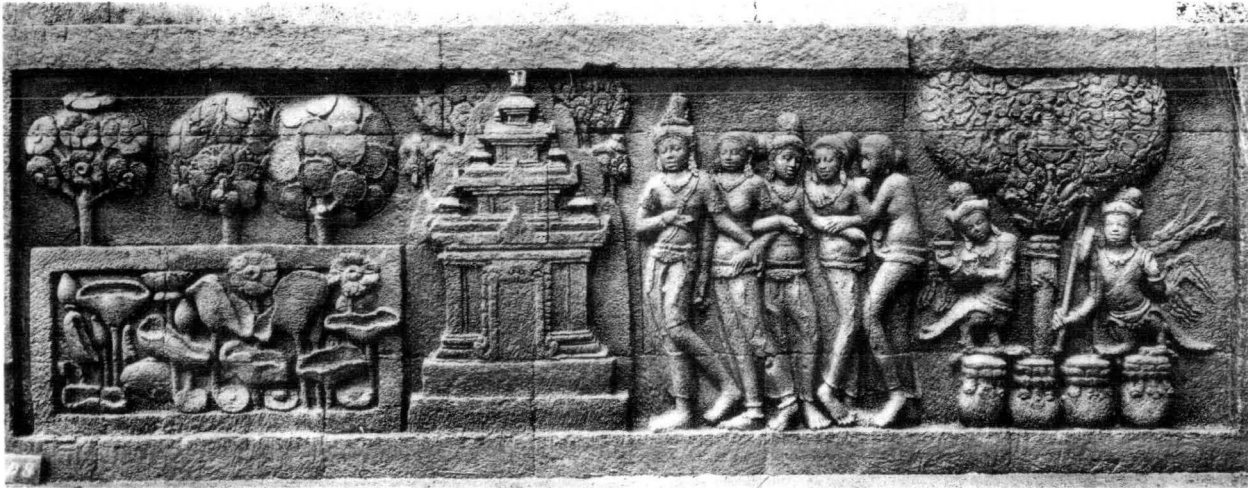
145

Dua kelompok bangsawan sedang mengadakan pertemuan sambil duduk di bale-bale.



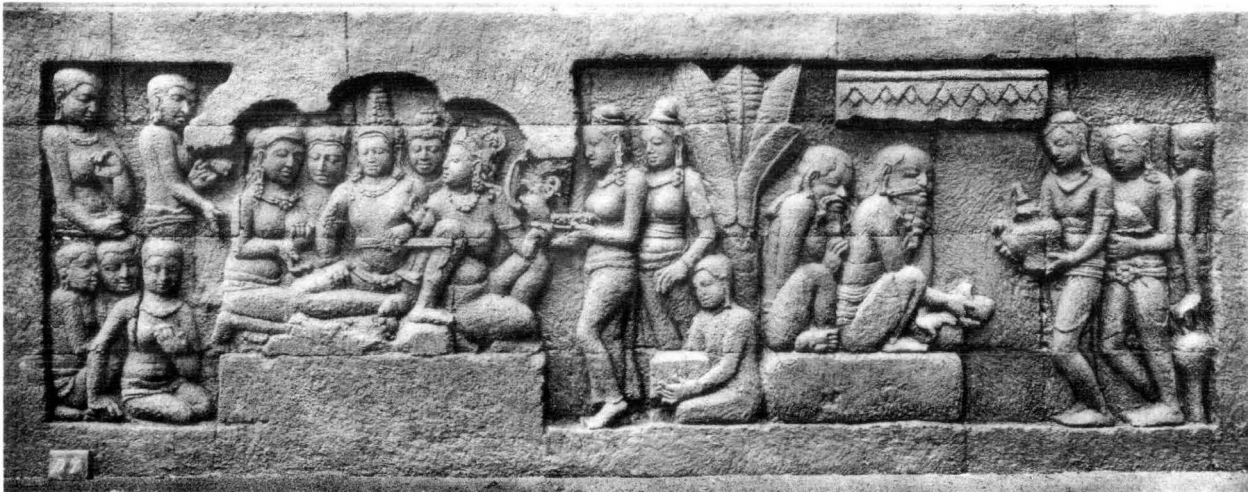
146

Seorang bangsawan duduk di bale-bale dengan didampingi tiga wanita. Di sebelah kanan berdiri dua abdi perempuan, masing-masing memegang kuncup bunga dan kipas pengusir lalat.



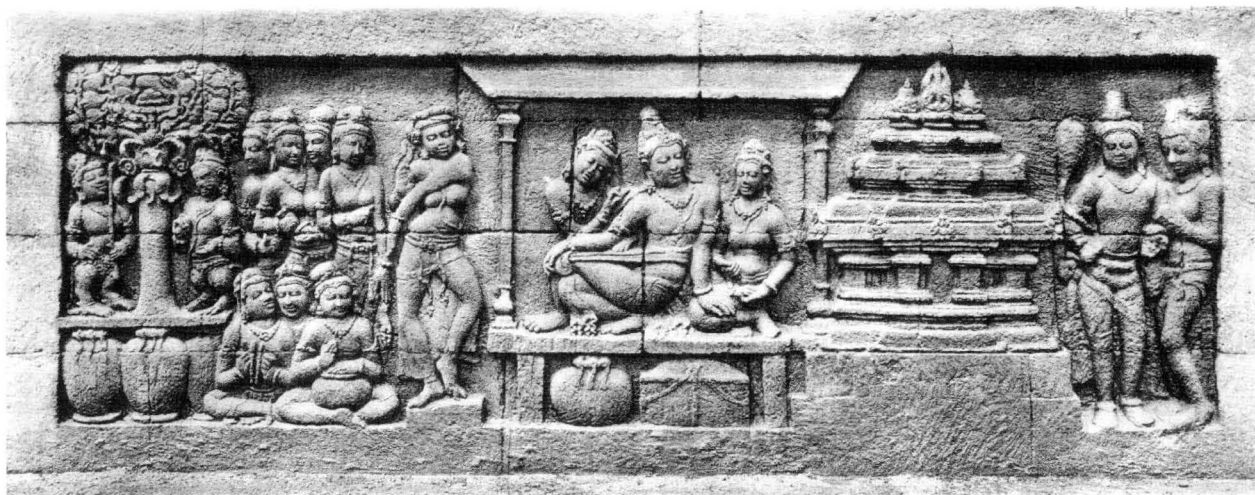
147

Keadaan di surga dengan penghuninya, dewa-dewa, kinara-kinari di bawah sebatang pohon. Nampak sebuah bangunan dikelilingi awan. Ada tulisan *svargga*.



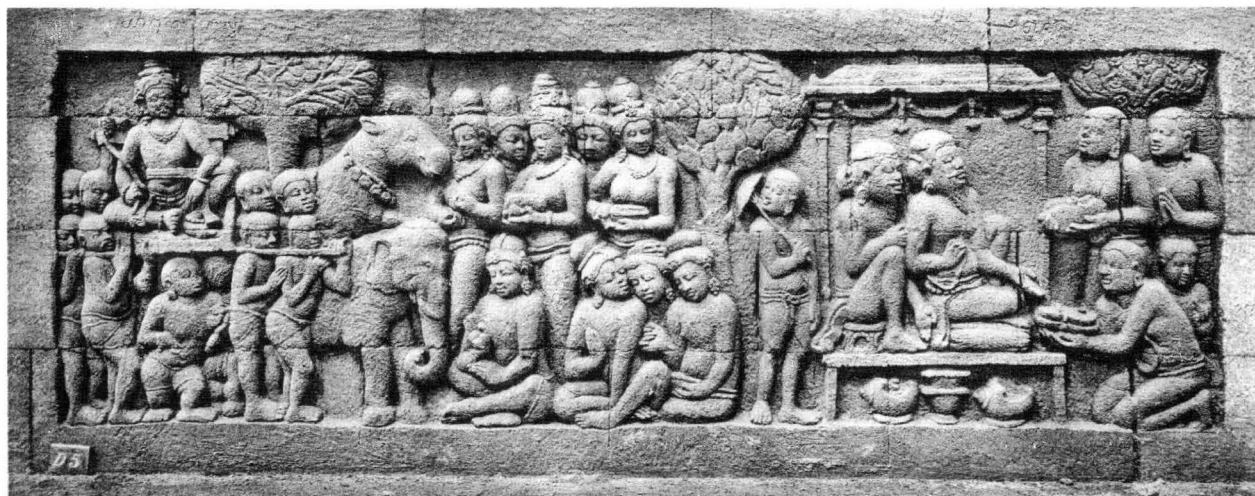
148

Dua pertapa menerima derma dua lelaki, dan seorang bangsawan dikelilingi abdi, memberikan nampun berisi bunga.



149

Kedaaan di surga



150

Empat laki-laki memberi persembahan sebuah payung dan barang lainnya kepada dua orang pendeta. Di sebelahny seorang raja duduk di tandu yang digotong delapan orang.



151

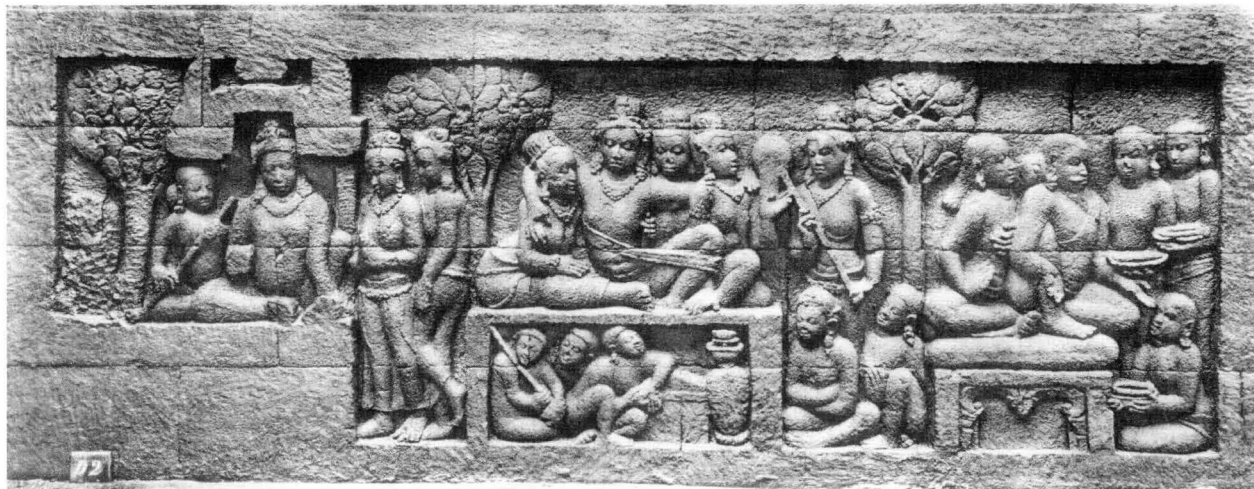
Dewa duduk didampingi dua wanita. Dua perempuan lainnya berdiri sambil memainkan alat musik, atau mengibaskan kipas pengusir lalat. Seorang laki-laki dan dua wanita berjalan menuju bangunan suci. Ada tulisan *svargga*.



152

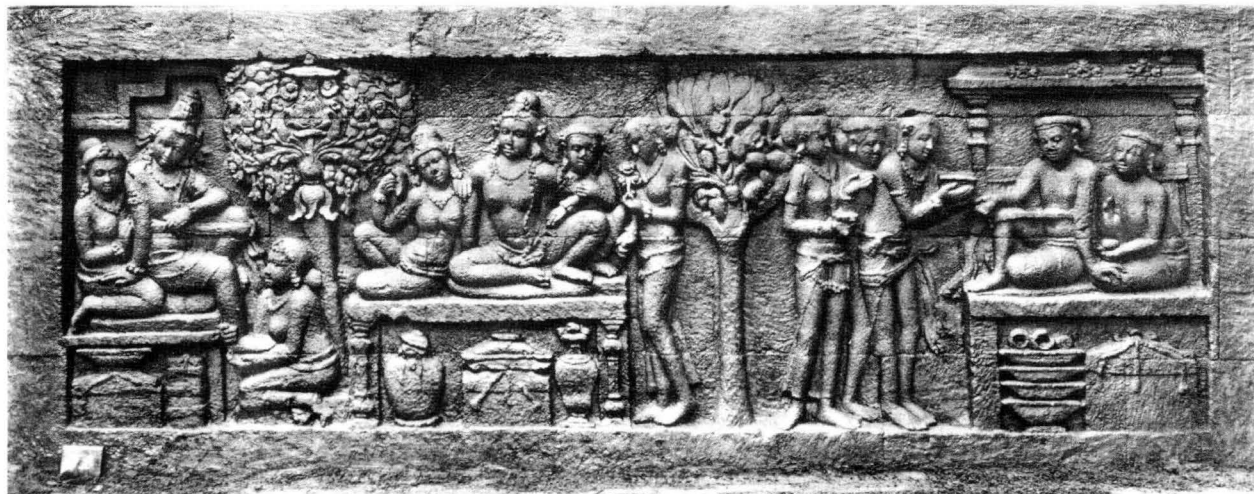
Empat laki-laki melakukan pemujaan terhadap bangunan suci. Di bagian lain dewa yang duduk didampingi dua wanita, dikelilingi empat lelaki penghuni surga. Ada tulisan *dharmajavada* (membahas agama) serta *svargga*.

153

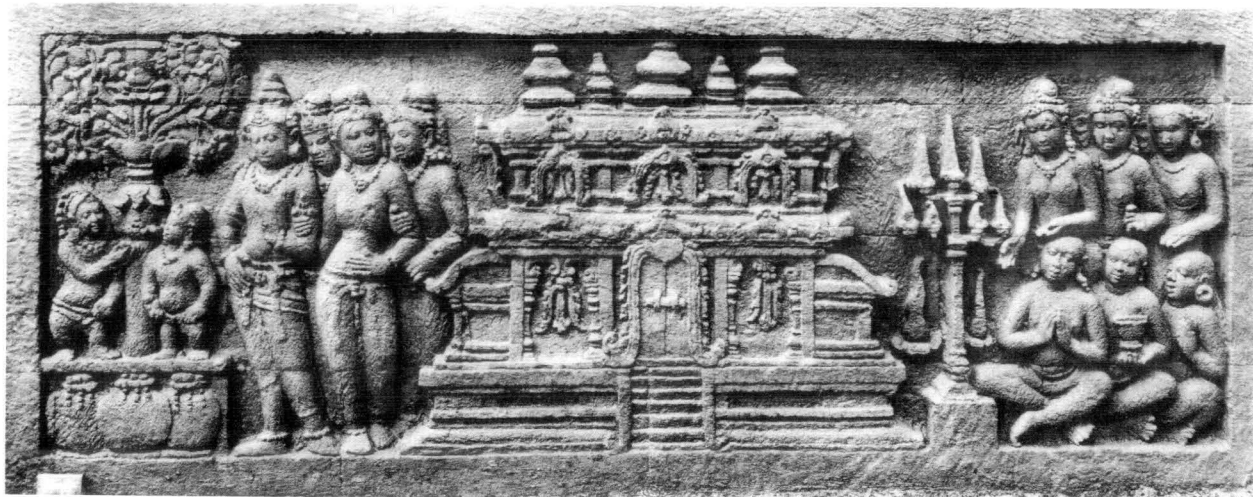


Dua pendeta menerima derma dari tiga lelaki. Keadaan di surga dan penghuni surga lainnya. Ada tulisan svargga.

154

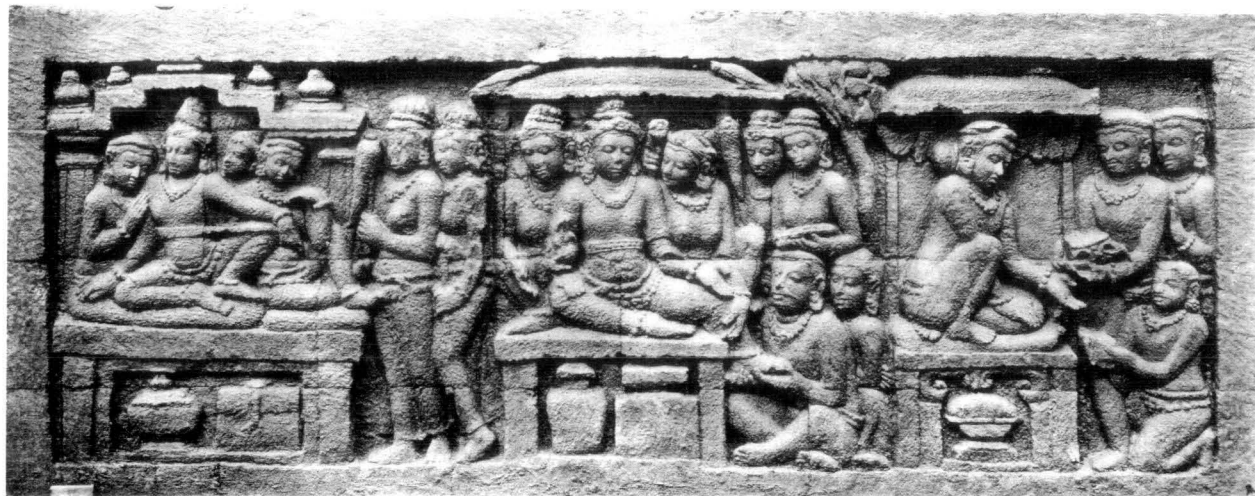


Sepasang manusia menerima sesuatu dari laki-laki yang duduk di bale-bale. Seorang tuan tanah duduk di bale-bale, didampingi dua wanita, dan seorang dewa duduk didampingi dua wanita. Ada tulisan *vasodana* (pemberian perhiasan), *bhogi* dan *svargga*.



155

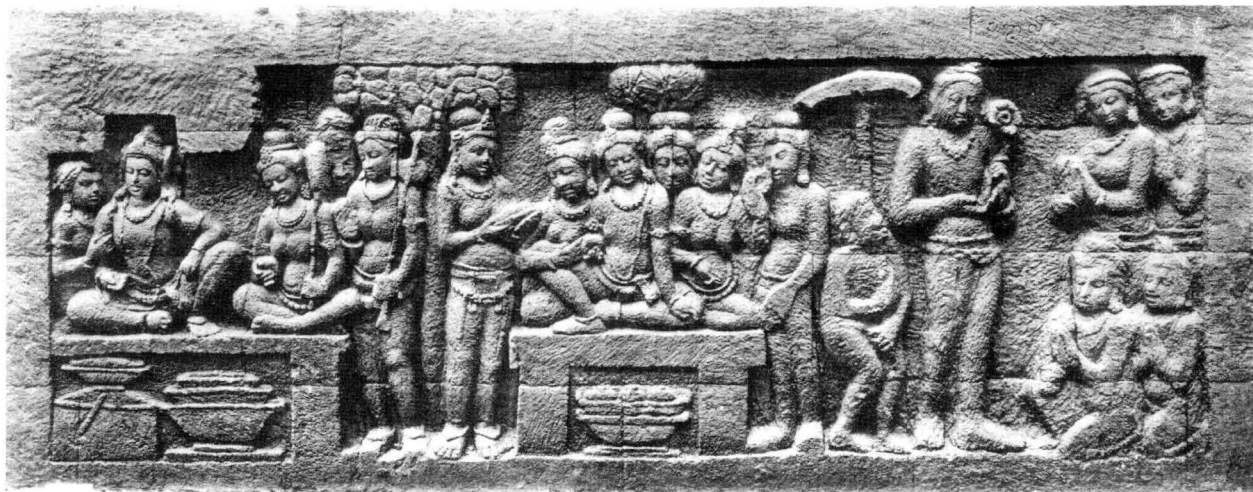
Memuja bangunan suci dan surga.



156

Seorang pendeta menerima derma dua lelaki dan gambaran kehidupan bangsawan.

157



Seorang lelaki melakukan penghormatan, memegang sekuntum teratai. Di belakangnya berdiri seseorang yang sedang memayunginya.

158

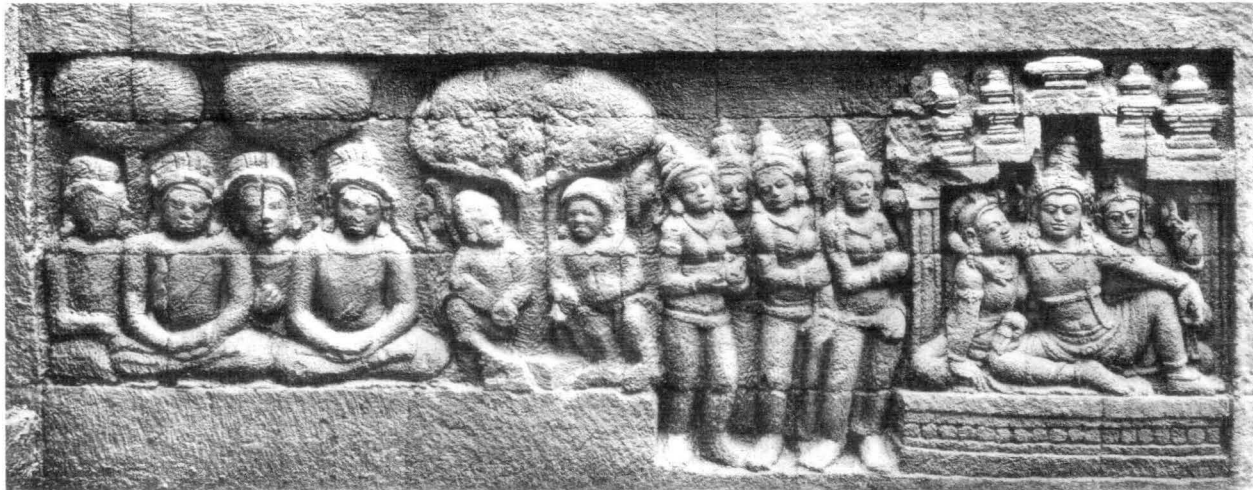


Di kolong bangunan lumbung, dua orang sedang terkantuk-kantuk, seseorang lain menaiki tangga. Seorang bangsawan duduk didampingi dua wanita, dikelilingi abdinya.



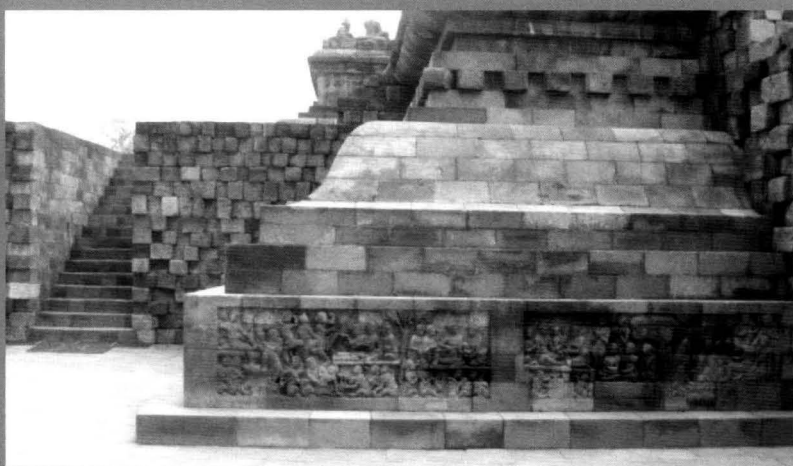
159

Seorang laki-laki dengan pakaian kebesaran duduk di tengah tiga wanita. Di sebelahnya duduk lelaki lain.



160

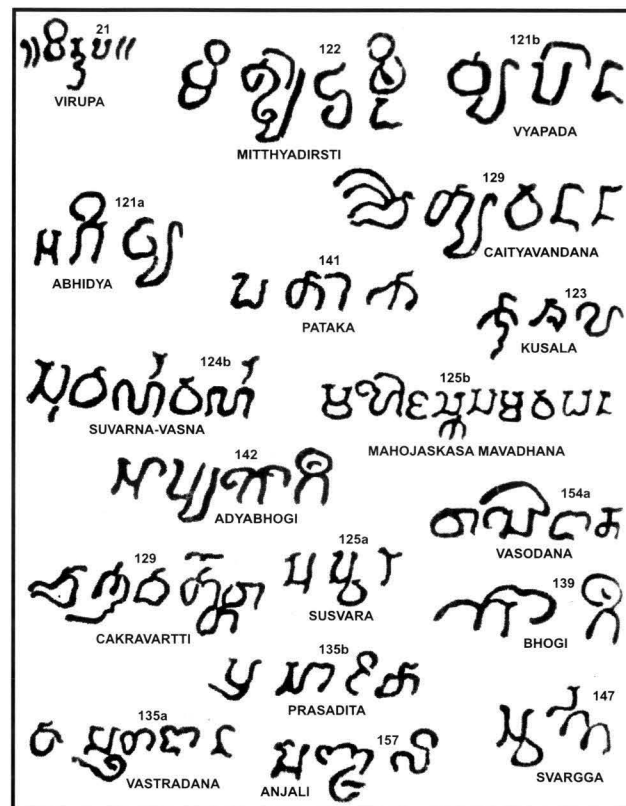
Seorang bangsawan duduk di balairung didampingi dua wanita. Di depannya nampak orang sedang menghormat.



Pahatan Inskripsi pada Relief Karmawibhangga

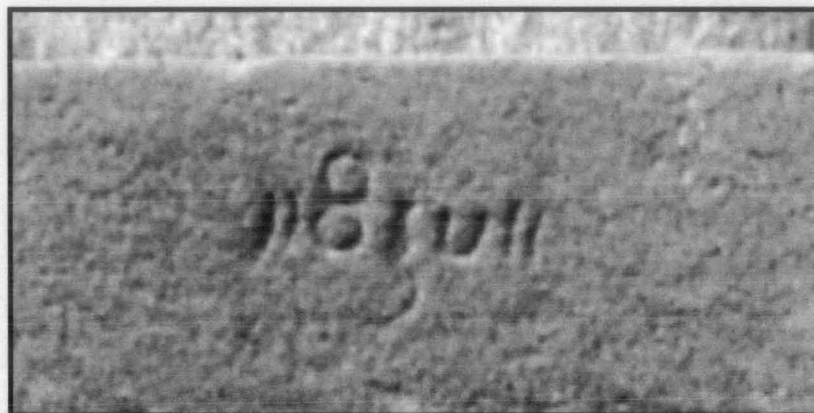
PANIL	INSKRIPSI	ARTI
21	virupa	cacat, berwajah buruk
24ka	-
29	ka.....	-
43	mahecakyah	tokoh suci
121	abhidya	suasana tidak menyenangkan (di sebelah kanan)
-	vyapada	keinginan buruk (di sebelah kiri)
122	mitthyadrsti	perbuatan palsu
123	kucala	dewi, perbuatan yang berguna
124	caityavandana	memuliakan bangunan suci
	Suvarnavarna	(nama tokoh pahlawan dalam cerita Avadana)
125	susvara	anak Garuda
	Mahojaskasamavadhana	orang-orang yang berpengaruh
126	gosthi	berbicara sopan
	Svargga	surga
127	chatradana	pemberian payung
	Vinayadharmakayacitta	menghormati kitab suci
128	mahecakhyasamavadhana	sekelompok orang suci
129	cakravartti	penguasa dunia
130	svarga	surga
131	gantha	gentha, lonceng
	mahecakhyasamadhana	sekelompok orang suci
132	cakravartti	penguasa dunia

PANIL	INSKRIPSI	ARTI
133	-
134	Cabdacravana	mendengarkan ajaran
134	ghosti	berbicara sopan
135	Svargga	surga
135	vastradana	mempersembahkan baju
137	Prasadita	membawa kemakmuran
137	svargga	surga
138	kucaladharmabhajana	abu tokoh suci
139	bhogi	pemilik tanah
140	svargga	surga
141	pataka	panji, bendera
142	adyabhogi	pemilik tanah yang kaya
144	sa.....	-
147	svargga	surga
148	...tana...	-
149	svargga	surga
150	catradana	memberikan payung
150mahama...	-
151	svargga	surga
152	dharmajavada	membahas agama
152	svargga	surga
153	svargga	surga
154	vasodana	memberikan perhiasan
	Boghi	pemilik tanah, kepala kampung
	Gosthi	berbicara sopan
157	anjali	sikap menghormati dengan gerakan telapak tangan





Panil 21 bertuliskan virupa yang menggambarkan orang berwajah buruk



Tulisan virupa yang berarti cacat, berwajah buruk

SUMBER FOTO, GAMBAR :

Dokumentasi Balai Konservasi Borobudur

Repro Buku Barabudur I, 1920, NJ Krom dan T. van Erp

- Cover depan* : Candi Borobudur dari sisi tenggara
- Halaman iv* : Relief Karmawibhangga pada kaki Candi Borobudur yang terbuka
- Halaman vi* : Candi Borobudur dari sisi tenggara
- Halaman ix* : Candi Borobudur dari sisi tenggara (atas)
Empat panil relief Karmawibhangga yang terbuka (tengah)
Salah satu relief Karmawibhangga yang terbuka (bawah)
- Halaman x* : Candi Borobudur dari sisi tenggara
- Halaman 26* : Empat panil relief Karmawibhangga yang terbuka
- Halaman 40* : Salah satu relief Karmawibhangga yang terbuka panil O-21
- Halaman 122* : Dua Panil relief Karmawibhangga yang terbuka

